

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten

Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten

Oleh:

Iskandarwassid

Yoyo Mulyana

Agus Hudari

Tiem Kartimi Sjachrul Sjarif



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjini Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Iskandarwassid, Yoyo Mulyana, Agus Hudari, dan Tien Kartini Sjachrul Sjarif yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1981/1982 . Naskah itu disunting oleh Suparlan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian mengenai struktur bahasa Jawa dialek Banten ini merupakan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (Jawa Barat), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Selama melakukan penelitian ini, khususnya pada waktu berada di lapangan, kami memperoleh bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, baik dari informan maupun dari para pejabat di lingkungan pemerintah daerah Kabupaten Serang sehingga pelaksanaan pengumpulan data dapat berjalan lancar.

Bantuan itu semata-mata karena kebaikan hati mereka serta diberikan dengan penuh keikhlasan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sepantasnya lah kami menyatakan bahwa rasa terima kasih kami kepada mereka tiada putusnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR LAMBANG	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Anggapan Dasar dan Teori	3
1.4 Metode	4
1.5 Populasi dan Sampel	4
Bab II Bahasa Jawa Dialek Banten	6
2.1 Perkembangan Bahasa Jawa Dialek Banten	6
2.2 Latar Belakang Sejarah	10
2.3 Wilayah Pemakaian Bahasa Jawa Dialek Banten	13
2.4 Lingkungan Penutur dan Kedudukan Bahasa Jawa Dialek Banten	15
Bab III Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten	18
3.1 Fonologi	18
3.2 Morfologi	27
3.3 Struktur Frase	38
3.4 Struktur Klausa	45
3.5 Struktur Kalimat	53
Bab IV Kesimpulan dan Saran	63
4.1 Kesimpulan	63
4.2 Saran	65

DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN 1 DAFTAR KALIMAT LEPAS BAHASA JAWA DIALEK BANTEN DARI SUMBER TERTULIS	69
LAMPIRAN 2 TRANSKRIPSI REKAMAN	84
LAMPIRAN 3 DAFTAR INFORMAN	123
LAMPIRAN 4 PETA KABUPATEN SERANG	124

DAFTAR SINGKATAN

A	Adverbal
Adv	Adverba
F	Frase
FAdv	Frase Adverba (Keterangan)
FB	Frase Benda
FK	Frase Kerja
FKet	Frase Keterangan
FN	Frase Nomina
FNu	Frase Numeral
FP	Frase Penanda
FPrep	Frase Preposisi
FS	Frase Sifat
FV	Frase Verba
GB	Gatra Benda
GK	Gatra Kerja
Imp	Imperatif
K	Kalimat
Ket	Keterangan
Kl	Klausa
Kls	Klausa Subordinatif
Klu	Klausa Utama
Kom	Komplemen
N	Nomina
Neg	Negatif
Nu	Numeral
O	Objek
P	Predikat
Prep	Preposisi
S	Subjek
T	Tanya
UL	Unsur Langsung
V	Verba

DAFTAR LAMBANG

/.../	Fonemik
[...]	Fonetik
[...]	Morfem
'...'	Pernyataan yang berada dalam tanda petik tunggal adalah terjemahan bahasa Indonesianya
→	Menjadi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 *Latar Belakang*

Wilayah Propinsi Jawa Barat dikenal sebagai wilayah asal suku bahasa Sunda. Mereka hidup dalam suatu lingkungan budaya yang menampakkan kesendiriannya di samping menampakkan persamaan-persamaan besar dengan kebudayaan saudara-saudaranya dari suku bangsa lain, khususnya dengan orang Jawa yang berbatasan wilayah di bagian timur (Propinsi Jawa Tengah). Salah satu ciri kesendiriannya itu ialah bahwa mereka mempergunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pertamanya. Bahasa itu hidup dan berkembang memerankan fungsinya sebagai alat penerus kelestarian budaya. Oleh karena itu, wilayah Jawa Barat dikenal pula sebagai wilayah asal bahasa Sunda. Dalam hubungan itulah, pada bagian ini dikemukakan bahwa di wilayah Jawa Barat sesungguhnya terdapat kelompok-kelompok besar penduduk yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Mereka bermukim di daerah Cirebon, Indramayu, Ciamis bagian selatan, dan di daerah Serang. Beberapa bahasa dan penelitian mengenai sejarah dan kebudayaan sering kali menyinggung perihal dipakainya bahasa Jawa di daerah Banten pesisir (Serang). Di samping itu, perlu pula dicatat keadaan yang sebaliknya, yaitu bahwa dalam wilayah Jawa Tengah, di beberapa daerah yang berbatasan dengan Jawa Barat, terdapat kelompok-kelompok penduduk yang berbahasa pertama bahasa Sunda.

Terjadinya kedua peristiwa itu secara sepintas lalu dapat dipahami dengan menggunakan latar belakang sejarah lama negeri kita — khususnya mengenai Jawa Barat — yang memberitakan adanya pergaulan antarsuku bangsa dan migrasi yang sudah terjadi berabad-abad yang lalu.

Dengan bantuan keterangan sejarah dapat pula dipahami mengapa pemakaian bahasa Jawa muncul di daerah-daerah pesisir utara Jawa Barat serta

dapat diperkirakan sejak kapan bahasa itu tumbuh di tempatnya yang baru.

Sehubungan dengan bahasa 'pendatang' yang sudah demikian tua usia pertumbuhan dan perkembangannya, selayaknya ia mendapat perhatian para peneliti, sejauh mana bahasa itu bergeser dari bahasa Jawa sebagai bahasa induknya, sejauh mana pula interferensi yang terjadi dengan bahasa Sunda sebagai bahasa yang berbatasan wilayah, yang paling banyak bersentuhan sejak awal masa pertumbuhannya.

Publikasi yang diketahui mengenai bahasa Jawa dialek Banten ialah karya R. Mangoen Di Karta, Munadi Patmadiwiria, dan Agus Hudari.

Karia (1914) secara sepintas lalu membicarakan tiga unsur bahasa dalam memperbandingkan bahasa Jawa dialek Banten dengan bahasa Jawa dialek Solo. Di dalam bukunya itu ia mendaftarkan 450 buah kata yang dipandang sebagai dialek Jawa Banten.

Patmadimiria (1977) menerbitkan kamus dwibahasa *Dialek Jawa Banten-Indonesia* yang memuat 2.000 kata kepala (*entry*). Dalam kamus ini dibahas pula secara sepintas tentang sejarah, tata bunyi, dan tata bentuk kata dialek itu.

Hudari (1977) membandingkan fonologi bahasa Jawa dialek Banten dengan fonologi bahasa Inggris dalam sebuah makalah yang dikerjakannya dalam usaha mengefektifkan pengajaran bahasa Inggris bagi pelajar yang berbahasa ibu bahasa Jawa dialek Banten. Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa pembahasan mengenai bahasa Jawa dialek Banten masih sangat sedikit. Penelitian-penelitian mengenai bahasa itu masih terbuka bagi berbagai objek masalah atau dengan menggunakan berbagai corak penelitian (historis, deskriptif, dasar, dan terapan).

Objek masalah dalam penelitian yang dilakukan ini mencakup bidang yang agak luas, yakni mengenai struktur. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya pengetahuan kebahasaan tentang bahasa Jawa dialek Banten. Di samping itu, diharapkan pula dapat menambah khazanah bahan bagi pengembangan ilmu bahasa-bahasa daerah (di Indonesia), menjadi bahan kajian lanjutan dalam mengenali berbagai peristiwa bahasa yang terjadi sebagai akibat berlangsungnya persentuhan antarbahasa (daerah), serta kemungkinan-kemungkinan penerapannya bagi kepentingan pendidikan. Misalnya, bagaimanakah seharusnya pengajaran bahasa Indonesia (metode, pemilihan bahan pengajaran, dan sebagainya) bagi siswa yang berbahasa pertama bahasa Jawa dialek Banten agar pengajaran berlangsung secara efisien dan efektif.

1.1.2 Masalah

Penelitian mengenai struktur bahasa Jawa dialek Banten ini mencakup beberapa masalah yang dapat diperinci atas objeknya, yaitu mengenai (1) fonologi, (2) morfologi, (3) struktur frase, (4) struktur klausa, dan (5) struktur kalimatnya.

Dalam hal fonologi akan dibahas mengenai jumlah fonem dan jenis-jenisnya, variasinya, serta distribusinya. Dalam hal morfologi akan dibahas mengenai macam-macam morfem, jenis-jenis proses morfologis, serta fungsinya. Sehubungan dengan frase akan dibicarakan jenis-jenisnya berdasarkan kedudukan serta fungsi unsur-unsurnya. Telaah klausa terutama mengenai tipe-tipe klausa berdasarkan macam-macam frase yang berfungsi sebagai subjek atau predikat, sedangkan mengenai kalimat, telaah struktur dilakukan atas jumlah klausa serta jenis-jenisnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lengkap tentang struktur bahasa Jawa dialek Banten.

Tinjauan-tinjauan sepintas lalu pada bagian awal buku ini adalah tentang latar belakang sejarah, wilayah pemakaian, lingkungan dan populasi penutur, serta kedudukan bahasa Jawa dialek Banten masih dalam rangka tujuan ini, yaitu sebagai pengantar umum untuk mengenal bahasa itu.

1.3 Anggapan Dasar dan Teori

1.3.1 Anggapan Dasar

Setiap bahasa mempunyai sistem. Oleh karena itu, bahasa Jawa dialek Banten pun mempunyai sistem. Sistem itu berfungsi karena komponen-komponennya berperan mengikuti kaidah-kaidah yang sedang berlaku dan teratur. Dalam hal bahasa, keteraturan kaidah ini tampak dalam strukturnya, baik fonologi, morfologi, frase, klausa maupun kalimatnya. Oleh karena itu, penelitian struktur bahasa Jawa dialek Banten semestinya mencakup kelima unsur bahasa itu.

1.3.2 Teori

Dalam penelitian ini dipergunakan teori-teori struktural, terutama mengikuti teori Ramlan (1967), Samsuri (1978), Nida (1964), Lyons (1968), Halliday (1964), dan Gleason (1980).

1.4 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik (1) perekaman, yang hasilnya ditranskripsikan menjadi wacana, (2) pemetikan kalimat-kalimat lepas dari sumber tertulis, (3) wawancara untuk memperoleh data yang tidak dapat dilakukan dengan kedua teknik yang pertama, dan (4) studi kepustakaan.

Analisis struktur dilakukan secara berturut-turut mulai dari tahap fonem, morfem, frase, klausa, sampai dengan kalimat.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah struktur bahasa Jawa dialek Banten sebagaimana yang dipergunakan oleh para penuturnya di wilayah bahasa yang bersangkutan. Pemakaian itu baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tertulis.

Pemakaian bentuk lisan yang dijadikan sampel adalah struktur bahasa yang digunakan oleh para informan pada waktu dilakukan perekaman, sedangkan sampel pemakaian bentuk tertulis adalah struktur bahasa dalam kalimat-kalimat lepas yang ditemukan dalam *Kamus Dialek Jawa Banten-Indonesia* karya Patmadiwiria (1977).

Penutur bahasa Jawa dialek Banten yang dijadikan informan untuk penelitian ini berjumlah 14 orang. Mereka dipilih dari 10 kecamatan yang berada dalam wilayah pemakaian bahasa Jawa dialek Banten, yaitu dari Kecamatan Kramat Watu, Cilegon, Taktakan, Bojonegara, Serang, Pontang, Ciruas, Kasemen, Merak, dan Anyar. Semuanya itu berada dalam wilayah Kabupaten Serang.

Selain mempertimbangkan domisili, segi-segi lain yang dipertimbangkan dalam menentukan informan ialah usia, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan. Syarat umum yang berlaku bagi semua informan ialah bahwa mereka adalah penutur asli bahasa itu.

Hampir seluruh perekaman dilakukan di rumah informan. Pemilihan topik dan tingkat tutur bahasa diserahkan kepada mereka agar data yang diperoleh benar-benar merupakan pemakaian bahasa sebagaimana yang dipergunakan mereka sehari-hari.

Kalimat-kalimat lepas serta teks bahasa *dolanan* dalam buku *Dialect Djawa Banten* (Karia, 1914) tidak dipilih sebagai sampel bentuk tertulis dengan pertimbangan bahwa buku itu diterbitkan pada tahun 1914. Pemilihan sampel dalam bentuk pemakaian yang terbaru dipandang lebih tepat untuk tujuan pemerian bahasa sebagaimana keadaannya sekarang.

Pemilihan sampel dari sumber lisan dan tertulis diharapkan dapat menghasilkan data yang representatif bagi penelitian ini.

BAB II BAHASA JAWA DIALEK BANTEN

2.1 *Perkembangan Bahasa Jawa Dialek Banten*

Dalam penelitian ini nama yang digunakan adalah *bahasa Jawa dialek Banten*, sedangkan dalam buku-buku yang ditulis oleh Karia (1914), Patmadirwira (1977), dan Hudari (1977) digunakan nama *dialek Jawa Banten*. Dalam hal ini, tidak akan dipersoalkan nama yang mana yang dianggap paling tepat. Hanya perlu ditambahkan bahwa dalam lingkungannya para penutur bahasa itu cukup menyebutnya dengan nama *bahasa Jawa*. Atas dasar itu, dalam penelitian ini dipergunakan nama *bahasa Jawa dialek Banten*.

Dalam pandangan sekarang penambahan nama *dialek Banten* mungkin akan dianggap kurang tepat apabila tidak dipandang semata-mata sebagai nama. Penambahan *Banten* tidak memberikan predikat yang jelas bila harus dihubungkan dengan Banten sebagai nama kota dan nama karesidenan. Wilayah pemakai bahasa itu jauh lebih luas daripada kota Banten. Akan tetapi, sebaliknya, wilayah itu tidak mencakup seluruh wilayah Karesidenan Banten. Apabila dipertalikan dengan nama suku bangsa penuturnya, tidak pula pernah disebut adanya suku bangsa Banten.

Adanya sebutan orang Banten (Sunda: *urang Banten*) tidak pernah digunakan dalam makna suku bangsa, melainkan 'orang-orang yang berasal dari daerah Banten (walaupun tidak pernah jelas pula batasnya)'.

Koentjaraningrat (dalam Danasasmita, 1978-79:134), memang menyebut *orang Banten* sebagai salah satu kelompok dari 5 kelompok etnik yang mendiami wilayah Jawa Barat, tetapi apakah benar nama itu nama yang dipakai oleh suku bangsa itu untuk menyebut diri sendiri sebagaimana yang dirumuskannya. Untuk kelompok etnik itu digunakan pula sebutan *keturunan suku Jawa* (Pringgodigdo, 1973).

Sehubungan dengan etimologi, kata *banten* sendiri terdapat beberapa macam pendapat. Kata itu, secara berturut-turut, dianggap sebagai berasal dari kata *bantahan* (bahasa Sunda) 'bukan penurut', *bin-tahan* 'tahan dalam

segala perjuangan', *ketiban-inten* 'kejatuhan intan', *ban* 'lingkaran' dan *inten* 'intan', dan *wahanten*. Yang terakhir ini adalah nama sebuah daerah dalam sejarah lama yang termasuk wilayah Kerajaan Pajajaran. Nama itu disebut dalam naskah *Carita Parahiyangan* (Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Jawa Barat, tanpa tahun:3). Artinya mungkin sama dengan Cibanten karena bentuk *wah* berarti sungai. Dalam sumber yang berasal dari Portugis ditulis *Sumdabata* atau *Sumdabamta* 'Sunda Banten', kemudian *Banta* atau *Bantam*. Cibanten adalah nama sungai yang di muaranya terletak kota Banten (Danasasmita, 1978 - 1979:135).

Latar belakang sejarah menimbulkan dugaan bahwa nama 'dialek Banten' bertalian dengan nama kesultanan yang pernah lama menguasai kawasan itu, yaitu Banten. Apa yang mungkin terjadi ialah bahwa bahasa resmi (pemerintahan) yang dipakai di seluruh kawasan Kesultanan Banten pada masa itu adalah bahasa Jawa. Setelah runtuhnya kesultanan itu, bahasa Jawa tetap hidup dalam wilayah pemakaiannya yang semula. Wilayah itu sekarang berada dalam kawasan Kabupaten Serang.

Keadaan terakhir ini mungkin menyebabkan pula adanya sebutan *bahasa Jawa Serang* untuk bahasa Jawa dialek Banten.

Dalam permulaan uraiannya Karia (1914:1) mengemukakan bahwa, "Dialek bahasa Jawa-Banten, dibedakan daripada dialek bahasa Jawa-Solo, bukan karena jalan bahasanya, sebab jalan bahasanya kedua bahasa itu sejalan juga ...".

Hal ini dapat dipandang sebagai petunjuk bahwa pada masa itu dalam hal strukturnya bahasa Jawa dialek Banten ini belum bergeser dari struktur bahasa Jawa dialek Solo.

Karia menyatakan bahwa kedua dialek itu dibedakan karena lagu (Sunda: *lentong*), lafal, dan kosa katanya.

Selama dilakukan penelitian ini, khususnya pada waktu perekaman, perbedaan kedua aspek yang pertama (lagu dan lafal) memang dapat dengan mudah dikenali. Lagu tuturan bahasa Jawa dialek Banten tidak ditandai dengan pemakaian tekanan-tekanan 'berat' sebagaimana kita dengar dari tuturan bahasa Jawa umumnya.

Sehubungan dengan kosa kata, dalam bukunya itu Karia mendaftarkan 450 buah kata dialek Banten dengan padanannya dalam dialek Solo serta pemakaiannya dalam kalimat. Sekarang kepada daftar itu diduga akan dapat ditambahkan lagi sejumlah kata sebagai akibat perkembangan bahasa yang telah berlangsung selama lebih kurang enam puluh tujuh tahun.

Satu hal yang perlu dicatat mengenai buku Karia itu ialah bahwa bahasan-

nya selalu melakukan perbandingan dengan bahasa Jawa dialek Solo. Karena hal itu dilakukannya dengan tanpa keterangan, timbul perkiraan bahwa ia menganggap bahasa Jawa dialek Banten adalah sebagai bahasa yang berasal dari bahasa Jawa dialek Solo.

Pendapat Patmadiwiria dinyatakan secara eksplisit dalam hal ini, sekalipun tanpa mengemukakan alasan kebahasaan. Ia menyebut Demak, Solo, dan Yogya dalam hubungan dengan sumber asal bahasa Jawa dialek Banten ini (Patmadiwiria, 1977:1).

Beberapa orang informan dalam penelitian ini beranggapan bahwa bahasa Jawa dialek Banten tidak berasal (langsung) dari Demak atau Solo, melainkan melalui bahasa Jawa dialek Cirebon. Pendapat mereka itu berdasarkan persamaan-persamaan besar antara kedua bahasa itu, terutama dalam hal lagu tuturan dan lafalnya.

Perkembangan bahasa Jawa dialek Banten, baik wilayahnya maupun aspek-aspek kebahasaannya, dapat dibagi menjadi dua periode, disejajarkan dengan sejarah daerah Banten sendiri. Periode pertama ialah perkembangan pada masa berkuasanya Kesultanan Banten (termasuk masa sebelumnya). Periode kedua adalah perkembangan setelah runtuhnya kesultanan itu.

Kukuhnya kesultanan Banten, yang didirikan oleh pembesar-pembesar dari Demak (Patmadiwiria, 1977:1), memungkinkan adanya suatu pusat acuan pembakuan. Dalam keadaan berdaulat kesultanan Banten dapat menjalin hubungan langsung dengan wilayah-wilayah yang dipilihnya. Pilihan itu di samping karena alasan-alasan politik kenegaraan, agama, perdagangan, perkerabatan para pembesar-nya, juga karena alasan latar belakang sosial budaya dan etnik. Karena alasan yang terakhir itu, dapat dipahami mengapa Kesultanan Banten menjalin hubungan yang lebih akrab dengan wilayah-wilayah yang berlatar belakang sosial budaya Jawa. Salah satu akibatnya dalam bidang budaya ialah bahwa sedikit kemungkinannya bahasa Jawa dialek Banten segera bergeser dari bahasa Jawa di sumber asalnya karena perkembangan umumnya selalu dapat mengacu kepada bahasa asal itu.

Dalam hal perkembangan wilayahnya, ia dapat disejajarkan dengan makin melebarnya serta makin kukuhnya kedaulatan Kesultanan Banten, sedangkan kemungkinan pertumbuhannya yang paling awal sudah dimulai sejak pesisir Banten menjadi tempat persinggahan dan tempat pemukiman berbagai suku bangsa, termasuk orang Jawa, dalam pergaulan perdagangan.

Dengan runtuhnya kesultanan Banten, berangsur-angsur lenyaplah pula pusat acuan budaya, baik sebagai pemersatu wilayah maupun sebagai gerbang pertemuan dengan kebudayaan luar. Ikatan ke dalam maupun ke luar berang-

sur-angsur makin longgar. Dengan demikian, bahasa Jawa dialek Banten pun berangsur-angsur bergeser dari bahasa asalnya, baik karena faktor swadaya maupun sebagai pengaruh bahasa lain. Kemungkinan-kemungkinan untuk berinterferensi dengan bahasa lain yang berbatasan wilayah, misalnya, dengan bahasa Sunda atau Melayu (Jakarta), makin terbuka (bandingkan Patmadiwiria, 1977:1).

Bekas-bekas perkembangan kedua periode itu tampak pada bahasa Jawa dialek Banten sekarang. Bahasa itu menunjukkan persamaan besar dengan bahasa Jawa, tetapi makin besar pula perbedaannya. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banten mengenal adanya tingkat tutur (*bebasan* dan *kasar*) sebagai warisan bahasa asalnya. Akan tetapi, tidak lagi seluas dan seketat dalam bahasa Jawa (bandingkan Poedjosoedarma, 1979:6-19). Di samping itu, para penutur asli bahasa Sunda akan dapat mengenali (terutama dalam media tertulis) kata-kata bahasa Jawa dialek Banten yang berdekatan bentuk dan maknanya dengan bahasanya.

Perkembangan terakhir memungkinkan untuk timbulnya berbagai variasi atau pergeseran sebagai akibat makin tingginya komunikasi sosial antara masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Banten dengan masyarakat penutur bahasa lain, terutama bahasa Sunda dan bahasa Indonesia (dialek Jakarta). Pusat acuan perkembangan yang baru muncul sebagai pengganti, yang pengaruhnya makin jelas tampak, ialah wilayah Jakarta yang menjadi tempat pusat pemerintahan. Di samping itu, terjadi pula kekerapan hubungan dengan wilayah-wilayah lainnya yang berbatasan yang kini berada dalam satu lingkungan administratif; misalnya, dengan Kabupaten Lebak dan Pandeglang, yang merupakan wilayah pemakai bahasa Sunda: Diajarkannya bahasa Sunda pada lembaga-lembaga pendidikan formal dalam wilayah bahasa Jawa dialek Banten makin memperlebar pula kemungkinan-kemungkinan terjadinya interferensi kebahasaan.

Terputusnya hubungan kebahasaan dengan sumber asalnya itu disertai dengan arah perkembangannya kemudian, sebagaimana disinggung di muka, makin memberikan keleluasaan kepada bahasa Jawa dialek Banten untuk berkembang sebagaimana halnya sebuah bahasa yang mandiri (bandingkan Falk, 1973:203-204). Berlangsungnya kecenderungan seperti itu tersirat dalam keterangan Hudari (1977:2), yang mengatakan bahwa,

"... meskipun banyak persamaan-persamaan antara kedua bahasa itu (dialek Banten dan Solo), baik dalam struktur maupun kosa katanya, pada umumnya penutur dari kedua bahasa itu tak dapat saling mengerti".

2.2 Latar Belakang Sejarah

Awal terjadinya pertemuan beberapa macam bahasa di daerah pesisir Banten dimungkinkan oleh pernah terjadinya pertemuan para penutur bahasa yang bersangkutan di daerah itu, sedangkan pertemuan antara kelompok penutur bahasa yang berlainan itu dimungkinkan berlangsung di daerah Banten karena letaknya yang berada pada jalur utama perhubungan bahari pada masa itu.

Kota Banten sebagai pelabuhan perdagangan (antar-pulau, internasional) sekaligus menjadi tempat persinggahan dan pertemuan berbagai kebudayaan karena laut telah memperpendek jarak antara wilayah-wilayah budaya yang tersebar, tetapi yang berada pada jalur lintasan (bandingkan Mus, 1981: 134; Pirenne dalam Danasasmita, 1978-1979:138).

Munculnya Banten sebelum terjadi perhubungan dengan para pendatang dari India ditunjukkan dengan penemuan bekas-bekas dan benda-benda purbakala, sedangkan peninggalan-peninggalan lama dari masa Hindu memastikan daerah Banten sebagai wilayah yang termasuk di bawah kekuasaan Tarumanagara (Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Barat, tanpa tahun:5). Telah pula disinggung di muka bahwa Banten pernah disebut dalam naskah kuno *Carita Parahiyangan*.

Pires yang pada tahun 1513 berlayar menyusuri pantai utara Jawa Barat menulis catatan tentang perjalanannya. Ia menyebut nama enam buah pelabuhan yang pernah disinggahinya, secara berturut-turut yaitu Banten, Tanara, Pontang, Cigede (di muara Cisadane), Kalapa, dan Cimanuk. Pada zaman Pajajaran, Banten merupakan pelabuhan kedua karena pelabuhan yang terpenting adalah Kalapa. Lama kemudian, setelah pelabuhan (Sunda) Kalapa direbut VOC, Banten muncul sebagai pelabuhan penting, lebih-lebih setelah Malaka jatuh pula ke tangan kompeni Belanda itu pada tahun 1641. Poros pelayaran Banten-Makassar (Ujung Pandang) merupakan urat nadi perhubungan orang-orang pribumi yang memusuhi kompeni. Betapa eratnya hubungan kedua poros itu ditunjukkan dengan adanya perkampungan orang-orang Bugis di daerah Banten, yang sekarang keturunannya diperkirakan berada di daerah Banten lama tetapi mereka telah kehilangan bahasa asalnya (Danasasmita, 1978-1979:100-101).

Hal itu merupakan salah satu bukti bahwa di samping sebagai pelabuhan, Banten telah pula merupakan perkampungan atau pemukiman kaum nelayan dan pedagang dari suku-suku bangsa lain.

Salah Danasasmita (1978-1979:139-140) berkesimpulan bahwa "... kehadiran bahasa Jawa di pantai utara Jawa Barat harus terjadi karena okupasi

para perantau dari Jawa Tengah di luar jaringan perdagangan laut". Peristiwa itu terjadi secara berangsur-angsur pada pertengahan abad ke-16 ketika Demak dilanda kekacauan perang saudara setelah Sultan Trenggana wafat pada tahun 1546.

Sehubungan dengan itu, Pigeaud mempunyai dugaan yang sama dalam hal cara dan pelakunya, yaitu bahwa daerah pesisir Cirebon, Indramayu, Karawang (juga Jakarta), dan Banten dirampas dari penduduk Sunda aslinya oleh pelaut dan perantau Jawa Tengah pada abad ke-15.

Kelemahan perkiraan Pigeaud ialah mengenai titimangsanya. Bahwa peristiwa itu berlangsung pada abad ke-15 digugurkan oleh tulisan Hageman yang menyatakan bahwa pada tahun 1521 pelabuhan-pelabuhan Jawa Barat, termasuk Banten, masih sepenuhnya dikuasai oleh raja Sunda. Dikemukakan di dalamnya bahwa utusan Portugis, setelah mengunjungi ibu kota kerajaan Sunda, memilih tempat di muara Sungai Ciliwung untuk mendirikan benteng. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1522 setelah ditandatangani perjanjian Sunda-Portugis pada tanggal 21 Agustus 1522. Perjanjian itulah yang mendorong Demak dan Cirebon merebut Pelabuhan Banten (1526) dan Kalapa (1527). Diberitakan bahwa ketika orang Portugis datang kembali ke Banten pada tahun 1527, kota itu sudah berada di bawah kekuasaan Faletahan atau Syarif Hidayatullah (dari Cirebon), yang lepas dari Kerajaan Pajajaran.

Sejak saat itu, Banten berkembang menjadi kerajaan Islam. Jaringan perdagangan dan perhubungan para pedagang Jawa (dan Islam umumnya) terbuka kembali. Sebelumnya mereka terganggu oleh kekuasaan Portugis yang anti-Islam serta yang telah menduduki pusat perdagangan Malaka sejak tahun 1521.

Setelah berada dalam kekuasaan Islam, pusat pemerintahan dipindahkan dari Banten Girang ke tepi pantai, yaitu Banten lama atau Surasowan. Selama berlangsungnya pemerintahan, secara politik, sesungguhnya, Banten dikendalikan oleh Sultan Demak.

Kurang lebih tahun 1552 Faletahan kembali ke Cirebon. Kekuasaan pemerintahan diserahkan kepada putranya yang bernama Maulana Hasanuddin atau Panembahan (Sultan) Hasanuddin atau Pangeran Sebakingking (nama anumerta) yang memerintah tahun 1552-1570. Ia beristrikan salah seorang putri Pangeran Trenggana, Sultan Demak. Pada masa pemerintahannya, Banten berangsur-angsur melepaskan diri dari kekuasaan Demak (1568) sehingga Hasanuddin dianggap sebagai Sultan Banten yang pertama. Usaha melebarkan wilayahnya (juga dalam rangka penyebaran Islam) diarahkan pada daerah-daerah yang masih dikuasai Pajajaran di pedalaman. Penyerbuan

ke Lampung dilakukan atas permintaan Kerajaan Tulang Bawang.

Di antara anak-anak Sultan Hasanuddin yang kemudian berperanan penting dalam pemerintahan adalah Ratu Pembayun yang menikah dengan Ratu Bagus Angke yang diangkat menjadi bupati di Jayakarta; Pangeran Yusuf atau Panembahan Yusuf atau Pangeran Pasarean (nama anumerta) yang diangkat menjadi Sultan Banten; dan Pangeran Arya yang diangkat anak oleh Ratu Kalinyamat (bibinya) di Jepara.

Pada masa pemerintahan Pangeran Yusuf (1570–1580), Banten berkembang menjadi bandar perdagangan yang besar dan ramai. Kerajaan Pajajaran yang mempertahankan agama Hindu dilumpuhkan sama sekali.

Ketika Pangeran Yusuf wafat, putranya yang bernama Maulana Muhammad masih berusia sembilan tahun. Oleh karena itu, diputuskan bahwa untuk sementara, pemerintahan dipegang oleh mangkubumi atau dewan mangkubumi yang terdiri dari lima orang. Sementara itu, datanglah Pangeran Arya dari Jepara membawa pasukan tentara yang dipimpin oleh Ki Demang Laksamana. Ia menuntut hak atas tahta Kerajaan Banten, tetapi tidak berhasil kemudian terusir kembali ke Jepara karena dikalahkan dalam peperangan kecil oleh pihak Banten. Sultan Maulana Muhammad naik tahta menjelang berakhirnya abad ke-16.

Pada tahun 1590 datang pula seorang pangeran dari Demak yang bernama Pangeran Mas. Ia amat dekat dan dapat mempengaruhi Sultan Maulana Muhammad. Penyerbuan ke Palembang pada tahun 1596 dilakukan atas desakan Pangeran Mas itu. Pada pertempuran itu, Sultan Maulana Muhammad menemui ajalnya (dalam usia 25 tahun). Putranya yang bernama Pangeran Abdulmufahir atau Pangeran Abulmafakhir belum siap untuk memangku pemerintahan karena baru berusia satu tahun. Oleh karena itu, sekali lagi pemerintahan diwakili oleh mangkubumi.

Pada tahun itu pula, Juni 1596, orang-orang Belanda mendarat di Pelabuhan Banten di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Peristiwa itu merupakan titik awal dari merosotnya sampai runtuhnya Kesultanan Banten, yang peristiwa jatuhnya ke tangan Kompeni disebut-sebut juga dalam naskah lama *Babad Wilis* (Arifin, 1980:166).

Berdasarkan uraian sejarah fisik itu, dapat ditarik beberapa catatan yang dapat dihubungkan dengan sejarah pertumbuhan serta perkembangan bahasa Jawa dialek Banten.

Dugaan terhadap pernah terjadinya pendudukan atas daerah Banten (khususnya) oleh orang-orang Jawa yang berasal dari Jawa Tengah dikuatkan oleh catatan sejarah. Penyerbuan terhadap Banten pada tahun 1526 dilakukan

oleh gabungan pasukan Demak dan Cirebon. Kekuatan terbesar kemungkinan terjadi dari pihak Cirebon karena terbukti kekuasaan atas daerah yang baru direbut itu dipegang oleh Faletihan yang berasal dari Cirebon. Pasukan besar itu akan menetap, atau sekurang-kurangnya lama bermukim menduduki Banten karena harus mengukuhkan kepemimpinannya yang baru berkuasa serta kesiagaan menghadapi pihak lawan, baik Pajajaran maupun Portugis. Dengan demikian, disebutkan Demak atau Cirebon sebagai sumber asal bahasa Jawa dialek Banten (Patmadiwiria, 1977:1) dimungkinkan oleh latar belakang sejarah.

Tampak pemerintahan Banten sejak terjadinya pendudukan itu sampai runtuhnya kesultanan selalu berada di tangan para pemimpin yang berasal dari Jawa. Ini mudah dipahami bahwa kebudayaan yang kemudian berkembang di wilayah Banten adalah corak kebudayaan Jawa, termasuk bahasanya. Perkembangannya berlangsung cepat dan mantap karena mendapat dukungan dari lingkungan masyarakat yang berlatarbelakang kebudayaan Jawa pula.

Pengaruh corak kebudayaan Jawa yang demikian besar dan didukung lingkungan penguasa kepada masyarakat terjadi lagi pada abad ke-17 ketika Mataram menguasai beberapa daerah Jawa Barat. Melalui lingkungan menak-menak Sunda yang menguasai tampuk pemerintahan, perembesan corak kebudayaan Jawa berlanjut ke tengah masyarakat yang lebih rendah. Dalam hal ini, yang paling penting dikemukakan adalah bidang bahasa dan sastranya (bandingkan Ekadjati *et al.*, 1979-1980:27-29; Kartini *et al.*, 1976-1977:15-22; Rosidi, 1966:12).

Perlu pula disinggung tentang banyaknya naskah di daerah Priangan yang isinya menonjolkan kebesaran Cirebon serta peranan Faletihan. Hal itu penting untuk memilih perkiraan yang lebih tepat, acuan manakah yang paling dominan tentang Banten antara Demak dan Cirebon.

Pelebaran wilayah bahasa Jawa dialek Banten pada masa itu akan berjalan mengikuti perluasan serta perkembangan wilayah pemerintahan kesultanan, sedangkan mengenai masalah perkembangannya yang paling intensif diperkirakan akan mengurung periode yang ratusan tahun lamanya. Sekalipun Banten kemudian terkurung oleh kekuasaan Belanda, terputusnya hubungan bahasa Jawa dialek Banten dari sumber asalnya terjadi berangsur-angsur serta dalam jangka waktu yang lama pula.

2.3 Wilayah Pemakaian Bahasa Jawa Dialek Banten

Yang disebut daerah Banten adalah wilayah yang termasuk Keresidenan

Banten, meliputi Kabupaten Serang, Pandeglang, dan Lebak (Danasasmita *et al.*, 1978—1979:135; Pringgodigdo, 1973:Banten). Sumber lain menyebutkan bahwa yang termasuk daerah Banten adalah wilayah yang meliputi Kabupaten Serang, Pandeglang, Lebak, dan Tangerang (Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Barat, tanpa tahun:1).

Kabupaten Serang yang merupakan wilayah pemakaian bahasa Jawa dialek Banten terbagi menjadi 7 kewedanan, secara berturut-turut adalah Kewedanan Cilegon, Anyar, Serang, Pontang, Ciruas, Ciomas, dan Pamarayan. Ketujuh kewedanan itu terbagi menjadi 26 kecamatan, yang perinciannya seperti di bawah ini.

- | | |
|-------------------------|----------------------|
| 1) Kewedanan Cilegon: | (1) Cilegon |
| | (2) Bojonegara |
| | (3) Pulo Merak |
| 2) Kewedanan Anyar: | (4) Anyar |
| | (5) Mancak |
| | (6) Cinangka |
| 3) Kewedanan Serang: | (7) Serang |
| | (8) Taktakan |
| | (9) Kasemen |
| | (10) Kramat Watu |
| | (11) Weringin Kurung |
| 4) Kewedanan Pontang: | (12) Pontang |
| | (13) Tirtayasa |
| | (14) Carenang |
| 5) Kewedanan Ciruas: | (15) Ciruas |
| | (16) Walantaka |
| | (17) Cikande |
| | (18) Kragilan |
| 6) Kewedanan Ciomas: | (19) Ciomas |
| | (20) Padarincang |
| | (21) Pabuaran |
| | (22) Baros |
| 7) Kewedanan Pamarayan: | (23) Pamarayan |
| | (24) Cikeusal |
| | (25) Petir |
| | (26) Kopo |

Wilayah pemakaian bahasa Jawa Banten meliputi 5 kewedanan yang pertama (18 kecamatan). Kedua kewedanan yang terakhir, yaitu Ciomas dan Pamarayan (8 kecamatan) merupakan wilayah pemakaian bahasa Sunda. Kedua kewedanan itu berada di pedalaman, yakni berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lebak dan Pandeglang.

Diperoleh keterangan bahwa di tengah wilayah pemakaian bahasa Jawa dialek Banten terdapat sebuah kampung yang penduduknya bertutur dalam bahasa Sunda. Kampung itu bernama Puyuh Koneng, di daerah Pontang. Bahasa Sunda yang digunakannya konon mirip dengan bahasa Sunda yang dipergunakan *urang Rawayan* (orang Baduy).

Adanya wilayah bahasa yang terjepit atau terkurung seperti itu tampaknya tidak dapat dipisahkan dari sejarah eksistensi para penuturnya. Dalam hal ini, penting diketahui bahwa di daerah Kabupaten Serang bagian tengah, baik bahasa Jawa maupun bahasa Sunda digunakan secara bilingual (Suriamiharja, 1979:19).

Jika ditinjau dari segi geografi seluruh wilayah Kabupaten Serang ini terhampar berupa dataran rendah. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sebagian besar tanah pertaniannya berupa pesawahan. Oleh karena itulah, barangkali daerah ini disebut Serang (*serang* 'sawah'). Di sebelah utara ia berbatasan dengan Laut Jawa dan di sebelah barat dengan Selat Sunda. Van Bemmelen (Dalam Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Barat, tanpa tahun:2) yang membagi daerah Banten berdasarkan jenis tanahnya, memasukkan wilayah Serang ke dalam zone Jakarta.

Usaha-usaha pemerintah dalam bidang pembangunan pada masa terakhir ini telah menaikkan kekerapan hubungan serta memperlancar transportasi antara wilayah Serang dan wilayah Jakarta Raya. Peristiwa ini akan menampakkan pengaruhnya pada arah perkembangan budaya di wilayah Serang, termasuk juga pengaruhnya atas perkembangan bahasa Jawa dialek Banten.

2.4 Lingkungan Penutur dan Kedudukan Bahasa Jawa Dialek Banten

Suatu petunjuk yang membuktikan bahasa Jawa dialek Banten berperan efektif bagi lingkungan dan aspek kehidupan yang luas ialah bahwa bahasa itu digunakan oleh penutur dari berbagai lingkungan.

Jika ditinjau dari segi usia, bahasa Jawa dialek Banten dipergunakan oleh para penutur dari kelompok dewasa, remaja, dan anak-anak. Adanya kelompok penutur lingkungan anak-anak dan remaja mempunyai makna penting, yaitu berarti bahwa selama ini pewarisan bahasa Jawa dialek Banten serta aspek-aspek budaya yang didukungnya tidak terputus. Sebuah bahasa dapat

bertahan dan berkembang karena ditunjang oleh latar belakang budaya masyarakat pemiliknya.

Jika ditinjau dari segi profesi penutur, pemakaian bahasa Jawa dialek Banten merata pula pada lingkungan-lingkungan pelajar, pegawai pada umumnya (negeri dan swasta), pejabat pemerintahan, pedagang, dan petani. Dipakainya bahasa itu pada lingkungan pelajar, pegawai, dan pejabat pemerintahan menunjukkan bahwa bahasa Jawa dialek Banten mampu melayani tuntutan-tuntutan terbaru dari perkembangan budaya yang sedang berlangsung. Lingkungan petani boleh disebut sebagai lingkungan yang paling kokoh bagi kehidupan dan kelanjutan kaidah-kaidah bahasa Jawa dialek Banten.

Dalam hubungan dengan kedudukannya, yang paling jelas dapat diamati ialah bahwa bahasa Jawa dialek Banten mempunyai kedudukan sebagai bahasa pergaulan. Yang dimaksud bahasa pergaulan ialah bahasa yang digunakan untuk bertutur dalam setiap kegiatan atau suasana tidak resmi, sedangkan tempatnya dapat berlangsung di lingkungan rumah, lingkungan tempat bergaul, pasar, pertemuan, kantor, pengajian, lingkungan sekolah, dan sebagainya. Dengan demikian, kekerapan pemakaian bahasa Jawa dialek Banten dalam wilayahnya dapat diperkirakan amat tinggi.

Di lembaga-lembaga pendidikan (formal) bahasa Jawa dialek Banten ini tidak dijadikan mata pelajaran. Menurut Hudari (1977:3), bahasa Jawa dialek Banten

"... boleh dikatakan tidak pernah dipakai dalam situasi formal sehingga di sekolah-sekolah di Serang, misalnya, bahasa daerah yang diberikan dan dipakai di kelas satu sampai kelas tiga sekolah dasar adalah bahasa Sunda, yang bagi sebagian besar muridnya merupakan bahasa kedua".

Berdasarkan keterangan beberapa informan, bahasa Jawa dialek Banten sesungguhnya digunakan dalam kesempatan-kesempatan yang lebih luas, termasuk juga pada kesempatan resmi. Dalam rapat-rapat dinas (resmi) di desa-desa bahasa itu digunakan pula di samping bahasa Indonesia apabila pembicara merasa khawatir bahwa amanat yang akan disampaikannya tidak akan dapat dipahami sepenuhnya oleh para peserta rapat. Demikian pula, yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang muridnya terdiri dari lingkungan anak-anak yang belum menguasai bahasa Indonesia.

Pada masa penjajahan Belanda di kota Serang terdapat sekolah-sekolah dasar yang khusus diperuntukkan bagi murid yang berbahasa pertama bahasa Jawa dan yang khusus bagi murid yang berbahasa pertama bahasa Sunda.

Dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa tertulis, perlu disinggung keterangan dua orang pengamat bahasa Jawa dialek Banten yang nama-

namanya sudah dikemukakan pada bagian muka.

Patmadiwiria (1977:2) mengemukakan bahwa, "Satu-satunya bahan tertulis yang dipergunakan untuk penyusunan kamus ini adalah *Dialect Djawa Banten* karangan Mas Mangun Di Karia ...". Dari keterangan itu tidak dapat dipastikan tidak adanya sumber tertulis lain atau hanya buku itu yang dipilih.

Hudari (1977:2) memberikan keterangan yang pasti bahwa,

"... tidak ada buku-buku cerita yang ditulis di dalam bahasa ini. Buku yang saya sebut di atas [*Dialect Djawa Banten*] adalah satu-satunya buku yang pernah saya temukan yang berisi dialek ini dalam bahasa tulisan. Itu pun dengan pengantar bahasa Melajoe".

Berdasarkan keterangan kedua pengamat itu, dapat dipastikan bahwa penerbitan buku dalam atau mengenai bahasa Jawa dialek Banten hanyalah buku yang baru disebut itu.

Hal itu dapat menimbulkan beberapa dugaan karena dalam bukunya itu Karia (1914:50) mengemukakan keterangan yang menunjukkan adanya pemakaian dalam bentuk tertulis, yaitu:

"Adapun orang-orang tua bangsa orang kebanyakan dalam *afdeeling* Serang, amat jarang atau boleh dikata tidak kedengaran suka menyanyi, hanya kalau membaca *Wewacan Syekh*, atau ada seorang dua yang suka membaca hikayat *Menak Amir Hanjah* ...".

Di bawah keterangan itu disajikan beberapa bait *pupuh* (bentuk puisi lama dalam sastra Jawa), yang berdasarkan isinya merupakan petikan dari bentuk tertulis yang lebih panjang. Tidakkah ini menjadi isyarat bahwa pada masa yang lebih awal bahasa Jawa dialek Banten pun digunakan dalam bentuk tertulis. Mungkin berupa naskah (*manuscript; handschrift*), seperti dibicarakan harian *Kompas* pada akhir tahun 1981 bahwa Ny. Ratu Aminah Hidayat sedang menggarap sebuah naskah yang ditulis dalam bahasa Jawa Serang. Jika demikian halnya, perlu pula dipermasalahkan apakah bahasa yang digunakannya itu sudah merupakan dialek Banten seperti yang kita kenal sekarang atau masih 'benar-benar' bahasa Jawa.

Hal itu merupakan ajang baru bagi para peneliti yang bergerak dalam bidang filologi.

BAB III STRUKTUR BAHASA JAWA DIALEK BANTEN

3.1 *Fonologi*

Pokok pembicaraan dalam bagian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu mengenai jumlah dan macam-macam fonem yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Banten serta distribusinya.

3.1.1 *Fonem Segmental dan Jenisnya*

Berdasarkan data yang terkumpul, diketahui bahwa dalam bahasa Jawa dialek Banten terdapat 24 buah fonem, yang terbagi menjadi jenis vokal dan konsonan. Selain itu, diketahui pula adanya konsonan rangkap (*clusters*), tetapi tidak ditemukan data yang menunjukkan adanya diftong.

Baik jika ditinjau dari segi jumlahnya maupun dari jenis vokal dan konsonannya ternyata bahwa fonem yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Banten persis sama dengan fonem yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Cirebon dan jauh berbeda dengan jumlah fonem yang terdapat dalam bahasa Jawa pada umumnya.

Dalam perbandingannya dengan bahasa Jawa (pada umumnya), dialek Banten tidak membedakan antara fonem-fonem /d/ dan /d/, /t/ dan /t/, /i/ dan /I/, /o/ dan /ɔ/, dan tidak mempunyai fonem glotal stop /ʔ/ (bandingkan Tjiong, 1965:19).

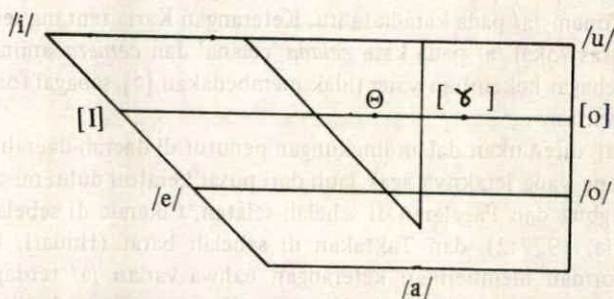
3.1.1.1 *Vokal*

Dalam bahasa Jawa dialek Banten terdapat 6 buah vokal, yaitu /i, e, a, ɔ, u, ə/. Tiap vokal itu ditunjukkan dengan pasangan minimum seperti berikut ini.

Vokal	Vokal Pembanding	Pasangan Minimum
/i/	/a/	<i>bangkit</i> 'dapat, kuat'

/e/	/a/	<i>bangkat</i> 'angkat'
		<i>tape</i> 'tape'
/a/	/i/	<i>tapa</i> 'tapa'
		<i>tapa</i> 'tapa'
/ɔ/	/u/	<i>tapi</i> 'tetapi'
		<i>balok</i> 'balok'
/u/	/i/	<i>baluk</i> 'penjaja sayuran'
		<i>baru</i> '(satuan uang)'
/ə/	/a/	<i>bari</i> 'sambil'
		<i>gering</i> 'sakit'
		<i>garing</i> 'kering'

Vokal dalam bahasa Jawa dialek Banten, serta variasinya, dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut :



Sehubungan dengan adanya variasi (pengucapan) vokal telah dikemukakan pula oleh ketiga pengamat bahasa yang nama-namanya telah dikemukakan di muka.

Karia (1914:1) membicarakan variasi vokal bahasa Jawa dialek Banten dalam perbandingannya dengan dialek Solo. Menurut pengamatannya, dalam bahasa Jawa dialek Banten terjadi variasi atas vokal-vokal /i, e, a, ɔ, u/. Variasi ucapan fonem-fonem ini merupakan salah satu aspek yang membedakan antara langgam tuturan dialek Banten dan langgam tuturan dialek Solo (Jawa pada umumnya).

Patmadiwiria (1977:2) dan Hudari (1977:2) membicarakan variasi pula dalam bukunya, tetapi tidak dalam perbandingannya dengan dialek Solo. Apa yang dibahasnya ialah variasi vokal yang terjadi di antara lingkungan penutur dalam wilayah pemakaian dialek Banten sendiri. Oleh karena itu, yang dibicarakan hanya mengenai sebuah fonem, yaitu vokal /a/. Pada posisi akhir fonem itu diucapkan /a/, [ɤ], atau [ɔ].

Variasi [ɣ] terdapat dalam lingkungan penutur di daerah kota Serang, Cilegon, Banten, dan daerah-daerah sekitarnya, yakni daerah yang berdekatan dengan lingkungan Keraton Banten pada masa lampau.

Dalam hal itu, Karia (1914:2) mencatat adanya variasi pada posisi lain. Ia mengemukakan bahwa variasi [ɣ] untuk /a/ terjadi pula pada posisi tengah pada kata-kata yang terdiri dari satu suku kata; misalnya, *mah* dan *lah*, sedangkan variasi [ɣ] kembali ke [a] apabila /a/ tidak lagi menduduki posisi akhir. Misalnya, [ɣ] pada *sira* 'kamu' kembali pada [a] pada *sirane* (berimbuhan {-ne}).

Berdasarkan pengamatan (auditif) selama dilakukan perekaman untuk penelitian ini, keterangan Karia tentang variasi [ɣ] pada posisi tengah dalam kata-kata yang terdiri dari satu suku kata perlu disertai sebuah catatan. Di daerah Serang (kota) variasi itu terjadi hanya pada *mah*, sedangkan pada *lah*, *la*, dan *tah* diucapkan [a]. Malah, di daerah Cilegon tidak ditemukan adanya variasi atas fonem /a/ pada kata-kata itu. Keterangan Karia tentang terjadinya variasi [ɣ] atas vokal /a/ pada kata *celana* 'celana' dan *cemera* 'anjing' dapat dipandang sebagai kekeliruan yang tidak membedakan [ə] sebagai fonem dan [ɣ] sebagai variasi.

Variasi [a] ditemukan dalam lingkungan penutur di daerah-daerah pinggiran kota Serang yang letaknya agak jauh dari pusat keraton dulu; misalnya, di daerah Barugbug dan Pagelaran di sebelah selatan, Cikande di sebelah timur (Patmadiwiria, 1977:2), dan Taktakan di sebelah barat (Hudari, 1977:2). Seorang informan memberikan keterangan bahwa variasi /a/ terdapat pula di lingkungan penutur di daerah Kragilan. Dengan memperhatikan letak tempat-tempat yang telah dikemukakan tadi, dapat ditambahkan sebuah catatan bahwa variasi itu ditemukan di wilayah-wilayah yang berhampiran dengan wilayah bahasa Sunda.

Baik Karia maupun Patmadiwiria tidak mengemukakan adanya variasi [ɔ] untuk vokal /a/, sedangkan Hudari (1977:2) mengemukakan dan menunjukkan wilayahnya dengan pernyataan "... di daerah-daerah lain". Tepatnya, daerah itu ialah di kampung Rancasawah, dekat Taktakan. Seorang informan mengatakan bahwa variasi [ɔ] digunakan pula di suatu daerah dalam wilayah Cilegon.

Semua keterangan tentang variasi ini dipandang perlu dikemukakan karena data yang terkumpulkan dalam penelitian ini tidak mampu memetakan wilayah variasi itu dengan selengkapnyanya.

Variasi lain yang bersifat alofon terjadi dari vokal-vokal (i, ɔ, c, u/. Misalnya, variasi [I] terjadi dari /e/ pada *bale* 'balai', dan [e] terjadi dari /e/ pada

balene 'balainya'. Variasi [c] pada vokal [c] dalam kata *roko* 'rokok', dan [c] pada kata *rokone* 'rokoknya'.

3.1.1.2 Konsonan

Dalam bahasa Jawa dialek Banten terdapat 18 buah konsonan, yaitu /b, p, t, d, g, k, n, j, c, s, h, r, l, m, ñ, ŋ, w, y/. Tiap konsonan itu ditunjukkan dengan pasangan minimum seperti berikut ini.

Konsonan	Konsonan Pemandang	Pasangan Minimum
/b/	/n/	<i>bapa</i> 'ayah' <i>napa</i> 'apa'
/p/	/m/	<i>adep</i> 'hadap' <i>adem</i> 'dingin, sejuk'
/t/	/w/	<i>wutuh</i> 'utuh' <i>wuwuh</i> 'tambah'
/d/	/m/	<i>edan</i> 'gila' <i>eman</i> 'sayang'
/g/	/m/	<i>adeg</i> 'diri' <i>adem</i> 'dingin'
/k/	/s/	<i>aduk</i> 'aduk, kocok' <i>adus</i> 'mandi'
/n/	/l/	<i>adon</i> 'adon' <i>adol</i> 'jual'
/j/	/p/	<i>aja</i> 'jangan' <i>apa</i> 'apa'
/c/	/m/	<i>acan</i> 'juga' <i>aman</i> 'aman, pantas'
/s/	/k/	<i>adus</i> 'mandi' <i>aduk</i> 'aduk, kocok'
/h/	/k/	<i>aduh</i> 'aduh' <i>aduk</i> 'aduk'
/r/	/s/	<i>akar</i> 'akar' <i>akas</i> 'keras, kaku'
/l/	/h/	<i>adol</i> 'jual' <i>adoh</i> 'jauh'
/m/	/c/	<i>aman</i> 'aman, pantas' <i>acan</i> 'juga'
/ñ/	/ŋ/	<i>nyusahken</i> 'menyusahkan' <i>ngusahaken</i> 'mengusahakan'

/n/	/h/	<i>alang</i>	'halang'
		<i>caih</i>	'pindah'
/w/	/n/	wong	'orang, dasar'
		nong	'nak'
/y/	/m/	uyah	'garam'
		umah	'rumah'

Konsonan dalam bahasa Jawa dialek Banten dapat digambarkan dengan diagram seperti berikut.

Tempat Cara	Labial		Dental		Alveolar		Palatal		Velar		Glotal	
	bs	ts	bs	ts	bs	ts	bs	ts	bs	ts	bs	ts
Plusif	b	p	—	t	d	—			g	k		
Afrikat					j	c						
Frikatif						s						h
Nasal	m				n		ɲ		ŋ			
Lateral					l							
Tril					r							
Semivokal	w						y					

3.1.1.3 Konsonan Rangkap

Analisis fonem atas data yang terkumpul menunjukkan adanya konsonan rangkap dalam bahasa Jawa dialek Banten. Macam-macam konsonan rangkap yang ditemukan ialah seperti diperikan berikut ini.

Konsonan Rangkap

Contoh

/br/

tubruk 'tubruk'

/dr/

segebruse 'seenakrya'

andrang 'bunga melinjo'

/mr/

drebe 'punya'

mriki 'ke sini'

/pl/

camplang 'kurang bumbu'

cemplung 'jatuh ke dalam'

/pr/	<i>premen</i> 'bagaimana'
	<i>pripun</i> 'bagaimana'
/gr/	<i>griya</i> 'rumah'
	<i>gramang</i> 'gumam'

Hudari (1977:10-13) mempermasalahkan konsonan rangkap dalam hubungannya dengan masalah pemenggalan kata atas suku kata (bandingkan *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*: 12). Dalam hal itu, ia membatasi konsonan rangkap dalam kata sehingga menghasilkan berbagai macam konsonan rangkap yang lebih banyak terdapat dalam bahasa Jawa dialek Banten. Pemerriannya dipetik seperti berikut ini.

<i>Konsonan Rangkap</i>	<i>Contoh</i>
/br/	<i>brimah</i> 'belakang'
/pr/	<i>pripun</i> 'bagaimana'
/dr/	<i>drebe</i> 'punya'
/tr/	<i>trok</i> '(tiruan bunyi)'
/gr/	<i>griya</i> 'rumah'
/kr/	<i>krihin</i> 'dahulu'
/mpr/	<i>semprong</i> 'semprong'
/ntr/	<i>santri</i> 'santri'
/ŋkr/	<i>jangkrik</i> 'cengkrík'
/bl/	<i>ngeblak</i> 'terbuka'
/pl/	<i>plupuh</i> 'lantai bambu'
/kl/	<i>klemen</i> 'mengapa'
/mbl/	<i>ambles</i> 'ambblas'
/mpl/	<i>semplek</i> 'patah'
/nkl	<i>dedingklik</i> 'tempat duduk'

3.1.2 *Distribusi Fonem*

Distribusi fonem dalam bahasa Jawa dialek Banten meliputi distribusi vokal, distribusi konsonan, dan distribusi konsonan rangkap.

3.1.2.1 *Distribusi Vokal*

Semua vokal dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir, kecuali /ə/ pada posisi akhir. Berikut ini dipaparkan satu persatu mengenai distribusi posisi vokal itu.

Vokal	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	<i>iki</i> 'ini'	<i>atis</i> 'dingin'	<i>tapi</i> 'tetapi'
/e/	<i>eling</i> 'sadar'	<i>angel</i> 'susah'	<i>bale</i> 'langgar'
/a/	<i>abet</i> 'bekas'	<i>bale</i> 'langgar'	<i>banda</i> 'harta'
/ɔ/	<i>ora</i> 'tidak'	<i>kapok</i> 'jera'	<i>bodo</i> 'bodoh'
/u/	<i>urug</i> 'timbun'	<i>ayun</i> 'mau'	<i>awu</i> 'abu'
/ə/	<i>embuh</i> 'entah'	<i>adem</i> 'dingin'	—

3.1.2.2 Distribusi Konsonan

Semua konsonan dapat menduduki semua posisi, kecuali konsonan /n, j, c, w/ yang tidak dapat menduduki posisi akhir.

Distribusi konsonan digambarkan seperti berikut ini.

Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/b/	<i>balung</i> 'tulang'	<i>abet</i> 'bekas'	<i>lalab</i> 'sayur mentah'
/p/	<i>panjang</i> 'masuk'	<i>apik</i> 'jangan'	<i>lelep</i> 'benam'
/t/	<i>tapa</i> 'tapa'	<i>ati</i> 'hati'	<i>babat</i> 'babat'
/d/	<i>dewek</i> 'sendiri'	<i>dede</i> 'bukan'	<i>udag</i> 'kejar'
/g/	<i>gabah</i> 'gabah'	<i>anggur</i> 'lebih baik'	<i>udag</i> 'kejar'
/k/	<i>kaen</i> 'itu'	<i>akeh</i> 'banyak'	<i>anak</i> 'anak'
/n/	<i>niki</i> 'ini'	<i>menawi</i> 'mudah-mudahan'	<i>awan</i> 'siang'

/j/	<i>jereh</i> 'katanya'	<i>ajal</i> 'ajal'	—
/c/	<i>cengkir</i> 'buah kelapa yang sangat muda'	<i>bocah</i> 'anak'	—
/s/	<i>sios</i> 'satu'	<i>asal</i> 'asal'	<i>awas</i> 'awas'
/h/	<i>hambar</i> 'hambar'	<i>lahang</i> 'nira'	<i>ngalih</i> 'pindah'
/r/	<i>rupa</i> 'rupa'	<i>ari</i> 'kalau'	<i>anggur</i> 'lebih baik'
/l/	<i>laga</i> 'lagak'	<i>alang</i> 'halang'	<i>asal</i> 'asal'
/m/	<i>maning</i> 'lagi'	<i>ambu</i> 'bau'	<i>asem</i> 'asam'
/ñ/	<i>nyemplung</i> 'jatuh ke dalam'	<i>nganyang</i> 'menawar'	—
/ŋ/	<i>ngan</i> 'hanya'	<i>anget</i> 'hangat'	<i>asung</i> 'boleh, memberi'
/w/	<i>welurat</i> 'darurat'	<i>atawa</i> 'atau'	—
/y/	<i>yai</i> 'kakek'	<i>buyut</i> 'buyut'	<i>rey</i> 'iring'

3.1.2.3 Distribusi Konsonan Rangkap

Tidak ditemukan pemakaian konsonan rangkap pada posisi akhir. Distribusi konsonan rangkap lengkapnya dapat diperikan seperti berikut ini.

Konsonan Rangkap	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/br/	<i>brojol</i> 'lahir'	<i>tubruk</i> 'tubruk'	—
/cr/	<i>cret</i> 'tiruan bunyi'	—	—

/dr/	<i>drebe</i> 'punya'	<i>andrang</i> 'bunga melinjo'	—
/gr/	<i>griya</i> 'rumah'	<i>magrib</i> 'magrib'	—
/kr/	<i>krihin</i> 'dahulu'	<i>akrobat</i> 'akrobat'	—
/mr/	<i>mriki</i> 'ke sini'	—	—
/pr/	<i>premen</i> 'bagaimana'	<i>kepripun</i> 'bagaimana'	—
/tr/	<i>trok</i> 'tiruan bunyi'	<i>ketrok</i> 'ketuk'	—
/mpr/	—	<i>semprong</i> 'semprong'	—
/nkr/	—	<i>jangkrik</i> 'cengkrak'	—
/ntr/	—	<i>santri</i> 'santri'	—
/bl/	<i>blakaken</i> 'buka'	<i>ngeblak</i> 'terbuka'	—
/pl/	<i>plupuh</i> 'lantai bambu'	<i>camplang</i> 'kurang bumbu'	—
/kl/	<i>klemen</i> 'mengapa'	<i>dekluk</i> '(tiruan bunyi)'	—
/mbl/	—	<i>ambles</i> 'ambblas'	—
/mpl/	—	<i>semplek</i> 'patah'	—
/ɲkl/	—	<i>dedingklik</i> 'tempat duduk'	—

Konsonan rangkap /br/, /dr/, /gr/, /mr/, /pl/, /pr/, pada posisi awal bervariasi dengan /ber/, /der/, /ger/, /mer/, /pel/, dan /per/. Misalnya, *drebe*

'punya' dengan *derebe* 'punya', *plupuh* 'lantai bambu' dengan *pelupuh* 'lantai bambu'.

3.2 Morfologi

Seperti kita ketahui, morfem merupakan suatu satuan bahasa yang terkecil yang mempunyai arti. Ciri inilah yang membedakannya dari fonem karena fonem hanya membedakan arti, tetapi fonem itu sendiri tidak mempunyai arti.

Morfem pada umumnya terdiri dari beberapa fonem karena morfem merupakan tataran yang lebih tinggi daripada fonem dalam tataran bahasa. Meskipun demikian, di dalam bahasa Jawa dialek Banten, seperti juga dalam bahasa-bahasa lain, morfem dapat terdiri dari hanya satu fonem, seperti {-e} '*nya*' dalam *ajale* 'ajalnya', *anake* 'anakanya', dan *arane* 'namanya'.

Morfem dapat kita kelompokkan menurut ragamnya, prosesnya, dan proses morf fonemiknya, yaitu terjadinya perubahan-perubahan fonem dalam proses morfologis.

3.2.1 Ragam Morfem

Jika ditinjau dari segi kemandiriannya, morfem dapat dikelompokkan ke dalam morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, sedangkan morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri dan harus bergabung dengan morfem lain yang bebas. Misalnya, morfem-morfem {arti} 'arti', {anak} 'anak', dan {enda} 'minta' adalah morfem bebas, sedangkan morfem-morfem {-ne} '*nya*', {-e} '*nya*', dan {di-} '*di-*' adalah morfem terikat. Morfem-morfem terikat hanya terdapat dalam persenyawaannya dengan morfem bebas, seperti dalam kata *artine* 'artinya' dan *dienda* 'diminta'.

Jika dilihat dari segi fungsinya, morfem dapat dibagi menjadi morfem asal (yang bebas) dan imbuhan (yang terikat), sedangkan jika ditinjau dari segi keutuhannya, morfem dapat dikelompokkan menjadi morfem yang utuh (*continuous*) dan morfem yang terputus (*discontinuous*). Morfem-morfem itu merupakan morfem-morfem yang utuh karena merupakan kesatuan yang bulat. Akan tetapi, morfem-morfem seperti {ke-...-en} 'terlalu', {ke-...-an} 'ke-...-an', dan {pe-...-an} 'per-...-an' merupakan morfem-morfem yang terputus karena terpisahkan oleh morfem lain yang bebas, sedangkan kedua unsur morfem itu bukan merupakan gabungan dari dua morfem yang berbeda melainkan satu morfem karena hanya mempunyai satu arti. Misalnya, *kecil-iken* 'terlalu kecil', *kebagusan* 'kebaikan', dan *perubahan* 'perubahan'.

3.2.2 Proses Morfologis

Morfem-morfem dapat juga dibedakan menurut hasil yang diperoleh dari proses morfologis, seperti afiksasi, klitik, modifikasi intern, reduplikasi, dan komposisi (Verhaar, 77:61). Sesuai dengan data yang dapat kami kumpulkan, dalam analisis bahasa Jawa dialek Banten ini hanya dibicarakan tiga hal saja, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

3.2.2.1 Afiksasi

Afiksasi adalah penambahan dengan afiks, yaitu imbuhan, yang selalu merupakan morfem terikat. Menurut letaknya, afiks ini dapat dikelompokkan menjadi prefiks (awalan), yang ditambahkan pada awal kata, infiks (sisipan), yang ditambahkan di tengah kata, sufiks (akhiran), yang ditambahkan pada akhir kata, dan konfiks, suatu morfem terputus yang ditambahkan pada awal dan akhir kata sekaligus. Konfiks bukanlah gabungan prefiks dan sufiks. Jadi, afiks {di-...-aken} dalam kata *dilebetken* 'dimasukkan' tidak merupakan konfiks karena masing-masing afiks itu mempunyai arti secara tersendiri: {di-} pembuat pasif, dan {-aken} pembuat transitif. Hal ini persis sama dengan proses morfologis dalam bahasa Indonesia dalam kata *dimasukkan*. Konfiks adalah satu morfem yang terputus. Jadi, ia hanya mempunyai satu arti, seperti {ke-...-en} yang berarti 'terlalu' dalam kata *keciliken* 'terlalu kecil' dan {ke-...-an} yang berfungsi sebagai pembuat kata benda dalam kata *kebagusan* 'kebaikan'.

Di dalam korpus ditemukan beberapa afiksasi bahasa Indonesia yang terdapat dalam kata-kata Indonesia yang dipakai dalam bahasa Jawa dialek Banten, seperti {ber-} dalam kata *berjalan*, *berangkat*, dan *belajar*; {meN-} seperti dalam kata-kata *menuju*, *menonjol*, dan *meningkat*; dan {se-} dalam kata-kata *selama*, *sebanyak*, dan *sekali*. Meskipun demikian, kami berpendapat bahwa kata-kata seperti tertera di atas dipinjam secara utuh bersama afiksnya. Oleh karena itu, afiksasinya pun termasuk ke dalam morfologi bahasa Indonesia dan tidak termasuk dalam morfologi bahasa Jawa dialek Banten.

3.2.2.11 Prefiks

Berdasarkan data yang diperoleh dalam korpus, ditemukan prefiks-prefiks sebagai berikut.

(1) {nge-}, {ng-}, dan {N-}

Prefiks {nge-}, {ng-}, dan {N-} berfungsi sebagai pembentuk kata kerja

aktif, seperti me(N)- dalam bahasa Indonesia.

{nge-} dipakai untuk kata-kata yang dimulai dengan konsonan selain /p/, /t/, /c/, /s/, /k/. Misalnya, *ngebangun* 'membangun', *ngerasani* 'merasai', *ngenei*, *ngenean* 'memberi', *ngejaluk* 'meminta' dan *ngegedor* 'menggedor'.

{nge-} dipakai untuk kata-kata yang dimulai dengan vokal. Misalnya, *ngoyos* 'menyiangi padi', *ngetan ngulon* 'pergi ke barat dan ke timur', *ngajak* 'mengajak', *ngenggo* 'memakai', *ngangsu* 'mengambil air', *ngekon* 'menyuruh' (*ngekon* sebenarnya berasal dari kata *kon*, seperti dapat dilihat dari kata *dikon* 'disuruh'). Akan tetapi karena kata itu hanya terdiri dari satu suku kata, kata itu diberi tambahan *e* menjadi *ekon* sebelum mendapat prefiks *ng-*. Bandingkan dengan bahasa Indonesia *dicat*, *mengecat*; *dicor* dan *mengecor*.

{N-} dipakai untuk kata-kata yang dimulai dengan konsonan /p/, /t/, /c/, /s/, dan /k/. Dalam penggabungannya selalu terjadi proses morfofonemis, yaitu konsonan-konsonan awal itu berubah menjadi bunyi nasal yang homorganis: /p/ → /m/, /t/ → /n/, /c/ → /ñ/, /k/ → /ŋ/.

/p/ → /m/: *pilu* → *milu* 'ikut'

pikir → *mikir* 'berpikir'

parek → *marek* 'mendekat'

/t/ → /n/: *tampi* → *nampi* 'menerima'

tutu → *nutu* 'menumbuk padi'

tolak → *nolak* 'menolak'

/c/ → /ñ/: *campur* → *nyampur* 'mencampur'

cokot → *nyokot* 'menggigit'

celuk → *nyeluk* 'memanggil'

/s/ → /ñ/: *sangka* → *nyangka* 'menyangka'

sapa → *nyapa* 'menyapa'

silih → *nyilih* 'meminjam'

/k/ → /ŋ/: *kongkon* → *ngongkon* 'menyuruh'

kuras → *nguras* 'menguras'

kurangi → *ngurangi* 'mengurangi'

(2) {di-}

Prefiks {di-} berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif, seperti *di-* dalam bahasa Indonesia; misalnya, *diajar* 'diajar', *dibagi* 'dibagi', *dienda* 'diminta'. (Kata *dipuni* tidak mengandung prefiks *di-*, tetapi merupakan kata asal yang berarti 'biar', 'supaya').

(3) {ke-}

Prefiks {ke-} mempunyai beberapa arti, yakni:

- a. 'dapat *di-*' atau 'tidak sengaja' ('*ter-*' dalam bahasa Indonesia): *kebakta* 'terbawa', *ketampung* 'tertampung', dan *kepaksa* 'terpaksa'.
- b. menunjukkan urutan: *ketelu* 'ketiga', *keempat* 'keempat', dan *kenenam* 'keenam'. (Kata *ketiga* 'musim panas' merupakan kata asal).
- c. *kependak* 'ketemu'.

(4) {se-}

Prefiks {se-} juga mempunyai beberapa arti, yakni:

- a. 'satu'; misalnya, *sepisan* 'sekali', *satus* (dari *seatus*) 'seratus', *sedina* 'sehari', *sejam* 'satu jam', dan *sepuluh* 'sepuluh'.
- b. mempunyai implikasi satu, tetapi unik, dalam arti tidak pernah atau jarang dipakai dalam bentuk lain; misalnya, *selawe* 'dua puluh lima', *sewidak* 'enam puluh', *seket* 'lima puluh', *setengah* 'setengah', *setitik* 'sedikit'.
- c. sudah menjadi satu dengan kata dasarnya; misalnya, *sesampun* 'sesudah', *sepira*, *sepinten* 'seberapa', *senajan* 'meskipun', *sekadar* 'sekedar', dan *seniki*, *seiki* 'sekarang'.

(5) {pe-}

Prefiks {pe-} tidak produktif dan dalam korpus hanya ditemukan dalam kata-kata *pegawe* 'pekerja' dan *pedamel* 'pekerja'.

Kata-kata *megawe* dan *medamel* 'bekerja' adalah bentukan {N-} + *pegawe* dan {N-} + *pedamel* sehingga bentuk *me-* pada kata-kata itu bukanlah prefiks asal, melainkan hasil morfonemis {N-} + {pe-}, sedangkan kata-kata seperti *pemerintah*, *pemerintah* 'pemerintah', *pembantu* 'pembantu', seperti telah disinggung di atas adalah kata pungut yang diambil secara utuh dari bahasa Indonesia. Oleh karena itu, prefiks {pe+N-} kami anggap bukan prefiks bahasa Jawa dialek Banten.

3.2.2.12 *Infiks*

Infiks (sisipan) adalah suatu bentuk afiks yang tidak produktif dalam bahasa Jawa dialek Banten. Dalam korpus hanya ditemukan satu infiks, yaitu {-um-} dalam kata *tumeka* 'sampai', yang berasal dari *teka* 'tiba'.

3.2.2.13 Sufiks

Sufiks (akhiran) yang dapat dikumpulkan dari korpus adalah sebagai berikut.

(1) {-e}, {-ne} 'nya'

{-e} dipakai untuk kata-kata yang berakhir dengan konsonan, sedangkan {-ne} untuk kata yang berakhir dengan vokal. Misalnya:

{-e} : *tangan* → *tangane* 'tangannya'
sebab → *sebabe* 'sebabnya'
pecil → *pecile* 'anaknya'

{-ne} : *cara* → *carane* 'caranya'
guru → *gurune* 'gurunya'
rasa → *rasane* 'rasanya'

Dalam penggabungan kata dasar dengan sufiks {-ne} terdapat perubahan bunyi vokal pada kata dasarnya yang dapat dinamakan morfoalofonik (bukan morf fonemik) karena perubahan bunyi itu bukan dari satu fonem ke fonem yang lain (seperti dalam proses morf fonemik), melainkan dari satu alofon ke alofon yang lain dalam satu fonem.

Seperti telah dikemukakan di bagian muka, di beberapa daerah (semua daerah dalam korpus) bahasa Jawa dialek Banten mempunyai variasi alofonik yang teratur dan jelas. Variasi alofonik itu dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

Fonem	Alofon	Posisi	Contoh
/a/	(1) /a/	nonfinal	<i>apa</i> [ap ^ɔ] 'apa'
	(2) /ɔ/	final	<i>apa</i> [ap ^ɔ] 'apa'
/i/	(1) /i/	final	<i>ati</i> [ati] 'hati'
	(2) /I/	nonfinal	<i>atis</i> [atIs] 'dingin'
/e/	(1) /e/	nonfinal	<i>sanes</i> [sanɛs] 'bukan'
	(2) /I/	final	<i>sare</i> [sarI] 'tidur'
/ɔ/	(1) /ɔ/	nonfinal	<i>ongkos</i> [ɔŋkɔs]
	(2) /o/	final	<i>roko</i> [roko] 'rokok'
/u/	(1) /u/	final	<i>palu</i> [palu] 'palu'
	(2) /o/	nonfinal	<i>pacul</i> [pacol] 'cangkul'

Proses morfoalofonik yang dimaksud di atas selalu terjadi dari alofon sekunder (2) ke alofon primer (1). Dengan demikian, pada kata-kata yang tidak mengandung alofon sekunder tidak terjadi proses morfoalofonik.

Contoh:

- [ð] → [a] : *apa* [ap̚ɽ] → *apane* [apanI] 'apanya'
gula [gulð] → *gulane* [gulanI] 'gulanya'
sira [sirð] → *sirane* [siranI] 'kamunya'
- [I] → [i] : *pecil* [p̚ɛcI] → *pecile* [p̚ɛciI] 'anaknya'
cilik [cIIIk] → *cilike* [ciliKI] 'kecilnya'
atis [atIs] → *atise* [atisI] 'dinginnya'
- [I] → [e] : *sare* [sarI] → *sarene* [sarenI] 'tidurnya'
gede [gɔdI] → *gedene* [gɔdɛnI] 'besarnya'
pete [pətI] → *petene* [pətɛnI] 'petainya'
- [o] → [ɔ] : *roko* [rɔko] → *rokone* [rɔkɔnI] 'rokoknya'
toko [tɔko] → *tokone* [tɔkɔnI] 'tokonya'
silo [silo] → *silone* [silonI] 'silaunya'
- [o] → [u] : *gunung* [gonon] → *gununge* [gunuŋI] 'gunungnya'
pacul [pacol] → *pacule* [pacuI] 'cangkulnya'
satus [satos] → *satuse* [satusI] 'seratusnya'

(2) {-aken}, {-kaken}, {-kan}

{-aken} dipakai untuk kata-kata yang berakhir dengan konsonan, sedangkan {-kaken} untuk kata-kata yang berakhir dengan vokal. Misalnya:

- {-aken}: *terus* → *nerusaken* 'meneruskan'
kenal → *ngenalaken* 'memperkenalkan'
ucap → *ngucapaken* 'mengucapkan'
- {-kaken}: *rasa* → *dirasakaken* 'dirasakan'
ana → *nganakaken* 'mengadakan'
gawa → *ngegawakaken* 'membawakan'

Dalam penggabungan kata dasar dengan sufiks ini pun terdapat proses morfoalofonik; misalnya:

- [o] → [u]: *terus* [tɔros] → *terusaken*
 [tɔrusakɔn]
- [ɽ] → [a]: *ana* [anɽ] → *nganakakɔn*
 [ŋanakakɔn]

[I] → [e]: *merene* [merInI] → *merenekaken*
[mòrenekakàn]

Di samping itu, terdapat pula proses morfofonemik bila kata dasar berakhir dengan fonem /u/ atau /i/. Dalam proses penggabungannya fonem /u/ berubah menjadi /ɔ/ dan /i/ menjadi /e/; misalnya:

[u] → [o]: *tengtu* → *nengtokaken* 'menentukan'
rungu → *rongokaken* 'dengarkan'

[i] → [e]: *bakti* → *ngebaktekaken* 'membaktikan'

(3) {-i}, {-ni}, '-i'

{-i} dipakai untuk kata-kata yang berakhir dengan konsonan, sedangkan {-ni} untuk kata-kata yang berakhir dengan vokal; misalnya:

[-i]: *ampun* → *diampuni* 'diampuni'
selidik → *nyelidiki* 'menyelidiki'
mendet → *mendeti* 'mengambil'

Afiksasi ini juga disertai proses morfoalofonik; misalnya:

[o] → [u]: *ampun* [ampon] → *ampuni* [ampuni]

[I] → [i]: *selidik* [səllɪdk] → *selidiki* [səlidiki]

[-ni]: *tunggu* → *nonggoni* 'menunggu'
mati → *mateni* 'mematikan'
teka → *ditekani* 'didatangi'
derebe → *ngederebeni* 'mempunyai'

Dari contoh-contoh di atas dapat kita lihat bahwa afiksasi ini juga disertai baik proses morfofonemik (/u/ → /ɔ/; /i/ → /e/) maupun ([ɔ] → [a]; [I] → [e]).

(4) {-an}

Sufiks ini mempunyai arti yang bermacam-macam, seperti dapat dilihat dari contoh-contoh berikut ini:

<i>pesenan</i>	'pesanan'
<i>puluhan</i>	'puluhan, berpuluh-puluh'
<i>sajian</i>	'per satu'
<i>satusan</i>	'seratus sebuah'
<i>menakiban</i>	'upacara keagamaan dengan membaca manakib'
<i>cariosan</i>	'pembicaraan'

(5) {-en}, {-nen} (-ən/, /-nən/)

{-en} dan {-nen} berfungsi untuk membuat kata kerja imperatif (menyuruh). {-en} dipakai untuk kata-kata yang berakhir dengan konsonan, sedangkan {-nen} dipakai untuk kata-kata yang berakhir dengan vokal, seperti halnya pada afiksasi dengan {-nya} afiksasi dengan sufiks ini juga disertai proses morfoalofonik, yaitu perubahan dari alofon sekunder ke alofon primer: [ɣ] → [a], [o] → [ɔ], dan sebagainya. Misalnya:

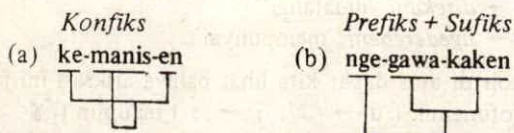
terima [tərimɣ] → *terimanen* [tərimanən] 'terimalah'
enggo [ənggo] → *enggonen* [ənggonən] 'pakailah'

(6) {-a}

Sufiks {-a} juga berfungsi sebagai pembuat kata kerja imperatif, tetapi sudah tidak produktif dalam bahasa Jawa dialek Banten yang kontemporer. Dari korpus hanya ditemukan satu contoh, yaitu *manjinga* 'masuklah'.

3.2.2.14 Konfiks

Selain dari artinya (3.2.2.1), konfiks juga berbeda dari gabungan prefiks dengan sufiks dalam proses penggabungannya. Kedua unsur konfiks digabungkan dengan kata dasar secara simultan. Oleh karena itu, konfiks disebut juga simulfiks, sedangkan penggabungan prefiks dan sufiks terjadi satu demi satu. Perbedaan itu dapat dilihat pada analisis unsur langsung (*IC analysis*) kata-kata di bawah ini.



Dengan kata lain, (a) dibentuk dengan menggabungkan *manis* + (*ke-en*), sedangkan pada (b) prosesnya adalah (*gawa+kaken*) + *nge-*.

Dalam korpus hanya ditemukan dua konfiks:

(1) {ke-...-an}

Konfiks {ke-...-an} mempunyai beberapa macam arti, yaitu:

- a. membentuk kata benda; misalnya, *kewentenan* 'keadaan', *kuripan* 'kehidupan', dan *ketengtreman* 'ketentraman'.
- b. menyatakan tempat; misalnya, *kelurahan* (kelurahan', *kecamatan* 'kecamatan', dan *kecamatan* 'kabupaten (dari *kabupatian* + proses morfofonemik /ia/ → /e/).

- c. dikenai; misalnya, *kawanan* (*keawanan*) 'kesiangan', *keudanan* 'kehujanan', dan *kebengen* dari *kebengian* (/ia/ → /e/) 'kemalaman'.
- d. terlalu; misalnya, *kecilikan* 'terlalu kecil', *kemanisan* 'terlalu manis', dan *kerajinan* 'terlalu rajin'.
- e. sudah menjadi satu dengan kata dasarnya; misalnya, *kebeneran*, *keleresan* 'kebetulan', *keabotan* 'keberatan', dan *kwalahan* 'reput'.

(2) {pe-...-an}

Konfiks {pe-...-an} adalah pembentuk kata benda; misalnya, *pegawean* 'pekerjaan', *pedamelan* 'pekerjaan', dan *perobahan* (dari *robah*) 'perubahan'.

3.2.2.2 Reduplikasi

Jika ditinjau dari segi bentuknya, reduplikasi dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu yang monomorfemis dan yang polimorfemis.

Reduplikasi monomorfemis mempunyai dua bentuk, yaitu dwilingga, yang diulang seluruhnya, dan yang dwipurwa, yang diulang suku awalnya. Dwilingga ada yang disertai perubahan bunyi yang disebut dwilingga salin suara. Yang tidak disertai perubahan bunyi dapat dinamakan dwilingga tansalin suara. Berikut ini disajikan bentuk-bentuk reduplikasi yang monomorfemis dalam bahasa Jawa dialek Banten.

(1) Dwilingga Salin Suara

Misalnya:

<i>gelak-gelik</i>	'seorang diri'
<i>cilik-melik</i>	'masa kecil'
<i>mraka-mriki</i>	'ke sana kemari'

(2) Dwilingga Tansalin Suara

Misalnya:

<i>uwong-uwong</i>	'orang-orang'
<i>bener-bener</i>	'benar-benar'
<i>pirang-pirang</i>	'banyak sekali'

(3) Dwipurwa

Misalnya:

<i>tetinggal</i>	'warisan'
<i>tetangga</i>	'tetangga'
<i>gegelati</i>	'mencari-cari'

Reduplikasi polimorfemis juga mempunyai dua bentuk, yaitu (1) yang diulang seluruhnya dan (2) yang diulang kata dasarnya. Pada bentuk (2) pengulangan kata dasarnya dapat berbentuk (a) dwilingga salin suara, (b) diwilingga tansalin suara, dan (c) dwipurwa. Berikut ini disajikan contoh-contoh bentuk reduplikasi polimorfemis dalam bahasa Jawa dialek Banten.

Contoh:

(1) *Yang Diulang Seluruhnya*

<i>kecekcokan-kecekcokan</i>	'keributan-keributan'
<i>ngerungu-ngerungu</i>	'mendengar desas-desus'
<i>lulusan-lulusan</i>	'lulusan-lulusan'

(2) a. *Yang Diulang Kata Dasarnya (Dwilingga Salin Suara)*

<i>bulak-balike</i>	'pulang perginya'
<i>diwulan-waleni</i>	'diulang-ulang'
<i>dibaluk-balik</i>	'dibalikkan beberapa kali'

b. *Yang Diulang Kata Dasarnya (Dwilingga Tansalin Suara)*

<i>siji-sijine</i>	'satu-satunya'
<i>terus-terusan</i>	'terus-terusan'
<i>sekirang-kirange</i>	'sekurang-kurangnya'
<i>dipikir-pikir</i>	'dipikir-pikir'
<i>kegawa-gawa</i>	'terbawa-bawa'
<i>nganter-nganteraken</i>	'mengantar-ngantarkan'
<i>dipaksa-paksakaken</i>	'dipaksa-paksakan'

d. *Yang Diulang Kata Dasarnya (Dwipurwa)*

<i>bebaturan</i>	'teman'
<i>memotoran</i>	'terus-terusan naik motor'
<i>pepengantenan</i>	'meniru-niru seperti pengantin'

Jika dilihat dari segi artinya, reduplikasi dalam bahasa Jawa dialek Banten dapat berarti sebagai berikut:

- (1) menunjukkan jamak; misalnya, *uwong-uwong* 'orang-orang', *guru-gurune* 'guru-gurunya', *tetanduran* 'tanam-tanaman'.
- (2) menunjukkan intensitas; misalnya, *subuh-subuh* 'pagi-pagi sekali', *bengi-bengi* 'malam-malam', *agi-agi* 'cepat-cepat'.
- (3) menunjukkan pengulangan; misalnya, *cecelukan* 'memanggil-manggil', *ngedorong-dorong* 'mendorong-dorong', *dibaluk-balik* 'dibalik beberapa

kali', *memotoran* 'naik motor'.

- (4) mempunyai arti unik dan tidak mempunyai bentuk tunggal; misalnya, *masing-masing* 'masing-masing, *oleh-oleh* 'oleh-oleh', *kira-kira* 'kira-kira', *alun-alun* 'alun-alun'.
- (5) meniru; misalnya, *pepengantenan* 'seperti pengantin', *umah-umahan* 'rumah-rumahan'.
- (6) menunjukkan resiprositas; misalnya, *dedemenan* 'bercinta-cintaan', *ambung-ambungan* 'berciuman'.

3.2.2.3 Komposisi

Komposisi adalah penggabungan dua kata menjadi satu pengertian (Verhaar, 1977:64). Perbedaan antara komposisi dan frase kadang-kadang sukar, lebih-lebih karena dalam tulisan tidak dibedakan ejaannya. Misalnya, *wong tua* 'orang tua' dapat berarti 'ayah dan ibu' atau 'orang tua'. Gabungan kata dalam pengertian yang pertamalah yang dinamakan komposisi yang mempunyai pengertian atau referensi yang unik. Jadi, dalam bahasa Jawa dialek Banten kata *kacang ijo* berarti nama sejenis kacang tertentu, bukan semua kacang yang berwarna hijau.

Bentuk yang dihasilkan oleh proses komposisi ini disebut kata majemuk. Dalam bahasa Jawa dialek Banten bentuknya ada beberapa macam, seperti berikut:

- (1) merupakan satu kata baru dengan perubahan pada salah satu unsurnya; misalnya, pada bilangan 12 sampai dengan 19: *rolas* '12', *telulas* '13', *patbelas* '14', *limelas* '15', *nembelas* '16', *pitulas* '17', *wolulas* '18', dan *sangelas* '19'.
- (2) dengan penambahan fonem /ŋ/ pada unsur yang pertama, yaitu pada penggabungan bilangan 2-9 (kecuali 6) dengan *puluh*, *atus* 'ratus', *ewu* 'ribu', dan seterusnya; misalnya, *rong puluh* '20', *telung puluh* '30', *patang puluh* '40', *limang puluh (seket)* '50', *nempuluh (sewidak)* '60', *pitung puluh* '70', *wolung puluh* '80', dan *sangang puluh* '90'; *rong atus* '200', *patang ewu* '4.000', dan seterusnya; *nem atus* '600' dan *nem ewu* '6.000'.

Bilangan *nem* 'enam' tidak diikuti oleh nasal -ng karena sudah mengandung nasal *m*.

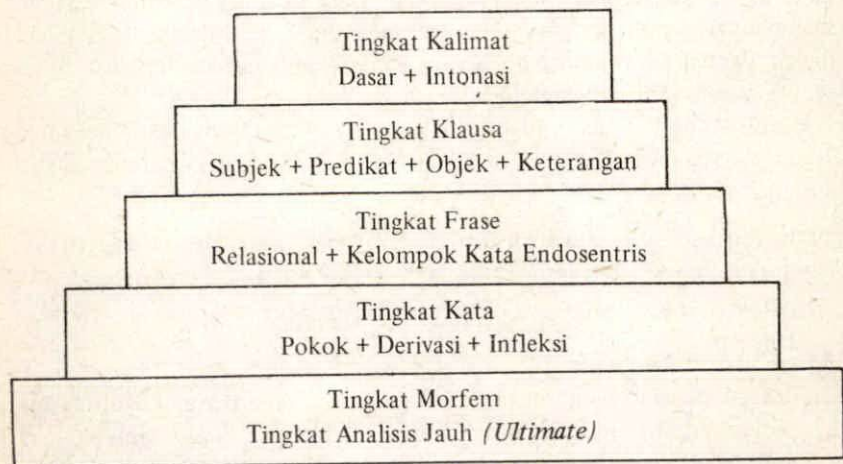
- (3) tanpa ada perubahan apa-apa; misalnya, *tetek bengek* 'segala macam', *nenek moyang* 'nenek moyang', *kacang ijo* 'kacang hijau', dan *kacang bogor* 'kacang bogor'.

3.3 Struktur Frase

Pembicaraan mengenai frase selalu disertai pembicaraan mengenai klausa dan kalimat dengan mengingat hubungan yang sangat erat antara ketiganya. Prosedur menemukan dan menentukan frase tidak akan mapan jika tidak mempergunakan klausa sebagai titik dasar pembuktian.

Kita dapat mengambil sebuah klausa tunggal yang panjang dan luas sebagai dasar pembuktian atau kita dapat mulai dengan sebuah klausa tunggal inti.

Untuk kejelasan pembicaraan, kita tentukan terlebih dahulu kedudukan atau letak frase dalam ketatabahasaan. Hal itu dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut yang berisi tentang sistem tingkat ketatabahasaan.



Jika kita perhatikan beberapa pendapat tentang frase, dapat kita simpulkan bahwa frase merupakan:

- 1) bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas subjek atau predikat;
- 2) kesatuan bahasa yang terdiri dari rangkaian kata; frase tidak terdiri dari

bagian yang disebut subjek dan predikat, sedangkan klausa dan kalimat mengandung unsur-unsur itu;

- 3) konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu makna baru yang sebelumnya tidak ada;
- 4) konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi yang tidak mempunyai ciri konstruksi sebuah klausa; sebuah frase sekurang-kurangnya dua anggota pembentuknya; anggota pembentuk ialah bagian sebuah frase yang terdekat atau langsung membentuk frase itu.

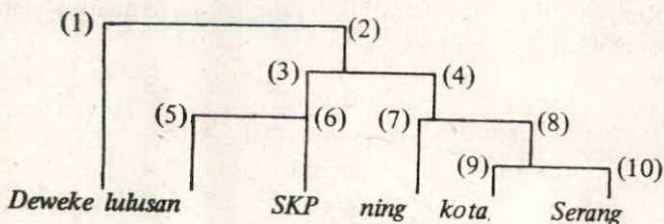
3.3.1 Pembentukan Frase

Frase dibentuk dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas subjek dan predikat. Menentukan frase dapat melalui cara mempergunakan unsur langsung (UL).

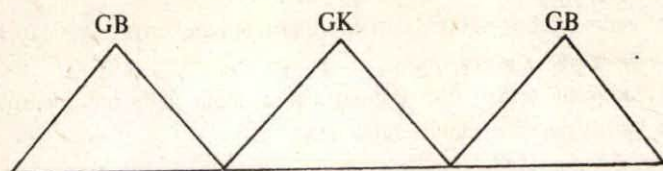
Kalimat *Deweke luhusan SKP ning kota Serang* terdiri dari UL (1) *Deweke* dan (2) *luhusan SKP ning kota Serang*.

Frase (2) terdiri dari UL (3) *luhusan SKP* dan (4) *ning kota Serang*. Frase (3) terdiri dari UL (5) *luhusan* dan (6) *SKP*. Frase (4) terdiri dari UL (7) *ning* dan (8) *kota Serang*. Frase (8) terdiri dari UL (9) *kota* dan (10) *Serang*.

Analisis unsur langsung ini dapat lebih jelas terlihat pada diagram pohon seperti berikut.



Dalam pembentukan frase sebuah frase dapat diperluas. Batas perluasan frase ini ditandai oleh ciri segmental dan atau ciri suprasegmental. Perluasan frase ini dapat digambarkan melalui segi tiga perluasan frase (Parera, 1980:36) dalam kalimat *Jam ning beker kula niki sampun nunjukaken jam sios sipeng* (176. 15) 'Jam pada beker saya ini sudah menunjukkan jam satu malam'.



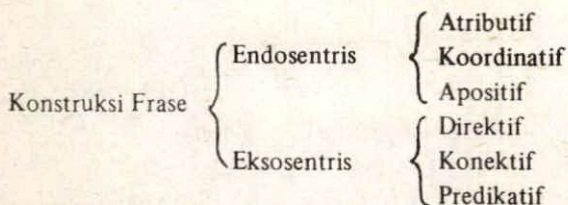
GB = Gatra Benda

GK = Gatra Kerja

*Jam**menunjukkan**jam**Jam ning beker
kula**sampun menunjukkan**jam sios**Jam ning beker kula
niki**sampun menunjukkan**jam sios
sipeng
(176.16).*

3.3.2 Tipe Frase

Frase dapat kita bedakan menjadi dua macam, yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Sebuah frase dikatakan frase endosentris apabila satuan konstruksi frase itu berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Frase eksosentris ialah sebuah satuan konstruksi frase yang tidak berperilaku sintaksis sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Untuk menggambarkan tipe konstruksi frase secara sederhana dan singkat kita dapat melihat gambaran sebagai berikut.



Tipe konstruksi endosentris yang atributif ialah frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Yang sama fungsinya dengan frase itu disebut unsur pusat dan yang tidak sama disebut atributif. Contohnya, *musim udan* 'musim hujan' dan *bayaran sekolah* 'uang sekolah'. Pada *musim udan* musim merupakan unsur pusatnya, sedangkan *udan* berfungsi sebagai atributif.

Tipe konstruksi endosentris yang koordinatif ialah frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan setiap unsur langsungnya. Contohnya, *lanang wadon* 'laki-laki perempuan' dan *putih bersih* 'putih bersih'.

Tipe konstruksi endosentris yang apositif ialah frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi sekaligus kata kedua memberi keterangan pada kata pertama. Contohnya, *Pak Suprpto bagian saranane* 'Pak Suprpto bagian sarananya' (179.2).

Contoh tipe konstruksi eksosentris yang direktif, *ning sawah* 'di sawah', *sing Sempur* 'dari Sempur', dan *ning pemerintah* 'kepada pemerintah'.

Contoh tipe konstruksi eksosentris yang konektif dan predikatif adalah *ngajak Pak Herman* 'mengajak Pak Herman' dan *ngelulusaken bocah* 'meluluskan anak' (179.3).

Berdasarkan kategori atau kelas kata, sebuah frase dapat dibedakan menjadi frase benda (FB), frase kerja (FK), frase sifat (FS), dan frase penanda (FP). Ketiga kelompok yang pertama dapat diberi batasan sebagai frase yang intinya berturut-turut adalah kata benda, kata kerja, dan kata sifat, sedangkan frase penanda (FP) ialah frase yang didahului oleh kata penanda.

Contoh FB: *siji SMP* 'sebuah SMP. dan *basa Jawa* 'bahasa Jawa'.

Contoh FS: *boten gati* 'tidak sukar' dan *gampang pisan* 'mudah sekali'.

Contoh FK: *nerasaken sekola* 'melanjutkan sekolah' dan *manjing ning IKIP* 'masuk ke IKIP' (172.10).

Contoh FP: *ning Serang* 'di Serang' dan *(naek)ning kelas telu* '(naik) ke kelas tiga' (171.13).

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa dalam bahasa Jawa dialek Banten ditemukan tipe frase endosentris dan eksosentris sebagaimana dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

3.3.2.1 Frase Endosentris

Tipe frase endosentris yang dapat dikumpulkan dari korpus adalah sebagai berikut.

(a) Frase Endosentris yang Atributif

Tipe frase endosentris yang atributif ini sebagian besar merupakan jenis frase benda (FB); misalnya:

(1) *musim kacang* 'musim kacang' (161.18).

- (2) *kacang ijo* 'kacang hijau' (161.18).
- (3) *kacang bogor* 'kacang bogor' (161.18).
- (4) *musim ketiga* 'musim kemarau' (162.1).
- (5) *taun sing kerihin* 'tahun yang lalu' (162.5).
- (6) *desa sing paling parah* 'desa yang paling parah' (162.8).
- (7) *pemerintah ning riki* 'pemerintah di sini' (163.1).
- (8) *rong kilo* 'dua kilo' (162.1).
- (9) *setiap taun* 'setiap tahun' (161.15).
- (10) *masih bujangan* 'masih bujangan' (164.4).

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat kita ketahui bahwa jika dilihat dari segi struktur unsur-unsurnya, tipe ini ada yang berstruktur DM (diterangkan-menerangkan) seperti pada (1)–(7), dan ada pula yang berstruktur MD, seperti pada (8)–(10), sedangkan jenis yang menerangkannya (atributnya) dapat dikelompokkan kepada: kata benda (1–4), frase penanda (5–7), kata bilangan (8), kata penentu (9), dan kata keterangan (adverba) (10).

Contoh-contoh dari jenis frase sifat (FS) ditemukan beberapa buah; misalnya:

- (1) *sing paling parah* 'yang paling parah' (162.8).
- (2) *rada hambar* 'agak hambar'.
- (3) *cuman setitik* 'hanya sedikit' (164.8).
- (4) *kentel pisan* 'kental sekali' (167.14).

Pada tipe ini atribut pada umumnya terletak di depan (1–3), yaitu bila atribut itu berupa keterangan tingkatan, seperti *paling* 'paling', *rada* 'agak', *cuman* 'hanya', dan sebagainya. Akan tetapi, kata *pisan* 'sekali' selalu terletak sesudah kata sifat yang diterangkannya (4).

(b) *Frase Endosentris yang Koordinatif*

Tipe frase endosentris yang koordinatif ini hanya ditemukan beberapa contoh; misalnya:

- (1) *lanang wadon* 'laki-laki perempuan' (162.2).
- (2) *kurang lebih* 'kurang lebih' (166.2).

Seperti dapat kita lihat dari contoh di atas, tipe ini dapat terdiri dari jenis frase benda (1) atau dari jenis frase sifat (2).

(c) *Frase Endosentris yang Apositif*

Tipe frase endosentris yang apositif tampaknya jarang sekali dipergunakan dalam bahasa Jawa dialek Banten sehingga dalam korpus hanya ditemukan

suatu contoh, yaitu *Pak Suprpto bagian saranane* 'Pak Suprpto bagian sarananya' (179.2).

3.3.2.2 Frase Eksosentris

Untuk tipe frase eksosentris dapat diberikan contoh-contoh yang sesuai dengan pembagian di atas, yakni sebagai berikut:

(a) Frase Eksosentris yang Direktif

Tipe frase eksosentris yang direktif selalu merupakan frase penanda karena terdiri dari suatu kata penanda dan kata benda. Kata penanda yang sering dipergunakan ialah *ning* 'di; ke; kepada; terhadap', *sing* 'dari', *saking* 'dari'.

Contoh:

- (1) *sing Serang* 'dari Serang' (182.7).
- (2) *Sing pemerintah* 'dari pemerintah' (183.5).
- (3) *ning warung* 'di warung' (183.19).
- (4) *ning riki* 'di sini' (184.16).
- (5) *saking pemerintah* 'dari pemerintah' (185.14).
- (6) *ning masalah Ipeda* 'terhadap masalah Ipeda' (185.11).
- (7) (*ngisungi*) *ning masarakat desa Singarajan* '(memberi) kepada masyarakat desa Singarajan' (185.20).
- (8) *ning dedalane* 'di jalannya' (186.20).

Perlu diterangkan di sini bahwa kata-kata *ning* dan *sing* juga mempunyai arti lain, yaitu *ning* dapat berarti 'oleh' dan *sing* dapat berarti 'yang'. Jadi, kata *ning* dalam *ngisungi ning kepala desa* berarti 'kepada': 'memberi kepada kepala desa', sedangkan dalam *diisungi ning kepala desa*, *ning* berarti 'oleh': 'diberi oleh kepala desa'.

Kata *sing* dalam *sing hadir niki* berarti 'yang': 'yang hadir sekarang'. Dengan demikian, dalam hal-hal seperti ini frase-frase itu barangkali tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok eksosentris yang direktif.

(b) Frase Eksosentris yang Konektif dan Predikatif

Seperti kita lihat dari beberapa contoh di atas, tipe frase eksosentris yang konektif dan predikatif berfungsi sebagai predikat dalam suatu klausa. Oleh karena itulah, rupanya, tipe ini disebut predikatif. Contoh-contoh tipe frase seperti ini banyak sekali di dalam korpus karena setiap kalimat yang lengkap mempunyai predikat.

Jenis frasenya dapat berupa frase kerja (FK), frase benda (FB), frase sifat (FS), frase keterangan (FKet), frase numeral (FNu), atau frase penanda (FP).

Supaya dapat dilihat fungsinya sebagai predikat, contoh-contoh frase itu diberikan dalam hubungannya dengan klausa atau kalimat.

(1) *Frase Kerja* (FK)

Misalnya:

(*Pari sedanten*) *didahari berit* 'dimakan tikus' (182.12).

(*Niki*) *ngenda pemikiran* 'meminta pemikiran' (182.24).

(*Desa Singarajan*) *ayun antuk sumbangan* 'akan memperoleh sumbangan' (183.4).

(2) *Frase Benda* (FB)

Misalnya:

(*Masalah sing dipecahaken*) *masalah pertanian (Contone) sekolahan Inpres* 'sekolah Inpres' (183.15).

(*Niku kirane*) *masalah kantor desa* 'masalah kantor desa' (184.20).

(3) *Frase Sifat* (FS)

Misalnya:

(*Kantor bale desa niku*) *mentereng saos* 'tetap mentereng' (184.9).

(*Niki*) *gelis bubar* 'cepat rusak' (183.17).

(*Masarakat desa Singarajan niki*) *rada maju* 'agak maju' (184.25).

(4) *Frase Keterangan* (FKet)

Misalnya:

(*Jawabanane*) *boten perlu ning riki* 'tidak perlu di sini' (184.16).

(*Medamele*) *sing taun nem delapan* 'dari tahun enam delapan' (191.10).

(5) *Frase Numeral* (FNu)

Misalnya:

(*Hargane*) *sepuluh juta limang atus* 'sepuluh juta lima ratus' (185.23).

(*Hargane*) *sejuta seket* 'satu juta lima puluh' (186.1).

Sepuluh juta (sumbangan mesjid anu) 'sepuluh juta' (192.1).

(Bentuk inversi; artinya, 'Sumbangan mesjid anu sepuluh juta').

(6) *Frase Penanda* (FP)

Misalnya:

(*Penerangan-penerangan niku*) saking pemerintah desa 'dari pemerintah desa' (186.2).

(*Bimas niku*) sing taun tujuh satu 'dari tahun tujuh puluh satu' (188.5).

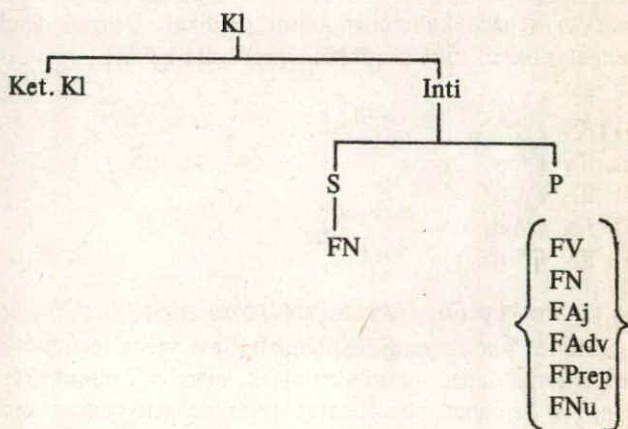
(*Laporanane*) ning bale desa 'ke balai desa' (188.12).

3.4 Struktur Klausa

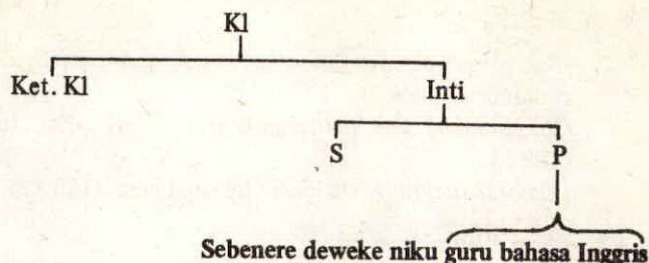
Pada dasarnya, klausa terdiri dari subjek dan predikat. Subjek biasanya dibentuk oleh suatu frase nomina (FN), yang dapat terdiri dari nomina (N) yang dapat diikuti oleh *determiner* dan/atau atributif, yang pada gilirannya dapat terdiri dari ajektif, nomina, atau frase preposisi.

Predikat dapat dibentuk oleh verba (V) yang dapat diikuti oleh objek (O), komplemen (Kom), dan/atau adverbial (A); nomina, ajektif, adverba, atau preposisi.

Dalam bentuk diagram struktur klausa dapat digambarkan sebagai berikut.



Jadi, inti klausa adalah subjek (S) dan predikat (P). Inti klausa ini dapat didahului oleh keterangan klausa, seperti 'sebenarnya' dalam:



Subjek terdiri dari frase nomina (FN), sedangkan predikat dapat terdiri dari frase verba (FV), frase nomina (FN), frase ajektif (FAj), frase adverba (keterangan) (FAdv), frase preposisi (FPrep), dan frase numeral (FNu). Frase verba terdiri dari verba yang dapat diikuti oleh objek (O), komplemen (Kom), dan/atau adverba (Adv).

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita lihat bahwa unsur predikat mempunyai komponen yang bervariasi, sedangkan unsur subjek tetap berupa frase nomina (FN). Oleh karena itu, uraian tentang struktur klausa berikut ini didasarkan kepada komponen unsur predikat. Dengan demikian, kita dapat mengklasifikasikan struktur klausa sebagai berikut:

- (1) FN FV;
- (2) FN FN;
- (3) FN FAj;
- (4) FN FAdv;
- (5) FN FPrep;
- (6) FN FNu.

3.4.1 Struktur Frase Nomina (FN) Frase Verba (FV)

Struktur klausa yang berpredikat frase verba mempunyai banyak variasi karena verba dapat diikuti oleh objek, adverba, dan/atau komplemen. Di samping itu, terdapat pula bentuk pasif dengan bentuk verba berawalan *di-* atau didahului oleh kata *tak* 'saya (kasar)' atau *kula* 'saya (halus)' ditambah kata dasar verba untuk orang pertama.

Bentuk negatif dapat dibuat dengan menambahkan kata-kata *ora* (kasar) 'tidak', *boten* (halus) 'tidak', atau *durung* (kasar) 'belum', *dereng* (halus) 'belum' di depan verba. Kata-kata *aja* (kasar) 'jangan', *apik* (kasar) 'jangan', *napik* (halus) 'jangan' dipakai untuk menegatifkan kalimat imperatif, sedangkan bentuk imperatif sendiri dibuat dengan mempergunakan bentuk dasar verba aktif atau pasif.

Bentuk pertanyaan dapat dibuat dengan menambahkan kata *apa* (kasar) 'apakah', *napa* (halus) 'apakah' di depan klausa, atau dengan intonasi tanya (untuk pertanyaan yang dapat dijawab dengan *ya* atau *tidak*; *yes-or-no question*), atau dengan mengganti bagian yang ditanyakan dengan kata tanya.

Berikut ini diberikan contoh-contoh kalimat dengan struktur klausa frase nomina (FN) frase verba (FV) dengan berbagai variasinya:

Klausa	Struktur
(1) <i>Abaha wenten tah nong?</i> (halus) 'Ayahmu ada, Nak?	SV
(2) <i>Apa sira ora arep mangan dingin?</i> (kasar) 'Apakah kamu tidak akan makan dulu?'	S V Adv
(3) <i>Apik memengan ning kono</i> (kasar) 'Jangan bermain di situ'	V Adv (neg, imp)
(4) <i>Apik ngaru-biru ning kene bae sira kuwen</i> (kasar) 'Kamu jangan mengganggu di sini saja.'	V Adv S (neg, imp)
(5) <i>Awal-ahire pasti ana wewalese</i> (kasar) 'Nanti pasti ada balasannya.'	Ket. Kl V S
(6) <i>Awas, mengko mabur manuke</i> (kasar) 'Awas, nanti burung itu terbang.'	Ket. Kl V S
(7) <i>Coba aduk adonan iku</i> (kasar) 'Coba aduk adonan itu.'	Ket. Kl V O (imp)
(8) <i>Deweke durung balik</i> (kasar) 'Dia belum pulang.'	S V (neg)
(9) <i>Durung ana sapa-sapa</i> (kasar) 'Belum ada siapa pun.'	V S (neg)
(10) <i>Isun mah ora duwe dulur siji-siji acan</i> (kasar) 'Saya tidak punya saudara satu pun.'	S V O
(11) <i>Kita durung bisa ngebales budine</i> (kasar) 'Saya belum dapat membalas budinya.'	S V O (neg)
(12) <i>Kula niki dereng ngenalaken</i> (halus) 'Saya belum memperkenalkan diri.'	S V (neg)
(13) <i>Kula ayun ngobrol basa Jawa</i> (halus) 'Saya akan berbicara bahasa Jawa.'	S V Kom
(14) <i>Muhyi, benahi kamar arep</i> (kasar) 'Muhyi, benahi kamar depan.'	V O

- (15) *Punten saos kula boten bangkit millet ning Tanara* (halus) 'Maaf, saya tak dapat ikut ke Tanara.' Ket. Kl S V
Adv (neg)
- (16) *Sapa sing arep ngebagi juwadah kien?* (kasar) 'Siapa yang akan membagi kue ini?' S V O
(T)
- (17) *Napa sampun ngerungu adan?* (halus) 'Apakah sudah mendengar suara azan?' (S) V O
(T)
- (18) *Sekul ning sangku mau kaen alihaken ning cepon* (kasar) 'Nasi yang di sangku tadi pindahkan ke cepon.' O V Adv
(imp)
- (19) *Wa, wenten tetamu ning arep* (halus) 'Wak, ada tamu di depan.' V S Adv
- (20) *Wis ngaji tah sira sore iki?* (kasar) 'Sudah mengajikah engkau sore ini?' V S Adv
(T)

Contoh-contoh Kalimat Pasif

- (21) *Adinira mah apik digawa ning kali* (kasar) 'Adikmu jangan dibawa ke sungai.' S V Adv
(neg, imp)
- (22) *Aja diaduk-aduk bae sih pegawean kita kuen* (kasar) 'Jangan diganggu pekerjaan saya itu.' V S
(neg, imp)
- (23) *Bi, diken enda asem ning ibu* (halus) 'Bik, (saya) disuruh minta asam oleh Ibu.' V (...)
V O Agen
- (24) *Diadepi dewek bae sih perkara mengkono mah* (kasar) 'Hadapi sendiri sajalah perkara semacam itu.' V S
(imp)
- (25) *Enggih sih, kula baktakaken barange* (halus) 'Baiklah, saya bawa barangnya.' Ket. Kl V S
- (26) *Jaga ning akherat sekabeh wong bakal diuripaken maning* (kasar) 'Nanti di akhirat semua orang akan dihidupkan lagi.' Ket. Kl S V
- (27) *Pepean pari iku durung dibalik* (kasar) 'Padi yang dijemur itu belum dibalik.' S V
(neg)
- (28) *Perkara si Buwang kaen tekang seiki durung diadili* (kasar) 'Perkara si Buwang itu sampai sekarang belum diadili.' S Adv V
(neg)
- (29) *Sukete dereng kula babad* (halus) 'Rumputnya belum saya babat.' S V
(neg)

- (30) *Tak ceritakaken keanehan-keanehan sing tak alami* V S
(kasar) 'Akan saya ceritakan keanehan-keanehan yang saya alami.'

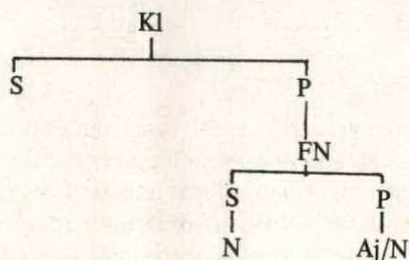
3.4.2 Struktur Frase Nomina (FN) Frase Nomina (FN)

Struktur ini tidak banyak mempunyai variasi. Bentuk negatif dibuat dengan mempergunakan kata *dudu* 'bukan', *dede* 'bukan', sedangkan bentuk pertanyaan sama dengan struktur FN FV.

Berikut ini disajikan contoh-contoh struktur itu dalam bentuk positif, negatif, dan pertanyaan.

- (31) *Jaman sungen mah ning riki niki dede kampung* (halus) Ket. Kl S N
'Zaman dulu tempat ini bukan kampung.'
- (32) *Ngajare bahasa Indonesia* (halus/kasar) '(harfiah) S N
'Mengajarnya bahasa Indonesia' (169.14).
- (33) *Niki anak kula sing bungsu* (halus) 'Ini anak saya S N
yang paling kecil.'
- (34) *Nukang mah enggih keahliane* (halus) 'Bertukang me- S N
mang keahliannya.'
- (35) *Wasta kula Tubagus Ahmad Suwardi* (halus) 'Nama S N
saya adalah Tubagus Ahmad Suwardi' (170.5).

Kadang-kadang FN (predikat) ini dapat diikuti oleh ajektif/nomina yang merupakan predikat di dalam FN; jadi

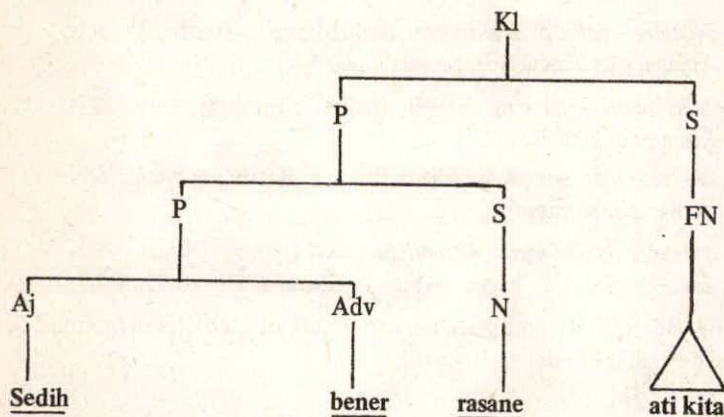


Contoh-contoh:

- | <i>Klausa</i> | <i>Struktur</i> |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| (36) <i>Amben iki akeh bangsate</i> (kasar) 'Balai-balai ini banyak kutu busuknya.' | S Aj N |

- (37) *Bocah wadon kaen arane sapa?* (kasar) 'Siapa nama anak perempuan itu?' S N N (T)
- (38) *Cuka lahang arane werak* (kasar/halus) 'Cuka nira namanya werak.' S N N
- (39) *Dina iki hawane adem bener* (kasar) 'Hari ini udaranya sejuk sekali.' S N Aj Adv
- (40) *Sedih bener rasane ati kita* (kasar) 'Sedih benar rasanya hatiku.' Aj Adv N S

Kalimat (40) adalah bentuk inversi untuk menekankan arti predikat. Diagramnya sebagai berikut.



3.4.3 Struktur Frase Nomina (FN) Frase Ajektif (FAj)

Kalimat dengan klausa yang mempunyai struktur ini dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak', *boten* 'tidak' atau *durung* 'belum', *dereng* 'belum', dan *aja* 'jangan', *apik* 'jangan', *napik* 'jangan' dalam kalimat imperatif negatif.

Bentuk pertanyaan sama dengan struktur FN FN. Bentuk inversi juga sering terjadi pada struktur ini. Berikut ini adalah contoh-contoh klausa dengan struktur FN-FN.

Klausa

- (41) *Aja akeh-akeh cukane!* (kasar) 'Jangan banyak-banyak cukanya!'

Struktur

Aj S
(neg, imp)

- (42) *Apa sira wani ngadili perkara iku?* (kasar) 'Apakah kamu berani mengadili perkara itu?' S Aj V O
- (43) *Apik bener pegaweanane* (kasar) 'Rapi benar pekerjaannya.' Aj Adv S
- (44) *Boten gati sekola niku* (halus) 'Tidak sukar bersekolah itu.' Aj S (neg)
- (45) *Carane ngajar guru-guru seiki mah beda karo bengen* (kasar) 'Cara mengajar guru-guru sekarang berbeda dengan dulu.' S Aj FPrep
- (46) *Kampung kien mah durung pati aman* (kasar) 'Kampung ini belum begitu aman.' S Adv Aj (neg)
- (47) *Napa balene tebih saking riki?* (halus) 'Apakah langgarnya jauh dari sini?' S Aj FPrep
- (48) *Ora adil carane mutusaken perkara* (kasar) 'Tidak adil caranya memutuskan perkara' Aj S (neg)
- (49) *Sing sekola setitik* (kasar/halus) 'Yang bersekolah sedikit' (171.18). S Aj
- (50) *Wis tehung dina isun katisen* (kasar) 'Sudah tiga hari saya demam.' Adv S Aj

3.4.4 Struktur Frase Nomina (FN) Frase Adverba (FAdv)

Struktur klausa dengan frase adverba ini mempunyai bentuk pertanyaan (interogatif) dan negatif yang sama dengan struktur klausa dengan frase ajektif. Frase adverba ini dapat dibentuk oleh kata adverba atau frase nomina yang menyatakan waktu.

Berikut ini dapat kita lihat contoh-contoh struktur frase itu:

- | <i>Klausa</i> | <i>Struktur</i> |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| (51) <i>Agi sira merana</i> (kasar) 'Cepat kamu ke sana.' | Adv S Adv |
| (52) <i>Obrolan kula sereng basa Jawa bebasan niki cukup semongko saos</i> (176.14). (halus) 'Obrolan saya dengan bahasa Jawa halus ini cukup sekian saja.' | S Adv |
| (53) <i>Sekolane sore</i> (175.9). (kasar/halus) 'Sekolahnya sore.' | S Adv |

- (54) *Seniki mah sekola niku boten mengkoten* (172.22). Ket. Kl S
(halus) 'Sekarang sekolah itu tidak demikian.' Adv (neg)

Kalimat seperti (51) dengan adverba *merana* dapat dinegatifkan dengan *ora* 'tidak'; misalnya:

- (55) *Sira ora merana* (kasar) 'Kamu tidak ke sana'.

Akan tetapi, kalau kata *boten* 'tidak' (halus) itu dipakai kata *merana* harus diubah menjadi *merika* 'ke sana' (halus) untuk penyesuaian tingkat tutur bahasa. Jadi,

- (55a) *Abah boten merika* 'Ayah tidak ke sana.'

* *Abah ora merika.*

* *Abah boten merana.*

Kata adverba penunjuk arah yang lain ialah *merene* 'ke sini' (kasar), *meriki* 'ke sini' (halus), dan *merono* 'ke situ' (kasar), *meriku* 'ke situ' (halus).

3.4.5 Struktur Frase Nomina (FN) Frase Preposisi (FPrep)

Dalam struktur ini frase preposisi biasanya berfungsi sebagai adverba. Bentuk negatif dan interogatifnya sama dengan struktur frase adverba (keterangan) (FAdv).

Contoh-contoh disajikan seperti berikut ini:

- | <i>Klausa</i> | <i>Struktur</i> |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|
| (56) <i>Griyane sing ambing kiwa</i> 'Rumahnya yang sebelah kiri.' | S FPrep |
| (57) <i>Kula mah ning SMA.</i> (170.7). 'Saya di SMA.' | S FPrep |
| (58) <i>Ngakune mah sing Bandung</i> 'Menurut pengakuannya, (ia) dari Bandung.' | Ket. Kl (S)
FPrep |
| (59) <i>Rupine masalah pendidikan niki dede ning Serang Saos, tapi ning pundi-pundi</i> (173.23). 'Rupanya masalah pendidikan ini bukan di Serang saja, melainkan di mana-mana.' | Ket. Kl S
FPrep
(neg) |
| (60) <i>Sekolane boten ning kelas sios malih</i> 'Sekolahnya tidak di kelas satu lagi.' | S FPrep
(neg) |

Kalimat (59) di atas dinegatifkan dengan *dede* 'bukan' untuk menunjukkan kontrasan:

... *dede ning Serang saos, tapi ning pundi-pundi* (173.23). '... bukan di Serang saja, melainkan di mana-mana.'

3.4.6 Struktur Frase Nomina (FN) Frase Numeral (FNU)

Dalam struktur ini subjek diikuti oleh frase kata bilangan, baik kardinal (jumlah) maupun ordinal (menunjukkan urutan), atau menunjukkan unit.

Contoh-contoh:

<i>Klausa</i>	<i>Struktur</i>
(61) <i>Boten antuk, buah mah satusan saos mangga itu (harganya) seratusan saja (= seratus se-buah).</i>	Tidak dapat, Ket. Kl S FNu (satuan)
(62) <i>Kepengene mah limang atus</i>	'Inginnya lima ratus.' S FNu (kardinal)
(63) <i>SMAne wenten papat (175.16).</i>	'SMA-nya ada em-pat.' S FNu (kardinal)

Dalam kalimat ini frase numeral mengandung verba *wenten* 'ada'. Akan tetapi, karena intinya terletak pada kata numeral, frase ini dapat kita pandang sebagai frase numeral dan kata *wenten* 'ada' dapat kita pandang sebagai verba penghubung (*linking verb*).

Di dalam korpus tidak ditemukan struktur klausa dengan frase numeral yang ordinal. Meskipun demikian, kalimat-kalimat berikut merupakan kalimat yang berterima menurut salah seorang penuturnya.

<i>Klausa</i>	<i>Struktur</i>
(64) <i>Rangkinge kesepuluh</i>	'Rangkingnya kesepuluh.' S FNu
(65) <i>Umahe nomor rolas</i>	'Rumahnya nomor dua belas.' S FNu (ordinal)

Frase numeral yang ordinal rupanya lebih sering dipakai sebagai atributif di dalam suatu frase nomina sehingga sukar dicari contoh-contoh penggunaan frase ini sebagai predikat.

3.5 Struktur Kalimat

Di dalam struktur batinnya (*deep structure*) kalimat terdiri dari satu klausa atau lebih, yang pada gilirannya terdiri dari subjek dan predikat. Meskipun demikian, dalam struktur permukaannya, terutama dalam bahasa lisan, sebagian dari bagian-bagian kalimat atau klausa ini dapat atau sering dihilangkan karena dapat dipahami dari konteks pembicaraan. Akibatnya, banyak kalimat yang kita dengar tampaknya tidak lengkap kalau dibandingkan dengan struktur batinnya.

Di dalam bagian ini, kita akan mencoba melihat struktur kalimat bahasa Jawa dialek Banten ditinjau berdasarkan jumlah klausanya dan hubungan fungsionalnya, baik antara satu klausa dengan klausa lain di dalam kalimat itu maupun antara klausa-klausa itu dengan kalimat induknya. Dengan demikian, untuk kalimat-kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa, yang lazim disebut kalimat tunggal, tidak diberikan uraian yang lebih lanjut tentang strukturnya karena pemerian strukturnya akan merupakan pemerian struktur klausa, yang telah diuraikan di muka.

Jika ditinjau dari segi jumlah klausanya, kalimat dapat dikelompokkan menjadi kalimat tunggal, yaitu kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa dan kalimat majemuk, yaitu kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Lebih lanjut, kalimat majemuk ini dapat dikelompokkan lagi menurut hubungan klausanya menjadi kalimat majemuk koordinatif, kalimat majemuk subordinatif, dan kalimat majemuk koordinatif-subordinatif.

3.5.1 *Kalimat Tunggal*

Berikut ini diberikan contoh-contoh kalimat tunggal, yang lengkap dan yang tidak lengkap, yang diambil, baik dari sumber lisan (rekaman) maupun dari sumber tertulis.

- (1) *Ngedalaken maksud sing sebenere ning kula niku*
'Mengutarakan maksud yang sebenarnya kepada saya.'

Kalimat ini merupakan kalimat yang tidak lengkap karena tidak bersubjek. Akan tetapi, dalam bahasa lisan gejala semacam ini sering sekali terjadi karena dari kalimat-kalimat sebelumnya dapat diketahui apa yang menjadi subjek kalimat ini.

- (2) *Ngajare bahasa Indonesia, malih* (169.14).
'Lagi pula, ia mengajar bahasa Indonesia.'

Subjek kalimat ini bukan pronomina, seperti yang terlihat pada terjemahannya (*ia*), melainkan *ngajare* 'mengajarnya' yang merupakan nominalisasi dari kata kerja *ngajar* 'mengajar'.

- (3) *Pendidikan kula terakhir niku ngan sampe sarjana muda bahasa Indonesia IKIP Bandung* (170.15).
'Pendidikan saya terakhir hanya sampai sarjana muda bahasa Indonesia IKIP Bandung.'
- (4) *Lulus taun enem puluh enem* (170.16).
'lulus tahun enam puluh enam.'

- (5) *Sesampune Gestapu* (170.16).
'sesudah Gestapu.'

Ketiga kalimat di atas merupakan satu kesatuan wacana (*discourse*) sehingga meskipun kalimat (4) klausanya tidak bersubjek kita dapat memahami dari kalimat (3) bahwa subjeknya *kula* 'saya'. Kalimat (5) klausanya hanya terdiri dari frase keterangan dan dapat merupakan bagian dari kalimat (4). Akan tetapi, dalam rekaman kalimat (4) ini berakhir dengan intonasi menurun dan diikuti oleh suatu kesenyapan (*pause*), yang merupakan tanda akhir dari kalimat ini sehingga kalimat (5) harus merupakan kalimat baru.

Sekarang kita bandingkan kalimat-kalimat di atas, yang diambil dari rekaman langsung dengan kalimat-kalimat yang diambil dari sumber tertulis. Akan tetapi, sebenarnya sumber tertulis ini pun tidak mewakili bahasa formal. Contoh-contoh kalimat yang diberikan diambil dari ragam lisan karena, seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dalam bahasa Jawa dialek Banten tidak ditemukan pemakaiannya dalam bahasa tulisan formal.

- (6) *Napa sampun ngerungu adan?*
'Apakah sudah mendengar suara azan?'

Subjek yang dimaksud dalam kalimat ini ialah orang kedua, yang hampir selamanya tidak pernah muncul dalam ragam *bebasan* 'bahasa halus' seperti kalimat (6) karena dalam ragam ini tidak terdapat bentuk pronomina untuk orang kedua. Jadi, bentuk pronomina untuk orang kedua dalam bahasa kasar *sira* 'engkau; kamu' seperti dalam

- (7) *Arep ning endi sira?*
'Mau ke mana kamu?'

akan hilang dalam ragam *bebasan*:

- (8) *Ayun ning pundi?*
'Mau ke mana?'

Berikut ini dapat kita lihat lagi beberapa contoh kalimat tunggal yang lain:

- (9) *Nong, mamang ngejaluk banyu adem*
'Nak, Paman minta air dingin.'
(10) *Dina iki hawane adem bener*
'Hari ini udaranya sejuk benar.'
(11) *Ngadem dingin ning kene*
'(Mari kita) beristirahat dulu di sini.'

Dalam kalimat (9) *mamang* 'paman' berfungsi sebagai orang pertama, bukan orang ketiga. Hal seperti ini sering terjadi dalam bahasa anak-anak. Dalam bahasa orang dewasa pronomina *kita* 'saya' (kasar) atau *kula* 'saya' (halus) dipakai sebagai pronomina orang pertama tunggal.

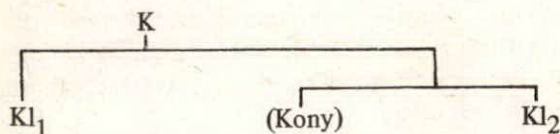
Kata *adem* 'sejuk' dalam kalimat (10) mempunyai arti yang berbeda dari kata *adem* dalam kalimat (9) yang berarti 'dingin'. Untuk pengertian 'dingin' dalam kalimat (10) harus dipergunakan *atis*.

Kalimat (11) tidak bersubjek. Akan tetapi, sebagai kalimat ajakan dapat kita pahami bahwa subjeknya adalah *kita* yang tidak ada ekspresinya dalam bahasa Jawa dialek Banten.

Seperti kita lihat dari contoh-contoh di atas, banyak kalimat-kalimat tunggal itu tidak lengkap karena bagian-bagian yang dihilangkan itu dapat dipahami dari konteks pembicaraan.

3.5.2 *Kalimat Majemuk Koordinatif*

Kalimat majemuk koordinatif terdiri dari dua klausa atau lebih yang bebas, dalam arti bahwa masing-masing klausa tidak merupakan bagian yang lain. Dalam bentuk diagram dapat digambarkan sebagai berikut.



Klausa-klausa ini biasanya dihubungkan oleh konyungsi koordinatif seperti *lan* 'dan' (kasar), *sereng* atau *sareng* 'dan' (halus), *atawa* 'atau' (kasar), *atanapi* 'atau' (halus), *tapi* 'tetapi', dan sebagainya atau tanpa konyungsi.

Contoh-contoh kalimat majemuk koordinatif, baik yang lengkap maupun yang tidak lengkap ialah sebagai berikut.

- (12) *Rupine masalah pendidikan niki dede ning Serang saos, dede masalah ning Serang saos, tapi ning pundi-pundi, enggih puniku ning wilayah Indonesia* (173.23).

'Rupanya masalah pendidikan ini bukan di Serang saja, bukan masalah di Serang saja, melainkan di mana-mana, yaitu di wilayah Indonesia ini.'

- (13) *Kula lulus SD terus kula ngelajengken ning SMP* (173.23).

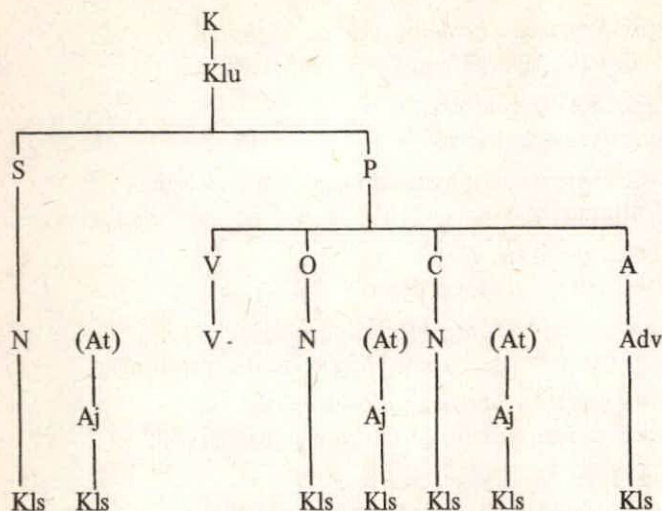
'Saya lulus SD, kemudian saya melanjutkan ke SMP.'

- (14) *Enggih wenten sing ketampi, wenten sing boten*
'Ya, ada yang dapat diterima, ada yang tidak.'
- (15) *Meneng saos, ngerasakaken saos*
'Diam saja, merasakan saja.'
- (16) *Bu, diken merika ning nyai, bari ngebakta picis sewu.*
'Bu, disuruh ke sana oleh Nenek, sambil membawa uang seribu.'
- (17) *Lagi tapa atawa lagi apa?*
'Sedang bertapa atau sedang apa?'
- (18) *Aja memengan bae ding, anggur agi-agi ngaji.*
'Jangan bermain saja, Nak, lebih baik cepat-cepat mengaji.'
- (19) *Aja sok musuhan, luwih bagus becikan bae.*
'Jangan suka bermusuhan, lebih baik berbaikan saja.'
- (20) *Aja ngejplak bae, diajar sing bener.*
'Jangan menjiplak saja, belajarlah dengan baik.'
- (21) *Deweke wong sugih, bandane ana ning endi-endi.*
'Dia orang kaya; hartanya ada di mana-mana.'
- (22) *Endah endak kita, aja diaru-aru.*
'Biarkan milik saya; jangan diganggu.'
- (23) *Cemerane ngudag-ngudag arep nyokot, esake ana babune nyegah.*
'Anjingnya mengejar-ngejar akan menggigit; untung babunya mencegah.'

Penggabungan klausa-klausa dalam kalimat majemuk koordinatif banyak yang dilakukan secara implisit, tanpa menggunakan konyungsi, seperti pada kalimat-kalimat (14), (15), (20), (21), dan (22).

3.5.3 Kalimat Majemuk Subordinatif

Seperti halnya dengan kalimat majemuk koordinatif, tipe kalimat majemuk subordinatif juga terdiri dari lebih dari satu klausa. Akan tetapi, kalusa-klausa itu tidak bebas melainkan merupakan bagian fungsional dari klausa utamanya (Klu). Oleh karena itu, klausa-klausa yang lain ini disebut klausa subordinatif (Kls) yang dapat menduduki fungsi sebagai subjek, komplemen, atributif, atau adverba (keterangan). Dalam bentuk diagram dapat digambarkan sebagai berikut.



Sesuai dengan kelas kata yang dapat mengisi fungsi-fungsi tertera di atas, klausa-klausa subordinatif yang berfungsi sebagai subjek, objek, atau komplemen disebut klausa nominal, yang berfungsi sebagai atributif klausa ajektival, dan yang berfungsi sebagai adverba klausa adverbial (keterangan). Selanjutnya, klausa adverbial dapat berupa keterangan waktu, tempat, alasan, tujuan, perlawanan, dan sebagainya. Klausa subordinatif biasanya dihubungkan dengan konyungsi subordinatif, seperti *yen* 'bahwa; kalau', *sebab* 'sebab', *lantaran* 'sebab; karena', *wong* 'karena', *lamun* 'kalau', *sedurunge* 'sebelum', *sewise* 'sesudah', *ngarah* 'agar', *dipuni* 'agar', *kon* 'agar', *senajan* 'meskipun', *sing* 'yang', dan lain-lain.

Berikut ini disajikan contoh-contoh kalimat majemuk subordinatif.

- (24) *Sing malar dados masalah hebat enggih punika sekolah lanjutan tingkat atas* (174.24).

'Yang masih menjadi masalah hebat ialah sekolah lanjutan tingkat atas.'

Kalimat itu mempunyai klausa nominal yang berfungsi sebagai subjek.

- (25) *Tapi, sebab negri niku boten bangkit nampung sedayane murid, kepaksa murid-murid niku kedah manjing ning sekolah-sekolah swasta* (175.12).

'Akan tetapi, karena sekolah-sekolah negeri tidak dapat menampung

semua murid, terpaksa murid-murid harus masuk ke sekolah-sekolah swasta.'

Kalimat di atas didahului oleh klausa subordinatif yang berfungsi sebagai keterangan sebab.

- (26) *Lan dipuni obrolan niki wenten manfaate, ayun kula ceritakaken kewentenan pendidikan ning kota Serang* (170.21)

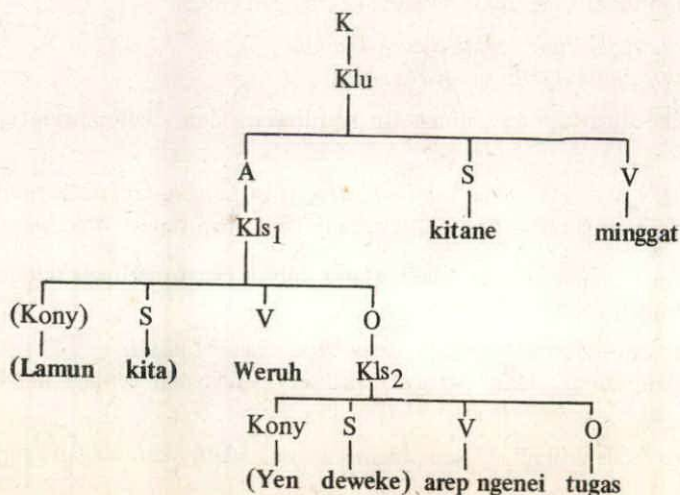
'Dan supaya obrolan ini ada manfaatnya, akan saya ceritakan keadaan pendidikan di kota Serang.'

Kalimat itu didahului oleh klausa subordinatif yang berfungsi sebagai keterangan tujuan.

- (27) *Weruh arep ngenei tugas mah kitane minggat* (177.5).

'Kalau saya tahu akan memberi tugas, saya akan pergi.'

Dalam kalimat ini sebenarnya terdapat dua klausa subordinatif. Yang pertama hanya terdiri dari satu kata, kata kerja *weruh* 'tahu', dengan konyungsi dan subjek yang dihilangkan *lamun kita* 'kalau saya' sehingga klausa itu merupakan klausa keterangan syarat. Yang kedua juga hanya terdiri dari frase kata kerja *arep ngenei* 'akan memberi' dengan konyungsi dan subjek yang dihilangkan *yen deweke* 'bahwa ia' sehingga klausa itu merupakan klausa nomina yang berfungsi sebagai obyek dari kata *weruh*. Struktur kalimat itu dapat digambarkan dengan diagram berikut.



- (28) *Sesampune lulus SMP, kula manjing ning SGA Serang* (172.1).
'Sesudah lulus SMP, saya masuk ke SGA Serang.'

Kalimat di atas didahului oleh klausa keterangan waktu.

- (29) *Napa dulur-dulur sing ngerongokaken niki ngartos boten?* (169.5).
'Apakah saudara-saudara yang mendengarkan ini mengerti atau tidak?'

Klausa *sing ngerongokaken* 'yang mendengarkan' merupakan klausa ajektif yang berfungsi menerangkan subjek.

- (30) *Durung ana abane yen kita dikon merana.*
'Belum ada berita bahwa saya disuruh ke sana.'

Klausa subordinatif dalam kalimat itu merupakan aposisi bagi komplemen *abane* 'berita' (arti kata yang sebenarnya 'suaranya') sehingga klausa itu merupakan klausa nomina yang berfungsi menggantikan komplemen *abane*.

- (31) *Yen durung ana aba, aja melayu dingin.*
'Kalau beluk ada aba-aba, jangan lari dulu.'

Di sini *yen* berarti 'kalau' sehingga klausa ini merupakan klausa keterangan syarat.

- (32) *Sikile abuh, wong korengen sih.*
'Kakinya bengkak sebab berkoreng.'

Klausa subordinatif merupakan klausa keterangan sebab.

- (33) *Kudu diajar disik, endah deweke kapok.*
'Harus dipukul dulu supaya ia jera.'

Klausa subordinatif pada kalimat itu merupakan klausa keterangan tujuan.

- (34) *Ding, gawa koh bakul rombeng ning Uwa Leman, kon didangani.*
'Nak, bawalah bakul rusak itu kepada Ua Leman supaya diperbaiki.'

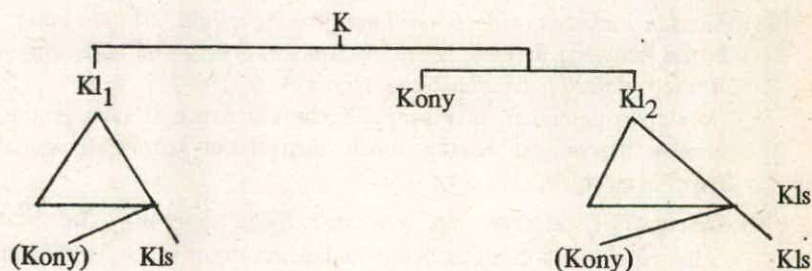
Di sini *kon* = *endah* 'supaya'. Jadi, klausa subordinatif merupakan klausa keterangan tujuan.

- (35) *Ari sira ora ngandel mah, los dewek bae ngadep bupati.*
'Kalau kamu tidak percaya, silakan menghadap sendiri kepada bupati.'

Ari berarti 'kalau'. Jadi, klausa itu merupakan klausa keterangan syarat.

3.5.4 Kalimat Majemuk Koordinatif-Subordinatif

Tipe kalimat majemuk koordinatif-subordinatif merupakan gabungan kalimat majemuk koordinatif dan kalimat subordinatif. Jadi, dalam tipe kalimat ini terdapat dua atau lebih klausa bebas dan satu atau lebih klausa subordinatif. Dalam diagram tipe kalimat ini dapat berbentuk sebagai berikut.

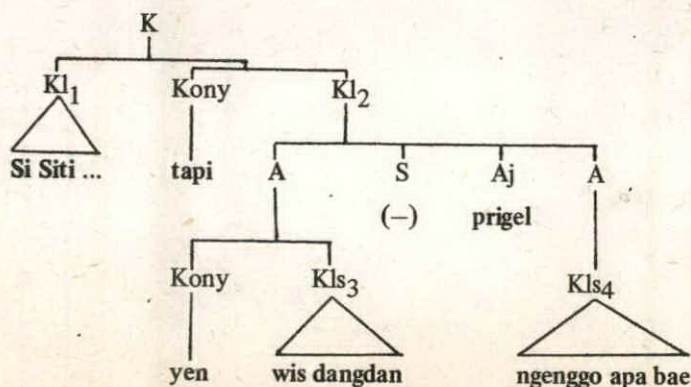


Contoh-contoh:

(36) *Si Siti kuwen wonge mah ora sepira ayune, tapi yen wis dangdan, ngenggo apa bae gah prigel.*

'Si Siti itu tidak begitu cantik, tetapi kalau sudah bersolek, memakai apa pun kelihatannya cantik.'

Struktur kalimat itu dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Klausa bebas pertama hanya terdiri dari satu klausa, sedangkan klausa bebas kedua berisi dua klausa subordinatif, yang pertama merupakan klausa keterangan syarat dan yang kedua merupakan klausa keterangan perlawanan.

- (37) *Wong Sunda sing ning Serang kien pada basa Sunda bae, barang wong Serang sing ning Bandung ia ora gelem basa jawa (177.21).*
 'Orang Sunda yang ada di Serang tetap berbahasa Sunda, tetapi orang Serang yang ada di Bandung tidak mau berbahasa Jawa.'
- (38) *Senajan mekoten, kula boten kirang-kirang nuhun, ati kula bungah boten kepalang bungah, sebab masyarakat Serang sepiniki sampun uning yen pecil-pecil niku kedah sekola (176.7).*
 'Meskipun demikian, saya sangat bersyukur dan hati saya gembira karena masyarakat Serang sudah mengetahui bahwa anak-anak harus bersekolah.'
- (39) *Delengen balik ning arep, yen ana lodehan tuku rong bungkus.*
 'Lihatlah penjual sayur di depan; kalau ada sayur lodeh, belilah dua bungkus.'
- (40) *Yen ngedeleng si kuwen, isun mah sok kapiasem, inget lagi ngebodor kaen.*
 'Kalau melihat si itu, saya suka ingin tertawa, ingat waktu dia membadut.'

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Tinjauan sejarah, khususnya mengenai wilayah Banten, membantu memberikan kejelasan tentang munculnya (dialek) bahasa Jawa di daerah Banten. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa itu selanjutnya dapat dilihat dari kesejalanannya dengan kejayaan dan keruntuhan Kesultanan Banten. Berdasarkan berita sejarah pula dapat disimpulkan bahwa (dialek) bahasa Jawa yang berkembang di daerah Banten itu bersumberkan (dialek) bahasa Jawa Cirebon atau Demak, tetapi kemungkinan besar bersumber pada (dialek) bahasa Jawa Cirebon, apalagi bila ditinjau dari segi-segi kebahasaan.

Variasi-variasi kebahasaan dalam dialek Banten harus pula dipahami kaitannya dengan bahasa Sunda karena kedua bahasa itu berbatasan wilayah, yang dapat dipastikan akan mengalami kekerapan persentuhan yang tinggi. Peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau sebagai bahasa pengantar telah pula menunjukkan bekas-bekas pengaruhnya dalam perkembangan bahasa Jawa dialek Banten sekarang, baik dalam segi kosakata maupun morfologinya. Pengamatan atas perkembangan terakhir memperlihatkan kecenderungan bahasa Jawa dialek Banten makin berbeda dari bahasa Jawa umumnya.

Dalam segi jumlah fonem bahasa Jawa dialek Banten memperlihatkan perbedaannya dari bahasa Jawa karena dalam dialek Banten hanya ditemukan 24 buah fonem, yaitu vokal /i/, /e/, /a/, /ɔ/, /u/, /ə/ dan konsonan /b/, /p/, /t/, /d/, /g/, /k/, /n/, /j/, /c/, /s/, /h/, /r/, /l/, /m/, /ŋ/, /w/, dan /y/ serta ditemukan adanya konsonan-konsonan rangkap (*clusters*) /br/, /pr/, /dr/, /tr/, /mr/, /gr/, /kr/, /mpr/, /ntr/, /nkr/, /bl/, /pl/, /kl/, /mbl/, /mpl/, dan /nkl/.

Dalam bahasa Jawa dialek Banten tidak ditemukan adanya diftong; beberapa diftong yang ditemukan dalam korpus masih sangat jelas merupakan

kata-kata bahasa Indonesia. Variasi [ʃ], [a], dan [ɔ] untuk fonem /a/ ditemukan di daerah-daerah tertentu, sedangkan terjadinya variasi alofonis atas tiap vokal dapat disimpulkan berdasarkan posisinya sebagai final dan nonfinal, dengan demikian, fonem-fonem /a/, /i/, /e/, /ɔ/, dan /u/, secara berturut-turut terjadi alofon [a] dan [ʃ], [i] dan [I], [e] dan [I], [ɔ] dan [o], serta [u] dan [o].

Dalam bahasa Jawa dialek Banten ditemukan adanya proses morfoalofonik, yaitu terjadinya perubahan bunyi dari satu alofon ke alofon yang lain dalam satu fonem.

Ragam morfem dapat dikelompokkan berdasarkan kemandiriannya (morfem: bebas dan terikat), fungsinya (morfem: asal dan imbuhan), dan keutuhannya (morfem: utuh atau *continuous* dan terputus atau *discontinuous*).

Analisis proses morfologis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengenai afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam dialek Banten ditemukan prefiks (1) *nge-*, *ng-* dan *N-*; (2) *di-*; (3) *ke-*; (4) *se-*; dan (5) *pe-*. Infiks yang ditemukan hanya *-um-*, sedangkan sufiks yang terkumpulkan dari korpus adalah (1) *-e*, *-ne*; (2) *-aken*, *-kaken*; (3) *-i*, *-ni*; (4) *-an*; (5) *-en*, *-nen*; dan (6) *-a*. Konfiks yang ditemukan hanya *ke...-an* dan *pe...-an*.

Reduplikasi dalam bahasa Jawa dialek Banten dapat dikelompokkan berdasarkan bentuknya menjadi (1) dwilingga salin suara, (2) dwilingga tansalin suara, dan (3) dwipurwa, sedangkan komposisi (yang menghasilkan kata majemuk) berdasarkan bentuknya menghasilkan pengelompokkan atas 3 jenis komposisi.

Mencari atau menentukan frase dalam dialek Banten dilakukan dengan mempergunakan unsur langsung. Tipe-tipe frase yang ditemukan adalah (1) frase endosentris yang (a) atributif, (b) koordinatif, (c) apositif; (2) frase eksosentris yang (a) direktif dan (b) konektif dan predikatif.

Klausa pada dasarnya terdiri dari subjek dan predikat. Analisis atas frase yang menduduki fungsi subjek atau predikat menghasilkan enam tipe struktur klausa yang terdapat dalam dialek Banten, yaitu (F = frase, V = verba, Aj = ajektif, Adv = adverba, keterangan, Prep = preposisi, Nu = numeral): (1) FN FV; (2) FN FN; (3) FN FAj; (4) FN FAdv; (5) FN FPrep; dan (6) FN Fnu. Analisis lebih lanjut atas tipe-tipe itu menunjukkan adanya bermacam-macam variasi pada setiap struktur klausa itu.

Analisis kalimat atas jumlah klausanya menghasilkan dua kelompok kalimat, yakni kalimat tunggal, yaitu kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa dan kalimat majemuk, yaitu kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih.

Telaah lebih lanjut atas macam-macam kalimat tunggal dalam bahasa Jawa

dialek Banten menghasilkan adanya enam macam variasi, yang dapat digolongkan pula ke dalam kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap.

Berdasarkan hubungan klausa-klausanya, kalimat majemuk dapat dibagi menjadi kalimat majemuk koordinatif, kalimat majemuk subordinatif, dan kalimat majemuk koordinatif-subordinatif. Variasi-variasi yang ditemukan pada kalimat majemuk koordinatif ialah lengkap dan tidaknya kalimat itu serta penggabungan klausa yang dilakukan, baik secara eksplisit maupun implisit. Kalimat majemuk subordinatif menunjukkan variasi-variasinya berdasarkan perbedaan fungsi klausa subordinatif. Hasil analisis menemukan adanya sepuluh macam variasi kalimat majemuk subordinatif dalam bahasa Jawa dialek Banten.

Kalimat majemuk koordinatif-subordinatif merupakan gabungan tipe kalimat majemuk koordinatif dengan subordinatif. Jadi, dalam tipe kalimat ini terdapat dua atau lebih klausa bebas dan satu atau lebih klausa subordinatif. Variasi yang terjadi ialah ditemukannya klausa bebas kedua yang terdiri dari dua klausa subordinatif.

4.2 *Saran*

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan bahasa Jawa dialek Banten di wilayahnya sekarang dapat dikatakan berlainan dengan dialek-dialek lain. Oleh karena itu, penelitian ini sebaiknya diikuti dengan penelitian-penelitian lanjutan, baik mengenai kebahasaan maupun kesastraan. Penelitian kebahasaan berikutnya disarankan dilakukan berdasarkan segi sosiolinguistik, sedangkan mengenai kesastraan yang perlu didahulukan adalah mengenai cerita rakyat daerah Banten. Kedua penelitian yang disarankan ini diharapkan dapat menghasilkan keterangan yang lengkap mengenai bahasa Jawa dialek Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih. 1980. *Babad Wilis*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extrême-Orient (Lembaga Penelitian Prancis untuk Timur Jauh).
- Atja. 1968. *Cerita Parahiyangan*. Bandung: Nusalarang.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badudu, J.S. 1981. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Danasasmita, Saleh, et al. 1978-1979. *Pengaruh Migrasi Penduduk terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Jawa Barat*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Jawa Barat.
- Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Barat. Tanpa tahun. *Sejarah Jawa Barat untuk Pariwisata, II: Banten, Purwakarta, Bogor*.
- Ekadjati, Edi S., et al. 1979-1980. "Naskah Sunda Lama". Laporan Penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Barat.
- Falk, Julia S. 1973. *Linguistics and Language: A Survey of Basic Concepts and Applications*. Massachusetts: Xerox Corporation.
- Fishman, Joshua A. 1972. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Gleason, H.A. 1980. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Halliday, M.A.K., et al. 1964. *The Linguistic Science and Language Teaching*. London: Longman.
- Hudari, Agus. 1977. "Perbandingan Fonologi Bahasa Inggris dan Dialek Jawa Banten" (Kertas Kerja). Bandung: FKSS IKIP Bandung.
- . 1981. "Masalah Pembagian Jenis Kata dalam Bahasa Indonesia" (Kertas Kerja). Bandung: FKSS IKIP Bandung.
- Husen, Akhlan. 1977-1978. "Struktur Bahasa Sunda Dialek Banten" (Laporan Penelitian). Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Barat.
- Karia, Mas Mangoen Di. 1914. *Dialect Djawa Banten*. Batavia: G. Kolff & Co.

- Kartini, Tini, *et al.* 1976–1977. *Undak-usuk Bahasa Sunda*. Laporan untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Barat.
- Keraf, Gorys. 1975. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Moehnilabib, M, *et al.* 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhadjir, *et al.* 1979. *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mus, P. 1981. "Agama-agama India dan Asli di Kerajaan Campa" dalam *Kerajaan Campa*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Nida, Eugene A. 1956. *Morphology: The Descriptive Analysis*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Nio, Be Kim Hoa, *et al.* 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, Jos Daniel. 1980. *Pengantar Linguistik Umum Seri C: Bidang Sintaksis*. Ende: Nusa Indah.
- Patmadiwiria, Munadi. 1977. *Kamus Dialek Jawa Banten-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. 1975. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjasoedarmo, Soepomo, *et al.* 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prawiraatmaja, Dudu, *et al.* 1977–1978. "Penelitian Lokabasa (Geografi Dialek) Bahasa Sunda di Daerah Perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah Bagian Selatan". Laporan Penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (Jawa Barat), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Prawirasumantri, Abud, *et al.* 1979. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pringgodigdo, A.G. (Red.). 1973. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogya: UP Indonesia.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Cirebon: Cupumanik.
- Rusyana, Yus. (Editor). 1978. *Struktur Bahasa & Pengajaran Bahasa*. Bandung: FKSS IKIP Bandung.
- Rusyana, Yus, dan Samsuri. (Editor). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Said D.M., H.M. Ide, *et al.* 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sofyan, Inghuong Alias, *et al.* 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suriamiharja, Agus, *et al.* 1979-1980. *Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang*. Laporan Penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (Jawa Barat), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tampubolon, D.P., *et al.* 1979. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjiang, Lesmanesja. 1965. "Morfologi Dialek Lokal Cirebon". Skripsi pada Fakultas Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Verhaar, J.m.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN 1

DAFTAR KALIMAT LEPAS BAHASA JAWA DIALEK BANTEN DARI SUMBER TERTULIS

1. *Kalimat Tunggal*

Abahe wenten tah nong?

'Bapak ada, Nak?'

Abane kepremen?

'Bagaimana katanya?'

Abet sapa iki, kotor bener durung dikumbah?

'Bekas siapa ini, kotor benar belum dicuci?'

Adinira mah apik digawa ning kali!

'Adikmu jangan dibawa ke sungai!'

Aduh sedihe ora bisa tak gambaraken!

'Aduh, sedihnya tidak dapat saya gambarkan!'

Agi sira merene!

'Cepat kamu kemari!'

Aja akeh-akeh cukane!

'Jangan banyak-banyak cukanya!'

Aja diaduk-aduk bae sih pegawean kita kuen!

'Jangan diaduk-aduk saja pekerjaan saya ini!'

Aja dianu bae sih si Enong kuwen!

'Jangan diganggu saja si Buyung itu!'

Aja dihambur-hambur, babon dedaman!

'Jangan dipakai seenaknya bahan kue yang hanya tinggal itu!'

Apan-apan sira kuwen pepelayon ning dermaga?

'Ada apa kamu itu berjalan-jalan sepanjang jalan?'

Allah sing maha kuwasa.

'Alah yang Mahakuasa.'

Amben iki akeh bangsate.

'Balai-balai ini banyak kutu busuknya.'

Ambune mah sedep bener masakan iki.

'Baunya sedap benar masakan ini.'

Anehe, teteh sing paling tuwa mareki kita.

'Anehnya, kakak yang tertua mendekati saya.'

Angel sok enda tulung ning deweke mah.

'Sukar kalau minta tolong kepadanya.'

Angele nandur jamur!

'Sukar sekali bertanam jamur!'

Apa kita arep mati ning enggon wong?

'Apakah saya akan mati di rantau orang?'

Apa sira ora arep mangan dingin?

'Apakah kamu tidak mau makan dulu?'

Apa sira wani ngadili perkara iku?

'Apakah kamu berani mengadili perkara itu?'

Apik bener pegaweanane.

'Baik betul pekerjaannya.'

Apik memengan ning kono!

'Jangan bermain di situ!'

Apik ngaru biru ning kene bae sira kuwen!

'Jangan mengacau dia saja kamu ini!'

Asung tah dianyang?

'Bolehkah ditawarkan?'

Awal ahire pasti ana wealese.

'Pada akhirnya pasti ada pembalasannya.'

Awas aja kecantol ning deweke!

'Awas, jangan tersangkut kepadanya!'

Awas mengko mabur manuke!

'Awas, nanti terbang burungnya!'

Bade ning pundi?

'Mau ke mana?'

Bangsa mengkonon mah ngebadeg ning umah kita.

'Macam (barang) seperti itu banyak di rumah saya.'

Bi, diken enda asem ning ibu!

'Bik, disuruh meminta asam oleh ibu.'

Bocah-bocah lagi ngadu jangkrik.

'Anak-anak sedang mengadu cengkrik.'

Bocah wadon kaen arane sapa?

'Siapakah nama anak perempuan itu?'

Boten antuk, buwah mah setusan saos!

'Tidak boleh, buah (harganya) seratusan saja!'

Bu, tuku tapih kien bakal sapa?

'Bu, membeli kain ini untuk siapa?'

Carane ngajar guru-guru seiki mah beda karo bengen.

'Cara mengajar guru-guru sekarang sih berbeda dengan dulu.'

Coba aduk adonan iku!

'Coba aduk adonan itu!'

Cuka lahang arane werak.

'Cuka lahang (nira) namanya werak.'

Deweke ora ana adabe pisan ning wong tua.

'Dia sangat tidak sopan terhadap orang tua.'

Deweke bisa diajak ngomong.

'Dia dapat diajak bertukar pikiran.'

Deweke bisa diajak badami.

'Ia dapat diajak berdamai.'

Deweke durung balik.

'Ia belum pulang.'

Deweke ngantor ning pengadilan.

'Ia bekerja di kantor pengadilan.'

Diadepi dewek bae sih perkara mengkonon mah.

'Dihadapi sendiri sajalah persoalan seperti itu.'

Dina iki hawane adem bener.
 'Hari ini hawanya dingin sekali.'
Dunung ana sapa-sapa.
 'Belum ada siapa pun.'
Embokan genuine kenang atep.
 'Takut kalau apinya kena atap.'
Embuw kepremen keamaane.
 'Entah bagaimana keadaannya.'
Engge kuweh lapis mah sampun kula adoni.
 'Untuk kue lapis sudah saya buatkan adonannya.'
Enggih sih kula baktakaken barange.
 'Baiklah saya bawakan barangnya.'
Gegetuk dicocol karo ampas.
 'Uli singkong dicocol dengan ampas kelapa.'
Gegodoh maler angel.
 'Pisang goreng masih hangat.'
Gryane sing ambing kowa.
 'Kumahnya yang sebelah kiri.'
Iki picis kudu dibagi rovo lan adintra.
 'Ini yang harus dibagi dua dengan adikmu.'
Isun diwarani nyolong picis.
 'Saya disangka mencuri uang.'
Isun dicokot semut kacepan abang.
 'Saya digigit semut sampai merah.'
Isun mah ora duwe dulur siji-siji acan, ora kaka, ora teteh, ora adi.
 'Saya tidak punya saudara seorang pun; tidak abang, tidak kakak (perempuan), tidak adik.'
Isun mah ora duwe dulur siji-siji acan.
 'Saya tidak mempunyai saudara seorang pun.'
Jaga ning ahwerat sakabeh wong bakal diturpken maning.
 'Nanti di akhirat semua orang akan dihidupkan kembali.'
Jaman sengen mah ning riki miki dede kampung, tapi alas.
 'Zaman dulu di sini bukan kampung tetapi hutan.'

Kaka, ken ngebakta salang lan wakul ning teteh.

'Kakak, disuruh membwa salang dan bakul oleh teteh (kakak) Perempuan.'

Kampung kien mah durung pati aman.

'Kampung ini belum begitu aman.'

Keanaan urip kita lumayan.

'Keadaan hidupku lumayan.'

Kepengene mah limang atus.

'Keinginannya sih lima ratus.'

Kepremen adganane wong iku?

'Bagaimana tampang orang itu?'

Kepripun aturanane nyambut picis ning bang?

'Bagaimana caranya meminjam uang di bank?'

Kepripun sok kula anyang semongko saos?

'Bagaimana kalau saya tawar sebegitu saja?'

Kita gah duwe sebadeg menganan kaya mengkonon mah.

'Saya juga punya banyak sekali permainan seperti itu.'

Kita balik maning.

'Saya kembali lagi.'

Kita durung bisa ngebales budine.

'Saya belum dapat membalas budinya.'

Kita lungan memengan ning alun-alun.

'Saya pergi bermain-main ke alun-alun.'

Kiyai Jamhari niku maler kalebet ahli waris Kiyai Caringin.

'Kiyai Jamhari itu masih termasuk keturunan Kiyai Caringin.'

Kula ayun mantu.

'Saya akan menikahkan (anak).'

Kula ayun asung uning.

'Saya mau memberi tahu.'

Kula boten bangkit linggar-linggaran dinten niki mah.

'Saya tidak dapat bepergian hari ini sih.'

Mang, adol apa kuwen?

'Pak, menjual apa itu?'

Mang, arep tah kuli ngegawa balok?

'Pak, maukah kerja membawa balok?'

Mugi teteh ana ing rahmat Allah!

'Semoga kakak ada dalam rakhmat Tuhan!'

Muhyi, benahi kamar arep!

'Muhyi, benahi kamar depan!'

Napa adoh tah asing riki ning Sayahulu?

'Apakah jauh dari sini ke Sayahulu?'

Napa balene tebih saking riki?

'Apakah langgamnya jauh dari sini?'

Napa sampun ngerungu adan?

'Apa sudah mendengar azan?'

Nasehate manjing ning ati.

'Nasihatnya masuk ke dalam hati.'

Ngadem dingin ning kene!

'Berteduh dulu di sini!'

Ngakune mah sing Bandung.

'Katanya sih dari Bandung.'

Niki anak kula sing bungsu.

'Ini adalah anak saya yang paling kecil.'

Ning tanjakan semengke bae jaran puniki mah boten bangkit nanjak.

'Di tanjakan sebegini saja kuda ini tidak kuat mendaki.'

Nong, kepremen sok lemari iku diadegaken ning ambing kene?

'Nak, bagaimana kalau lemari itu diberdirikan di sebelah sini?'

Nong, mamang ngejaluk banyu adem!

'Nak, Paman minta air dingin!'

Nukang mah enggih keahlianane.

'Bertukang memang keahliannya.'

Ora kebagen maning sira mah.

'Tidak kebagian lagi kamu sih.'

Ora adil carane mutusaken perkara.

'Tidak adil caranya memutuskan perkara.'

Ora ngarti isun mah ning mamane si bayi kien.

'Tidak mengerti saya sih pada ayahnya si bayi itu.'

Pepean pari iku durung dibalik.

'Jemuran padi itu belum dibalik.'

Perkara si Buwang kaen tekang seiki durung diadili.

'Perkara si Buwang itu sampai sekarang belum diadili.'

Puntent saos kula boten bangkit milet ning Tanara.

'Maaf saja saya tidak dapat ikut ke Tanara.'

Sapa sih sing lagi diarah lan deweke?

'Siapakah yang sedang diincar olehnya?'

Sapa sing arep ngebagi juwadah kien?

'Siapakah yang akan membagi kue ini?'

Sapone buruan sing bala, nong!

'Bersihkan pekerjaan yang kotor, Nak!'

Sedih bener rasane ati kita.

'Sedih benar rasanya hati saya.'

Sekul ning sangku mau kaen alihaken ning cepon!

'Nasi yang dalam sangku tadi itu pindahkan ke dalam cepon!'

Seniki mah kula ngebaluk saos.

'Sekarang saya berjualan sayur-mayur saja.'

Sepira bandanira sing wis dituk ning isun?

'Berapa kekayaan yang sudah saya tipu?'

Si Mad ngakoni sawah kula sing sepetak.

'Si Mad mengaku (sebagai miliknya) sawah saya yang sepetak.'

Sing mau esuk kita durung keburu adus.

'Dari tadi pagi saya belum sempat mandi.'

Sukete dereng kula babad.

'Rumputnya belum saya potong.'

Tak ceritakaken keanehan-keanehan sing tak alami.

'Saya akan ceritakan keanehan-keanehan yang saya alami.'

Takenaken saos sing Kiyai Ahmad!

'Tanyakan saja kepada Kiyai Ahmad!'

Teteh ngajak ngomong ning kita.

'Kakak mengajak berbicara kepada saya.'

Umur buyut kita rasane durung ana seabad.

'Umur buyut saya rasanya belum ada seratus tahun.'

Wa, wenten tetamu ning arep!

'Wak, ada tamu di depan!'

Weduse dibakta saos sih meriki!

'Kambingnya dibawa saja kemari!'

Wis ngaji tah sira sore iki?

'Sudah mengajikah kamu sore ini?'

Wong-wong desa Kiyara wis ngalih kabeh.

'Orang-orang desa Kiyara sudah pindah semua.'

Wis telung dina isun katisen.

'Sudah tiga hari saya kedinginan.'

2. Kalimat Majemuk

2.1 Kalimat Majemuk Koordinatif

Aja dibalani maning gah, ja embeke disaponi!

'Jangan dikotori lagi, kan baru disapu!'

Aja gemek-gemek mulih, ja masih awan!

'Jangan cepat-cepat pulang kan masih siang!'

Aja jorok, kudu sing apik!

'Jangan jorok, harus rajin!'

Aja memengan bae ding, anggur agi-agi ngaji!

'Jangan bermain saja, Nak, lebih baik cepat-cepat (pergi) mengaji!'

Aja ngadeg ning kono sih nong, ngalang-alangi dedalan!

'Jangan berdiri di sana, Nak, menghalangi jalan!'

Aja ngaru si adi bae, endah memengan dewek!

'Jangan mengganggu si Adik saja, biarkan bermain sendiri!'

Aja sok musuhan, luwih bagus becikan bae!

'Jangan suka bermusuhan, lebih baik berbaikan saja!'

Aja ngejplak bae, diajar sing bener!

'Jangan meniru saja belajar yang betul!'

Ambunen lan sira, lelodehan iki wis basi!

'Ciumlah olehmu, sayur lodeh ini sudah basi!'

Apa jereh bae, wong wis kagok mati ya mati

'Bagaimana nanti saja karena sudah kepalang tanggung, mati ya mati.'

Apa kien anake mang Sudin, sing sok adol kayu kaen tah?

'Apakah ini anak Pak Sudin, yang suka berjualan kayu itu dulu?'

Arep ngadu apa bae lan isun, mangsaha isun keleh ning sira!

'Mau mengadu apa saja dengan saya, masakan saya kalah oleh kamu!'

Ari kaya isun mah nurut bae, kepremen dikone bae.

'Kalau seperti saya menurut saja, bagaimana disuruhnya saja.'

Ati-ati aja diedek, peparane wis bobo!

'Hati-hati jangan diinjak, para-paranya sudah rapuh!'

Ati-ati sira, melayu ning endi bae sira tak udag-udag ning isun!

'Awas kamu, lari ke mana saja kamu saya kejar terus!'

Bocah kien ora ngandel bae, diwarah wis laka-laka iku, teka ngejaluk maning ngejaluk maning.

'Anak ini tidak percaya saja, diberi tahu sudah tidak ada itu datang lagi datang lagi.'

Bu, diken merika ning nyai, bari ngebakta picis sewu!

'Bu, disuruh ke sana oleh Nenek, sekalian membawa uang seribu!'

Buwah sih satusan saos, boten keni dianyang malih.

'Mangga sih seratusan saja (harganya), tidak boleh ditawar lagi.'

Cemerane ngudag-ngudag arep nyokot, esake ana babune nyegah.

'Anjingnya mengejar-ngejar mau menggigit, untung ada babunya yang mencegah.'

Deweke wong sugih, bandane ana ning endi-endi.

'Ia orang kaya, hartanya ada di mana-mana.'

Dideleng sing keadohan mah kaya si Kanah, tegane mah si Kalimah

'Dilihat dari kejauhan seperti si Kanah, nyatanya si Kalimah.'

Endah endak kita, aja diaru-arui!

'Biarlah kepunyaan saya, jangan diganggu!'

Golok kuwen aja dibacok-bacokaken ning lemah, embokan kenang lemah, engko gempel!

'Golok itu jangan dibacok-bacokkan ke tanah, takut terkena batu, nanti rompang!'

Ibu mamane mah wong ala bener rupane, kelemen ari anak-anake perigel-perigel temen?

'Ayah ibunya sih jelek benar rupanya, mengapa anak-anaknya cantik-cantik sekali?'

Jane sira kuwen kaya wong edar, ana wong arep liwat teka ngadang-adangi dedalan!

'Mengapa kamu itu seperti orang gila, ada orang mau lewat kok menghalang-halangi jalan!'

Kepremen ahire bae, aja dipikiri sedurunge dilakoni!

'Bagaimana akhirnya saja, jangan dipikirkan sebelum dikerjakan!'

Ayu kita agi-agi mulih, embokan kebentongan!

'Mari kita cepat-cepat pulang, takut terhalang hujan!'

Lagi tapa atawa lagi apa?

'Sedang bertapa atau sedang apa?'

Lah emong sapa, asal kita bisa bayar bae gah, kena manjing!

'Lah kata siapa, asal kita dapat membayar saja dapat masuk!'

Mang, napa niku jering atanapi gayam?

'Pak, apakah itu jengkol atau gayam?'

Mau esuk mah atls bener, kita ora wani adus.

'Tadi pagi sih dingin benar, saya tidak berani mandi.'

Maune mah dangder ini arep diaci, tapi ora keburu.

'Tadinya sih singkong ini mau dibuat tepung, tetapi tidak sempat.'

Nong, aja diaru bae wedus kuwen, endah memangan!

'Nak jangan diganggu saja kambing itu, biarkan supaya makan!'

Sepuniki kula kewuhan, anak maler cilik, badan boten kuwat.

'Sekarang saya susah, anak masih kecil, badan tidak kuat.'

Senajan isun cilik ora wedi gulet lan sira, keleh menang mah apa jereh bae!

'Walaupun saya kecil tidak takut berkelahi dengan kamu, kalah menangnya sih bagaimana nanti saja!'

Sira mah gegabah temen kekumbahe, piring langka sing wutuh pisan, kabeh sontek, diapakaken sih?

'Kamu sih ceroboh betul mencucinya, piring tidak ada yang utuh sekali, semua rompang, diapakah sih?'

Nunggang jaran ora ngenggo kekapa, aman bae babak.

'Naik kuda tidak memakai sadel, tentu saja lecet.'

Sampun cape, ayun reren kerihin.

'Sudah capai, mau berhenti dulu.'

Sebet sih wis awan, agi-agi ning pasara.

'Cekatan sih sudah siang, cepat-cepat pergi ke pasar.'

Sing mau isun ngejaluk picis ning ibu, ora dinei sesensen acan.

'Dari tadi saya minta uang pada Ibu, tidak diberi satu sen pun.'

Sampun boten wenten ahline ning riki mah, sampun padem sedanten.

'Sudah tidak ada keluarganya di sini, mereka memang sudah meninggal semua.'

Sok ngaku dulur mah, diakoni bae, ora ana salahe.

'Kalau ingin mengaku saudara, diterima saja, tidak ada salahnya.'

Sira mah ora duwe kira-kira, pecekit diadu lan jangkrik bawang!

'Kamu tidak punya perasaan, jangkrik kecil diadakan dengan jangkrik bawang!'

Takenaken saos ning Kiyai Ahmad, deweke mah enggih ahli agama!

'Tanyakan saja kepada Kiyai Ahmad, beliau memang betul ahli agama!'

Wis meneng aja nangis kegebug semono mah, dasar sira mah aleman!

'Sudahlah diam, jangan menangis hanya terpukul seperti itu, kamu memang manja!'

Wis pirang-pirang balen isun marani sira, ora kependak bae.

'Sudah beberapa kali saya mendatangi kamu, tidak bertemu saja.'

2.2 Kalimat Majemuk Subordinatif

Kalimat majemuk subordinatif tampak pada contoh-contoh berikut ini.

Aja memengan ning dedalan nong, akeh sado!

'Jangan bermain di jalan, Nak, banyak dokar!'

Aman bae sira disrengi, wong bocah bangor!

'Pantas saja kamu dimarahi karena kamu anak nakal!'

Apa kien anake mang Sudin, sing sok adol kayu kaen tah?

'Apakah ini anak Pak Sudin, yang suka berjualan kayu itu dulu?'

Arep hajat tuku bawang satus, jugala ning apa?

'Mau pesta beli bawang seratus rupiah, cukup untuk apa?'

Ari sira ora ngandel mah, los dewek bae ngadep ning bupati!

'Kalau kamu tidak percaya, silakan kamu sendiri menghadap bupati!'

Bener kebo iki kebo isun, nanging mung daging lan bebalung bae, lumpinge mah duwe negara.

'Betul kerbau ini kerbau saya, tetapi hanya daging dan tulangnya saja, kulitnya sudah milik negara.'

Bocah-bocah enom seiki shlake kurang yen dibandingaken karo jaman kita bengen.

'Anak-anak muda sekarang kurang memiliki sopan santun jika dibandingkan dengan anak-anak zaman saya dulu.'

Boten kebangkat sereng kula lemari niki mah, wong gedene luwih sereng weret malih.

'Tidak terangkat oleh saya lemari ini karena besar sekali dan berat lagi.'

Boten rawuh, lagi wenten alangan.

'Tidak datang, sedang ada alangan.'

Cadas iki mah akase kaya watu bae, susah dibelahe.

'Keras batu cadas ini seperti batu saja, susah dibelahnya.'

Dadi perawan mah aja mesum mengkonon, matak adoh waris!

'Menjadi perawan jangan malas seperti itu, nanti jauh jodoh.'

Deweke kesima yen dipaksa kon nandak, ngegeter kaya wong atis.

'Dia kesima kalau dipaksa disuruh menari, ia menggigil seperti orang ke-dinginan.'

Deweke mah ora bisa diarep-arep, wong pegaweanane akeh bener.

'Dia sih tidak dapat ditunggu-tunggu karena pekerjaannya banyak sekali.'

Dibedakaken saos sih tandane, ngarah gampang ngature.

'Dibedakan sajalah tandanya supaya mudah mengaturnya.'

Ding, gawa koh bakul rombeng ning uwa Lemah, kon didandani!

'Nak, bawa bakul rombeng itu ke Uwa Leman agar diperbaiki!'

Ditagih pirang-pirang balen durung dibayar bae utange.

'Ditagih beberapa kali belum dibayar saja utangnya.'

Durung ana abane yen kita dikon merana.

'Belum ada isyarat bahwa saya disuruh ke sana.'

Durung puguh dadi orane ning Tanara, wong isun kien aras-arasan, lagi ora enak badan.

'Belum tentu jadi tidaknya ke Tanara karena saya enggan, sedang tidak enak badan.'

Duwe picis mah anggur dipangan dewek, aja diutang-utangaken!

'Punya uang sih lebih baik dimakan sendiri, jangan dipinjam-pinjamkan!'

Embuh, ya isun mah ora ngedeleng-deleng acan, embokan dipangan berit!

'Entah karena saya tidak melihatnya sama sekali, barangkali dimakan tikus!'

Kita moal bakalan teka ning deweke sedina rong dina iki mah, lagi akeh pegawean.

'Saya tidak akan datang kepadanya selama sehari dua hari ini sedang banyak pekerjaan.'

Kudu diajar disik, endah deweke kapok!

'Harus diajar dulu supaya dia kapok!'

Kudu rajin diajar yen kepengen pinter!

'Harus rajin belajar kalau ingin pintar!'

Kula mah boten ngalami jaman Jepang, wong dereng brojol

'Saya sih tidak mengalami zaman Jepang karena belum lahir.'

Kula milet beberiman menawi wenten adile, sepeser saos!

'Saya mohon minta-minta, barangkali ada belas kasihan, sepeser saja!'

Lagi hajat ning umahe deweke kaen mah, mung isun dowang sing kangelen.

'Waktu pesta di rumah dia dulu itu sih, hanya saya saja yang kewalahan.'

Lantaran aus, banyu apa bae gah tak inum bae asal mateng.

'Karena haus, air apa saja saya minum saja asal matang.'

Mang antuk tah sok kula nganyang setitik?

'Pak, bolehkah kalau saya menawar sedikit?'

Mang Sudin sing wenten ning Pancur niku adine ibu.

'Pak Sudin yang ada di Pancur itu adiknya Ibu.'

Mang sedurunge dienggo, diaduk dimin cete!

'Pak, sebelum dipakai, diaduk dulu catnya!'

Mang, sing adol lahang merene, tuku!

'Pak, yang jual tuak kemari, beli!'

Menawi ajengan sapta dahar buwah, kula ayun ken bocah ngegelati ning kebon!

'Barangkali Bapak mau makan mangga, saya mau menyuruh anak mencari di kebun!'

Menawi ayun sembahyang, katuran ning bale saos!

'Barangkali mau sembahyang, silakan di langgar saja!'

Menawi boten wenten alangan, kiyai kula aturi ning sobong kula, wenten hajat setitik.

'Mudah-mudahan tidak ada halangan, kiyai saya undang ke rumah saya, ada kenduri sedikit.'

Menawi wenten pengadilan ajengan, berjang esuk saos kula meriki malih.

'Barangkali ada kebijaksanaan Bapak, besok nanti saja saya kemari lagi.'

Menawi wenten pengadilan kakang, utang kula sing seket malih nika, kula enda tempo!

'Barangkali ada pertimbangan Kakak, utang saya yang lima puluh lagi itu, saya minta tempo!'

Ngedokon kewali kuwen aja gegabah mengkonon, emboken dipancal ayam, engko pecah!

'Menaruh kualu itu jangan ceroboh begitu, takut diinjak ayam, nanti pecah!'

Nong, kepremen sok lemari iku diadegaken ning ambing kene!'

'Nak, bagaimana kalau lemari itu diberdirikan di sebelah sini!'

Sekul iki keakasan, kurang banyu.

'Nasi ini kekerasan, kurang air.'

Semongko isun kangelane ngurusi deweke sing cilik melik, embokan gah langka terimane baragn wis gede mah.

'Betapa saya bersusah payah mengurus dia sejak masih kecil, tetapi tidak ada rasa terima kasihnya sesudah besar sih!'

Si Jam lan si Romli mah dudu pantarane gah, wong ora sebanding.

'Si Jam dan si Romli sih bukan imbangannya, tidak sebanding.'

Sikile abuh, wong korengen sih

'Kakinya bengkak karena berkoreng.'

Sing mau si enong mah ngaduk bae gawane.

'Dari tadi si buyung sih membuat berantakan saja kerjanya.'

Sing pundi kula antuke picis limang ewu, ja boten gegelati napa-napa!

'Dari mana saya mendapatkan uang lima ribu karena tidak berpencaharian apa-apa.'

Sok ngemut aken alam sengen, rasane makmur bener.

'Kalau mengingat masa dulu, rasanya makmur betul.'

Wong bengele luwih, diwuruki dudu dadi becik, malah nyangking bangor.

'Karena nakal dan keras kepalanya keterlaluan, dinasihati bukan menjadi baik, malah bertambah nakal.'

Yen dibandingaken kaor jaman kita bengen, seiki mah apa-apa larang.

'Kalau dibandingkan dengan zaman dulu, sekarang segala-galanya mahal.'

Yen durung ana aba, aja melayu dingin!

'Kalau belum ada tanda perintah, jangan berlari dulu!'

Yen langka gerintul tuwa, tuku andrange bae!

'Kalau tidak ada melinjo, beli bunganya saja!'

Sok sampun ngantuk mah, katuran sare kerihin, enggih sampun bengi niki!

'Kalau sudah mengantuk, silakan tidur duluan, (hari) sudah malam!'

Sok sampun wenten ning arepane mah, boten wani ngomong napa-napa.

'Kalau sudah ada di hadapannya sih, ia tidak berani berkata apa-apa.'

Yen sira bisa maca lan nulis, bandane berage wong tuwa sira.

'Kalau kamu dapat membaca dan menulis, alangkah gembiranya orang tuamu.'

Yen telung baru asung tah boten?

'Kalau setalen, boleh atau tidak?'

2.3 Kalimat Majemuk Koordinatif-Subordinatif

Kalimat majemuk koordinatif-subordinatif tampak pada contoh-contoh di bawah ini.

Delengen baluk ning arep, yen ana lodehan tuku rong bungkus!

'Lihat penjual sayuran di depan kalau ada bahan sayur lodeh, belilah dua bungkus!'

Si Siti kuwen wonge mah ora sepira ayune, tapi yen wis dangdan, nenggo apa bae gah perigel bae.

'Si Siti itu orangnya biasa saja, tetapi kalau sudah berhias, memakai apa pun pantas saja.'

Yen ngedeleng si kuwen, isun mah sok kapiasem, inget lagi ngebodor kaen.

'Kalau melihat si Itu, saya merasa geli karena ingat waktu ia melucu itu.'

LAMPIRAN 2

- A. Lokasi: Kecamatan Kramat Watu, Serang
Tanggal perekaman: 29 Agustus 1981

Bismillahirrohmanirrohim

- 10 Kula hatur nuhun maring para bapa lan para ibu sing wenten ning riki. Maksud kula ning riki enggih puniku ayun ngisungi sekedar alakadare, enggih puniku mengenai tentang cara pendidikan di daerah kula puniku, karena di daerah kula puniki terutama sing diajar sereng kula, enggih puniku ning desa Kamasan, SD Kamasan, kurang begitu mencukupi saking
- 15 kebutuhan terutama ning sekolah, karena napa, karena terutama ning segi waktu, enggih puniku, kang ning kampung niku kang wenten waktu panen, jadi otomatis enggih puniku masalah bocah sing manjing sekola, terutama sing sekola ning SD kula puniku, SD Kamasan, kirang manjing sekola. Kirang, artine, boten melebet ning sekolahan. Kebanyakan bocah
- 20 puniku pada milu sereng wong tuane, enggih puniku pada panen. Lan uga ing waktu tandur atanapi ngoyos, istilah ning kampunge enggih puniku ngoyos niku istilaha mendeti suket ning pari, jadi bocah niku kirang pada sekola. Sampun kula hubungi, enggih puniku baik ning kelurahan maupun ning desa, yah pada waktu puniku bangkit bocah
- 5 puniku sekola, karena dikunjungi sereng kepala sekola, gurune, istilaha diwentenaken pendekatan, istilah kata asinge enggih puniku *approach*, enggih puniku pendekatan sereng masarakat-masarakat, tetapi uga kula sampun berusaha sampe detik puniki, enggih alhamdulillah, berkat kama ketabahan saking guru-guru kula, baik kepala sekolah maupun guru-guru
- 10 sing sanese, bangkit ngisungi pandangan-pandangan atau saran-saran ning masarakat, enggih puniku ning masarakat terutama SD Kamasan yang melingkupi enggih puniku desa Margasana bahwa sampe puniki karena

- tahun-tahun sing kerihin mungkin kekurangan guru, lah alhamdulillah sampun rawuh puniki bangkit kula menggugah kembali enggih puniku
- 15 masarakat sing waune maler primitif ning masalah pelajaran, jadi belajar ning SD, yah istilah cepe ning hadis mah *uthubul ilmu minal mahdi ilallahdi*, gegelati ilmu enggih puniku dari semenjak cret, istilah lahir, tumeka maring kula puniku ajale rawuh atawa meninggal, liang kubur. Jadi, kula boten bosen-bosen ngisungi pandangan masalah puniku terutama ning desa Margasana, enggih puniku sing dipingpin kelawan pak lurahe Bapak Maswi, rawuh seniki alhamdulillah enggih puniku bangkit manjingaken bocah malih saking inisiatip guru-guru, dengan begitu ka-
tahe, enggih puniku ahire pemanjangan bocah-bocah puniku ing dalem
- 5 tahun-tahun puniki. Jadi, kula enda ning masarakat, terutama masarakat Kamasan, Ngadipan sareng masarakat Kekalihan, napik segen-segen ngajaraken ning pecile, enggih puniku kangge mencari ilmu, karna mencari ilmu niku pokok utama kangge kuripan kula. Jadi, sekali malih, kula enda maring masarakat, terutama sareng bapa lan ibune, supaya bangkit ngedorong ning anak pecile, enggih puniku kangge ngelanjutaken sekola, baik sesampun lulus saking SD, atanapi terus ning lanjutan atase. Lan uga kula, masalah puniki di samping kegiatan-kegiatan kula mengajar ning SD, enggih terutama kula niku mengajare mengajar agama, jadi kegiatan kula ning luar... yah, di luar pekerjaan, enggih puniku pegawean kula sing rutin, atanapi sing dikelola waune ning PDK, jadi 'ekstra' istilah di luare enggih puniku di samping membina kekarangtarunaan desa Kramat Watu, jadi kula sebagai ketua, bahwa kegiatan puniku ning desa Kramat Watu, alhamdulillah sing taun seribu sembilan ratus tujuh puluh sembilan sampe taun delapan puluh puniki, dengan rasa sukur kula bangkit menikmati hasil, baik sing pemerintah maupun hasil saking masyarakat. Lan uga bangkit ngisungi tentang kegiatan-kegiatan ning masarakat, membantu masarakat, baik niku masalah tentang membantu masarakat, menggerakkan suatu... niki... napa... ee... melaksanakan kegiatan yaitu pentegelan masjid, negel masjid, sing waune kula tingali bahwa masjid puniku dalam keadaan pakem, boten artine boten bergerak, lagi macet keuanganane, jadi kula sareng batur-batur kula, bahwa kegiatan kula niku karna ningali masjid puniku kirang rampung, jadi kula berusaha, jadi anggota karang taruna hususe, enggih puniku mencari dana, gegelati duit, kangge ngusahakaken pembangunan masjid Baitul Muslimin ning Kramat Watu niku. Lan malih kula, hususe dari Departemen Sosial sampun ngisungi enggih puniku bahan-bahan pembantu, terutama kangge

fakir miskin, atanapi sing dikatakaken ning wong Depsos niku istilahé *drop out*, istilahé bocah sing boten mampu kangge menerusaken, kangge nerusaken baik pelajaran maupun dalam segi ketrampilan. Jadi kula ning riku berusaha, berusaha hubungan sereng Departemen Sosial. Rawuh seniki alhamdulillah hubungan antara Departemen Sosial sereng karang taruna puniki kula anggep hubungan niki baik atanapi bagus. Masalahé napa, baik antara pemerintah daerah setempat maupun dengan tokoh masarakat, enggih terutama sereng Bapa Haji Hasuri niki sebagai pembimbing, kataken penasehat engge bocah-bocah remaja kangge membimbing masalah kula niki. Adapun bahan-bahan pembantu sing wau kula ucapaken puniku terutama mesin jahit, sing sampun berjalan alat-alat olah raga, sarana kesenian, dan malih daftar perpustakaan, enggih puniku sing sampun diisungi sereng Departemen Sosial. Lan uga kula, atas nama ketua alhamdulillah sampe detik puniki sampun bangkit ngirimaken bocah enggih puniku kangge segi ketrampilan, terutama dalam segi ketrampilan jahit-menjahit. La niku kula kirimaken sebanyak lima uwong, limang uwong, kangge mengikuti kursus ketrampilan jahit-menjahit, enggih puniku ning Cibabat, Bandung. Selama niku, jadi bocah mengikuti ketrampilan, enggih puniku selambate enam bulan, di Cibabat Bandung, dengan rasa senang dan rasa gembira, bahwa kula mendapat di samping mendapat *ranking* ning rika, istilahé 'juara' lah ngomong ning rikine mah niku, bahwa juara dalam segi kesenian maupun dalam segi jahit-menjahit puniku, mendapat sing pertama, artine grup sing Serang puniku, atas nama kecamatan Kramat Watu, hususe mendapat *ranking* pertama dalam kursus jahit-menjahit atau modiste. Jadi kula ucapaken, baik ning Departemen Sosial maupun ning masarakat riki, terutama Kramat Watu, sing ngebanu ning kula, baik dorongan niku matrial maupun spiritual, enggih puniku istilahé masalah jiwa atanapi daleme sing ngebanu ning kula, jadi kula boten bosen-bosen ngucapaken beribu-ribu terima kasih, karna kula atas nama ketua, tanpa wentenne suatu konsultasi, atanapi hubungan, baik niku antara masarakat maupun dari dinas, maupun dari departemen, kula kira boten sampe terjadi sampe mengketen niki. Tapi kangge kelanjutan kula, karna di dalam ning organisasi puniku atanapi manajemen, istilah ngomong nikine, asinge, kedah wenten *man*, terutama istilah manajemen *money*, material, market, dan *metode*, enggih puniku wenten uwonge, boten wenten uange boten bangkit jalan. Jadi kula terutama dalam segi keuangan karna tak rasa kula masalah uwong lah cukup, tapi masalah keuangan. Jadi, untuk keuangan

niki sing tahun delapan puluh niki, kula ngerasa ngederebeni kemacetan, karna niku maklum masalah organisasi ning kampung, terutama gegelati ning duit puniki rada sulit. Jadi kula dalam taun puniki, dalam bulan-bulan sing sampun puniki, kula berinisiatif artine ngederebeni pemikiran enggih puniku kepripon carane gegelati duit atanapi *income* kangge kas terutama karang taruna. Kula sampun mempunyai atau ngederebeni inisiatip, enggih puniku cara mengumpulkan atanapi ngumpulaken kartu kuning, pembayaran listrik ngelalui bocah karang taruna. Yang istilahe dikumpulaken, dipul, atanapi dikumpulaken dijadikan sios, lan didaf-taraken ning PLN. Dengan rasa sukur niki kula ucapaken karna wau puniku, kula niku wenten hubungan, baik istilahe ning luar maupun ning dalam, alhamdulillah masalah pembayaran listrik karna kula niki berinisiatif waune menanggulangi, istilahe ngisungi jalan ning kangge wong sing ekonomine lemah, enggih puniku yah sing karna sampun uning bahwa kula lamun bayar ning rika, sampun ongkose, terus nonggo-nane, boten setengah jam atanapi sejam. Lambat waktune. Jadi, karna dorongan masarakat wau puniku, kula ughah ngederebeni pemikiran kangge pembayaran listrik puniku. Lan rawuh seniki, masalah pemba-yaran listrik puniku sampun berjalan satu bulan atanapi dua bulan sing akan datang niki, sing ayun ning arep niki. La niku cara-carane, pertama kula ngehubungi ning bank, ai ning PLN kerihin, terutama ning PLN, kepripon carane supaya daftar pemakaian puniku karna daftar pema-kaiian puniku kula boten bangkit ngisungi yen pinten meter telase, yen pinten meter anune, pemakaianane, bayare sepinten, kula boten bangkit nengtokaken. Jadi kula sesatune jalan, enggih puniku menghubungi ketua PLN, tetapi cepe ketua PLN bahwa mengenai ini, daftar pemakaian niki, boten bangkit keluar. Cuman kula takeni, apa sebabe sampe boten keluar, niki ughah waktu kula niki, staf dari bocah-bocah karang taruna ngebantu kangge kelancaran pembayaran listrik puniku. Nah waktu niku memang dari PLN, sing PLN niku nolak, tapi kula istilahe nika berusaha boten putus asa, berusaha kepripon carane agar supaya masalah pemba-yaran niki bangkit kula tanggulangi bersama, enggih puniku ditanggulangi ning bocah-bocah karang taruna. Dengan rasa kula puniku tekun, baik sereng batur kula, sereng Suaibi, sereng sing sanes-sanese mengenai niku berusaha. Terus kula ngederebeni inisiatif bahwa ning riku niku menge-nai pembayaran listrik puniku atau daftar pemakaian niku, ning bank-bank wenten rasane tembusanane. Jadi kula niku linggar ning bank, bank BNI empat enam, bahwa kula menghubungi salah sios dulur, enggih

puniku setaf atau pegawe sing ngedamel ning BNI empat enam, enggih puniku Bapak Rafiudin Ishak, la niku sing ngebantu kula terutama dalam kelancaran kanggo pembayaran niku. Alhamdulillah, daftar pemakaian puniku sing daftar pemakaian meteran niku, karna meteran niku boten bangkit ditangtokaken sereng abudemen bangkit kejebol. Istilahe, te-
 nuning dengan jalan kepripun, kula boten menguningi bahwa hubungan antara Pak Rafiudin sereng Bapa Kepala BNI 46 niku kula boten uning masalah puniku. Sing penting kula puniku inisiatif kula niku, atau jalan puniku kula berhasil kangge menanggulangi masarakat sing waune ekonomi ne lemah. La rawuh puniki, sing kula pendet, enggih puniku kula umumaken ning masarakat bahwa daftar pemakaian sing wenten ning bank, enggih puniku segala napa sing PLN sampun bangkit kebakta, lan kula umumaken ning masarakat bahwa kangge pembayaran puniku bangkit melalui Saudara Ilah Sufilah, enggih puniku artine bangkit masarakat sing ngenge meteran atanapi abudemen, wenten daftare janten pinten pemakaian kawehane pinten pemakaian duite sing ayun dibayaraken. Nah, tapi ning riku berkat karna sereng Pak Lurahe sing Kramat Watu ughah ngebantu ngedorong terus masalah puniku karna sebagai pembimbing daripada karang taruna kula puniku terutama Kepala Desa enggih puniku Lurah. Jadi kula bangkit ngisungi uning ning masarakat bahwa ning riku di samping pembayaran sing dikeluaraken ning PLN niku, enggih puniku kangge bayar ning bank, kula cuman enda *transport*. Istilahe *transport* niku kangge wang lelah atau uang kangge kas kula, sebagai istilahe kangge pemasukan ning kula. Tetapi kula boten begitu, artine boten dipendet sedanten. Dalam per orang, dalam per jiwa, artine sios uwong sing mendafta ning kula puniku dipungut seratus rupiah kangge *transport* atanapi uang lelah. Tetapi niku dede kangge *transport* atanapi uang lelah saos, enggih puniku lima puluh persen kula niku berinisiatif kangge pembangunan masjid kula dewek. Jadi ning riku kula boten mendet sedanten artine seratus persen *transport* puniku diambil sereng kula, boten. Jadi kula mendet sing riku hanya lima puluh persen. Sing lima puluh persen kangge pembangunan masjid, karna kula tingali masjid niku dereng beres saos, niku malah wenten sing diperbaiki, jadi kula mendet lima puluh persen kangge kegiatan enggih puniku remaja sing dibina sereng kula, terutama kangge sarana-sarana sing dibina sereng kula, terutama kangge sarana-sarana sing sanese, upamane olah raga, upamane sing dereng wenten napa, jadi kula sampun berinisiatif karna kula sampun maring Departemen Sosial, rupane dalam Kanwil Depar-

temen Sosial niku rupine dede masalah karang taruna saos niku, katah: masalah PKT, masalah Orsos, organisasi sosial, masalah PSM. Jadi sebenere katah sing ditangani ning Departemen Sosial. La, ning riki juga, masalah niku LKK istilahe, alhamdulillah berjalan lancar. Di samping puniku kula gah minggu burine niki ngirim kangge ning Departemen Sosial niki, dede karang taruna niki, karna sing diminta niku, sing dienda, ning Departemen Sosial Bandung puniku, mengenai Orsos, istilahe, organisasi sosial. Nah, kula gah ngirimaken kangge penataran, pembinaan istilahe ngisungi cara-cara mengenai keorsosan ini, niki, utamine organisasi sosial, terutama kangge masarakat ughah, enggih puniku kula ngirim sios uwong sing dikirim puniku ning Cibaluit, Ciambuluit. Sebanyak niku enggih puniku selama pitung dinten, langsung marani ning kantor, enggih puniku kantore niku ning Jalan Naripan, kalau boten salah niku ning Jalan Naripan, enggih puniku kangge masalah rupine masalah penggantian *transport*, penggantian makan minum. La, kula puniku merasa gembira lah atas istilahe jerih payah kula sing waune diangen-angenaken niku sing diangan-angan kangge memajukan masarakat, terutama desa Kramat Watu, walaupun artine boten sampe memuncul seratus persen, tetapi istilahe enam puluh persen mah rasane sampun bangkit kula unggahi, baik niku kangge segi enggih puniku kerohanianane, niku masalah karang taruna niku seminggu sepisan niku rutin. Tetapi semenjak taun delapan puluh, puniku boten salah mah tas lebaran niki, lebaran puasa, karna mungkin bocah niku kepripun, rupine kegiatan puniku sampun mengurangi atau kirang. Waune mah setiap minggu niku tiap malam Kemis diadakan pengajian mengenai kerohanian baik sing ngisungi niku Bapak Wedana Khasuri niki, sing setiap malam Kemis mendampingi kula, terus Bapak Sarwanine, baik niku sing Tripida mengenai masalah keamanan, istilahe ketertiban dan keamanan, Kamtibmas, lan malih mengenai masalah niki, masalah penerangan, enggih puniku masalah penerangan-penerangan sing diisungi saking istilahe Dinas Penerangan, lan ughah masalah sing seksi keolahragaan. Niku sampun rutin lah, karna ning pundi-pundi mungkin memasalahkan anak muda, terutama ning dalam segi kehobianane niki, enggih puniku dalam segi olah raga, enggih puniku alhamdulillah, olah raga sing berjalan niku terutama sepak bola lan kekalih *volley*. Niku sing berjalan rutin antara sarana olah raga sing dibina ning karang taruna. Sebenere mah katah tetapi sing menonjol antara dua puniku enggih puniku maen bola sareng *volley* bal. Anggotane puniku kirang langkunge sekitar enam puluhan.

Itu terdiri dari yah sereng penguruse lah, pengurus, baik niku sereng wadon atau lanang, niku anggotane sekitar enam puluhan. Nah, tapi karna dalam taun-taun puniki wenten, napa istilahe, banyak organisasi-organisasi sanese lah, terutama niku enggih sing waune boten, napa istilahe, boten ilang sabenere mah, lagi pakem, umpamane AMS, AKMI, terus masalah wenten ning napa arane, PSMS, PSM, terus masalah ning Trimuda Jaya, niku wenten grup-grup istilahe sing sanese. O yah, la niki, jadi rupine bocah niki, rada mengirangi. Jadi otomatis kegiatan kula puniku sing kula omongaken kangge dalam niki rada mengirangi, lah. Terutama, istilahe sing waune berjalane ning pengajian kangge taun niki pakem kegiatanane niku. Tapi sing berjalan, niku ning karang taruna niku terutama sereng olah raga, terus jahit-menjahit, niku lagi berjalan, enggih puniku sing waune hasil pengiriman sing Cibabat puniku artine bangkit dimanfaataken. Cuman rupine kesenian sing diberikaken, sing disungi Departemen Sosial, umpamane calung, niku dereng kula pergunakan, masalahe calung puniku ning daerah puniki karna Jawa masalahe niku. La lamun kosidahan mah rasane niku berjalan, tapi niki saranane niki, istilahe alate niki dereng wenten. Tetapi lamun istilahe waune nika sesuai sereng permintaan kula, sing wau diajokaken ning Departemen Sosial, cepe kula niku berhasil lah niki. Dadi niki mah rupine sing rika nika, calung geh diisungi, jadi ning riki boten bangkit kangge digunakaken. Sebab kepripun yah, endel kayane. Kaku, koten niku, kangge ngucapaken basa Sundane niku. Apa malih istilahe Sundane niki kan Sundane, yah istilahe 'kadek dia' lah, koten. Enggih tah? Jadi, boten bangkit berjalan. Jadi wenten amilate tapi boten bangkit dipergunakaken. Paling-paling kangge der troktok wong ronde niku, dipergunakakene, tuktak-tuktake niku, lagi wulan puasa niku saur niku. Jadi manfaate mungkin ning riku regele. Tapi cepe kula dede ning tempate niku masalah calung niku.

B. Lokasi: Kecamatan Cilegon, Kabupaten Serang

Informan:

Nama: Amin

Umur: 28 tahun

Pekerjaan: Karyawan PT Krakatau Steel, Cilegon

Tanggal perekaman: 30 Agustus 1981

Jadi ceritane mah Ka Ucu ki mengenken kih:

Entas manakiban, kita kun ora enak yen ora ngelaporaken ning Jakarta, kerana ana amanat kuen, yen anu kuh, apa kuh, Ajengan Ruhiat iku lamun seumpamane deweke melaporaken sepihake doang, iku ora enak, jigah kuh embokan kita darani ngewadul masalah keluarga atawa apa, ora enak. Wis, seiki Amin merana bae sih. La kebeneran kerana kitani lagi ana keperluan masalah usaha maning, jadi tak anter karo kita kun ning umahe Ka Ucu. Wis tekang kana laju kuh, tekang kana ketemu karo Teh Lin. Ka Ucune lagi laka mungkin lagi maen tenis, mungkin lagi ning endi lah. Ora ning luar negri mah. Jadi ceritane ngobrol karo Teh Lin. Pripe, jeh, keadaanane manakiban. Alhamdulillah, jereh kita, wis berjalan manakiban mah. Cerita-cerita karo Teh Ucu kuen, ai Teh Lin, masalah perkembangan anu, masalah perkembangan manakiban kuen. La tak ceritakaken jalane. Pertama dina Kemis iku manakiban ning umahe Pa Sofyan. Sentase kuen terus ngamanataken ning Kartiwa, Residen Kartiwa iku, Residen Banten. Malah sing Ka Ucu, kudu ning umahe Pa Cucung. La sing kana Amin mah ora milu, ngan sing milu kun Mang Wawi, Ajengan Ruhiat, Yadi, nyamper ning umahe Pa Cucung, karo Pa Cucung berangkat sing kana kuh ning, sing umahe Pa Cucung iku subuh lah, ning Pa Kartiwa, Residen Banten. Kebeneran ana keperluan Residen Banten iku arep berangkat ning Rangkas, embuh ning Pandeglang. Jadi bisa ketemu mengko kira-kira jam papat sore merene maning bae, kuh. Jadi ceritane balik maning. Jam papat sore merek merana. La barang balik masing ning Pa Kartiwa diterima karo keadaan baik, lah konon kuh. Mangka-mangka sampe tekang ning jam Magrib, ragem-ragem berjamaah ning kono. Tas berjamaah ning kono, terus ngobrol-ngobrol, pripe keadaan manakiban ning Serang iki, lamun bisa mah diadakaken ning Serang, tawaran ning Pa Cucung. La Pa Cucung kuh, waktu iku urung nana jawaban, cuma geleng-geleng kepala doang, uleg-uleg anu, uleg-uleg endas, tapi laka jawaban. La akhire, karane Residen Banten iku arep nana undangan, ning Krakatau Steel, jadi ragem-ragem balik

ning Krakatau Steel kuh, ragem karo Mang Wawi, karo Yadi. Pa Ruhiat balik ning umahe Pa Sofyan. Jadi Residen mah ning Krakatau Steel, ari Mang Wawi karo Yadi mah ning umahe Pa Sofyan karo ajengan iku. Terus salat Isa maning berjamaah ragem-ragem ning umahe Pa Sofyan iku. Sing umahe Pa Sofyan terus Mang Wawi kun kepengen balik karo Yadi. La balik ragem karo Yadi. Tapi Yad, yu kita ning umahe Amin bae, ceritakaken masalah sing Residen iki mengkenen-mengkenen. Jadi sing umahe Pa Sofyan iku ragem karo Yadi menuju ning umahe Pa Ustad Hasun. Kita ragem-ragem karo Ustad Hasun, yu ning umahe Amin, konon. Jadi nyamper Ustad Hasun terus ning umahe kita. Ustad Hasun kene, sing wis ditatar ning P empat, ning Tasikmalaya kuen. La merene ngobrol. Diceritakaken laporan sing mau kaen lah, konon. Jadi kita mah diutusaken mengenai iki, manakiban kanggo ning umahe Yadi kien, malem Saptu kien. Jadi dibentuk, ning kono kun, susunan anune, apa, susunan acarane. Protokole kun iya Pa Ustad Mangsur, ai Ustad Mangsur, Ustad Hasun, protokol, terus sing ngaji Amin, la sambutan karo sahibul hajat, la iya Yadi, terus maca tanbih, oleh-oleh Mang Wawi, Mang Wawi maca tanbih, tas maca tanbih terus acara ..., apa kan yah, ... maca manakib karo anu, karo Ajengan Ruhiat. Tas maca manakib Ajengan Ruhiat iku dilangsungkaken karo da'wah Islam sing diisi karo Ajengan Ruhiat maning sekaligus. Wis selesai sampe tekang ning jam setengah rolas lah, selesai, setengah rolas bengi. Kurang lebih sing hadir iku iya ana rong puluh lah antarane wadon karo lanang. Iku sing ihwan kabeh, laka sing ora ihwan, ihwan kabeh. Entas acara selesai da'wah, mulai dianakaken tanya jawab, antarane masalah kenegaraan karo masalah sing diterangkaken ning Ajengan Ruhiat. Iku mah nana sing ngejawabi mengenai negara dipingpin karo Kolonel Memed, lamun sing mengenai masalah agama kuh ning Ajengan Ruhiat. Waktu iku sing nakokaken masalah kenegaraan, Yadi, terus dijawab karo Kolonel Memed. Terus, tas, kerorone nakokaken, Amin, masalah pemerintahan maning. Dijawab karo Pak Memed. Barang wis mengkonon, ceritane karna sampe ning jam sijaan, jadi acara ditutup, karo didoani karo Mama Ua As, Mama Ua kita, Asmawi. La wis doa mah beres. Iya masing-masing sing balik dianteraken karo mobil, ana mobile kih, mobil dulur, gonah nganternganteraken ..., la sing lanang-lanangan mah masih ngobrol, tekang ning jam setengah loro. Terus pada balik kabeh. Ajengan mah nginepe ning Pa Memed. Sedurunge nginep iku wis jangji dikit, sapa sing bakale lunga ning Jakarta kih gonah laporan ning Ka Ucu. Kita mah terus te-

rang bae, lamun kita dewek merana ora enak, boka darani sepihak, mengkonon kuh. La jereh kita, kita sekalian arep ning Jakarta wis, arep ana urusan pesenan barang, mungkin sing jelas pastine mah lamun ning Jakarta mah kon nginep, jere kita kun. Jadi karo Yadi kepaksa kuh berangkat, karo Yadi, Ajengan Ruhiat karo kita. Rencanane berangkate ku, waktu bengi-bengi ngobrol kuen, jam pitu, subuh-subuh. Pa Ajengan ku nginep ning umahe Pa Memed, karo wong Sirih, Mustofa, karo baturanane, nginep ning umahe Pa Memed. Sing umah Pa Memed, subuh-subuh kerana ngantuk tekang umah mah ora bisa turu setengah telu. Jadi barang turu-turu yah sekitar jam telu lah kita kun. Tangi-tangi subuh, jam nenem, kawanankuh. Wong terekat je kawanankuh, ora kena kudune kun yah. Wong terekat mah kudune sedurunge bedug wis ngamal dikit tangi kuh. La wis arane wong enom kaen puguh yah. Sebenere mah kurang iku kuen doang. Yen terekat-terekat iku kudune mah wong wis tua, sing kudu ngamalaken iku. Sebenere mah bocah enom mah waktune doang kuh sing gawe berat mah. Tapi gah, masalah mengkonon iku, yen jereh Amin mah, ringan sebenere mah terekat iku, cuman, enya kita jangjine jangji karo Pengeran kih, yen ora dilaksanakaken kaen la iya iku mah kitane dosane karo Pengeran, dudu karo uwong iku mah. Tapi gah Amin mah ning uwong kun ora ngajak-ngajak, boka kesalahpahaman, darani ajaran baru atawa ajaran apa. Paling-paling Amin mah ngajak iku ning dulur-dulur. Sira yen pengen dadi wong bener, sing pengen diampuni karo Pengeran kuh, manjinga sira ning terekat, sing bener-bener, iya enja ora berat iku ngamale, satus sewidak lima paling gah yen ana penting kaen cepetane kan paling gah sepuluh menit lah ngamal iku, satus sewidak lima wiridan iku, dikir kuen. Kebeneran yen penting sekali, penting beneran ana tamu sing ora bisa ditinggalaken, la iku cukup karo telung balen doang tas salat iku, dikire kuen.

Telung balen tapi kita due utang kuh, mengko waktu Asare tah diragemaken, konon kuh. Iku ora husus kudu Magrib doang, setiap waktu kun, satus sewidak lima kuen. Wong iku mah jangjine jangji karo Pengeran sih, ning anune gah ning Kurane kuen wis diterangkaken ning ayate kun ana ning surat Fath kaen. Ayat pira ba kuh.

– Maksude subuh, lohor, asar, maggrib, isa diisi kabeh.

+ La iya diisi kabeh tapi satus sewidak lima.

Ora kena ... Iki mah setiap waktu satus sewidak lima.

Yen satus sewidak lima kali limang balen iku pira, konon. La pokone mah iku mah lamun ketinggalan kudu kodo, kudu dianukaken, dijang-

kepaken, umpamane dohor, waduh akeh tamu, telung balen, la kita duwe utang kuh satus sewidak lima kuh, lamun asar kuh telung atus telung puluh, konon. Sedina sewengi la ditambah maning, konon kuh, pira kuh, konon iya. Jadi Amin mah ora berat. La kita mah wis pirang-pirang balen gah ngomongaken ning Wa Cucung kuh sing pada tua-tua kuen masalah terekat iku sebenere mah ora berat iku, apa maning uwa-uwa kita mah jereh kita wis pada pengsiunan. Apa sing dianokaken maning wis, jereh kita kuh. Yen jereh dulur semono ngajak baiki kuen, Wa Ucu kuen ngekon manjing ning terekat iku, terimanen bae, konon iku. Sekudune gonah ibadah iya ibadahe mamange masing-masing gonah ngegawa ning aherate endah aja dunya bae, konon kuh. Iya dulur mah rupane mah wis anu lah, wis cukup lah nganokaken iku, ngedorong-dorong iku, tapi wong dasare urung nana kemauan, urung nana kesed, jadi gati, wong terekat kuh dasare kudu dasar kesadaran, lamun laka kesadaran mah gati, kuh. Enggo kita dipaksa-paksakaken medarati ning badan dewek, kuh. Lah kita mah milu bae, jeh, ora kena, kun. Efeke ala, sih. Jadi kita gah sebenere mah wong masih enom, tapi wong kita mah tak itunge mengekenen, wong terekat iku tak itung ringan lah jereh kita mah amalan semono kuen kuh, ora sepira berat. Terus cerita mau kaen kuh yah, nerusaken nika. La, jadi barang subuh, kawanan kita kuh jam nenem kuh. Barang kawanan, kira-kira jam pitu kita kuh urung mangan, iya, jadi disusul dikit karo si Yadi. Wah mau bengi ngomong arep jangji wis jam subuh, wis kawanan kih. Wi, jereh kitane yah wong mau bengi kih turune jam telu, jereh kita kuh, wis kita mah ma'lum bae. Wis mangan mah ning umah bae ning kana. La berangkat karo Yadi kuh. Mangan ning umahe Ulis. Barang ning dedalan ketemu Pa Memed karo Ajengan Ruhiat iku wis munggah mubil, nonggoni ning Pa Sofyan. Wis, jereh kita, nonggoni ning Pa Sofyan be kita arep mangan dikit, jereh kita, ning umahe Yadi. Mangan ning kana. Wis mangan berangkat. La barang berangkat iku la iya ning umahe Pa Sofyan iku masih nana Pa Ajengan Ruhiat iku. La ngobrol karo Pa Memed. Wis ngobrol kira-kira tekang jam sanga, waduh kita kawanan arep ning Jakarta kih. Wis gah kita berangkat bae gah arep ning Jakarta kih. Jadi Pa Memed kih nyampeaken ama iku hataman terus. Der, kuh, hataman. Tas hataman, peragat kaen isa hantem maning dikir maning, wis peragat dikir, beres, laju ngobrol karo Ucu. Berbincang-bincang masalah iya laporan sing kita kaen tak laporaken, wis diterima karo Ucu, konon, la Ajengan Ruhiat ngelaporaken. La jadi wis diterima karo Ucu la wis nuhun lah. Cuma, kita usul waktu kuen

kuh, pripe lamun ning Cilegon iki diadakaken, kerana ihwane kih wis wakeh, endah nana tanggung jawabe, laju maning bisa terorganisir lamun nana wadahe mah, endah aja kita ngamal bae, barang anak yatim piatune mah tetep bae ora diurus, iya, jadi engko kenang sorotan, konon kuh. Ari wis ana wadahe mah jereh kaen gah kan gelem uwong-uwong kuh. Jadi usulan kita kun karo Ucu kun ditanggapi. Memang gah kekuduanane sembarang kaen gah wis akon, anu kuen, wadah kuen karo Abah gah, lamun bisa mah wadah iku wis ning Serang bae. Masalah kegiatanane mah masing-masing bae konon kuh, ning Serang, endah aja mangan biaya, ora usah kita kuh motong-motong kambing, jah iya, nyembeleh-nyembeleh wedus, sebabe lamun mengkonon boka engkone kebiasaan. Padahal sing kana mah ora akon mengkonon. Lamun cuman kerana ning daerah Banten mah wis kebiasaanane mengkonon, artine, yen tas diundang iku sembarang sore tekang ning isa ora dinei mangan kun rasane ora enak dewek sing duwe hajat iku, sing ngundang iku. Iya kepaksa anu lah, nyembeleh wedus segala lah, konon kuh. Ceritane la iya mengkonon doang, kuh ... Masih wakeh, iya?

– Terus be, ngobrol apa maning, ora papa.

+ Masih wakeh, tapi kitane kin anu kin, arep balik maning kin ning kantor, kin. Kitane kin lagi istirahat, iki. Ora enak kitane. Ora papa lah. Wis endah sih ora papa. Cuman balik maning kan ning kantor kan istirahat jam rolas, balik setengah siji sebenere mah.

– Wis jam roro kin.

– Ning KS sih, aman pegawe negri mah. Wong KS kan, negri iya embuh negrine. Yen dirapihaken karo negri sih, pemerintah. Kita gah due jangji sebenere mah ning *supplier*, kih, ning kantor, kih, jam siji, jereh kita, lah wis endah dinengaken be lah. Kebeneran ana dulur, la maliya kitane arep ninggalaken, ora enak. Coba gah, mengko lamun teka mah digawa sih ning umah kita, jeh, konon kuh. Pernah apa karo sira? La jereh kita, dulur iku, kakang, jereh kita kuen, maliya ora kenal, uwonge pendek persis kaya mas kendro cuman kaen mah rada pendek pisan. Ketemu, wis tak sampeaken. Akon ning umahe jigah. Dadi wasit tah? Ora ngelatih?

+ Jadi wis ning luar negri segala?

– La iya gah wis pengalaman kien mah. Mandane kita mah. Waduh kita mah ning umah bae

C. Lokasi: Kecamatan Taktakan, Serang

Informan:

Nama: H.M. Hasuri

Umur: 57 tahun

Pekerjaan: Pensiunan Wedana

Tanggal perekaman: 29 Agustus 1981

Situasi jaman siki kuh wis beda karo jaman bengen. Perobahan keinsafan, kesadaran manusia iku wis bedane adoh, lah. Berfikire wis meningkat, waktu dibandingaken taun lima puluh ka tujuh puluh, dimine. Durung meranakaken iki ning delapan siji kih. Tembene fase sedurunge orde baru iku wis ... antara orde lama karo orde baru kuh wis tangeh, berfikire manusa kuh, terutama sing dialami ning masarakat Kecamatan Taktakan, waktu Khasuri iki jadi jertulis Taktakan. Jadi seperti desa Pancur sing tersohor kriminalitas lebih tinggi, atau desa Sepang lah sing menusane iku durung sekolahan, malah sekolahan gah masih setitik, gurune gah keluarane kuh keluaran SD doang, dudu saking keluaran ... apa arane kan? ... dudu keluaran saking SMP atau dudu keluaran sekola lanjutan lah, apa maning sekola La ning kecamatan-kecamatan iku ngaran sarjana itu durung ana, pada saat itu. Ana gah sarjana iku sing Bandung, ya sing didrop ning Kabupaten Serang iku. Tapi kesarjanaan iku sedurunge IAIN atau AIA Serang iku. arane perguruan tinggi ning Serang durung nana masalah-masalah pendidikan sing tertinggi lah. Setelah saking artine mah tahun lima puluh atawa nem puluh lah, enem puluh ke atas baru saking desa-desa, saking kampung-kampung iku mulai mengeluarkan murid-murid sing sekola lanjutan. Umpamane saking Taktakan mau kaen atawa saking Mancak, sing daerah begitu rawan lah dalam pendidikan. Tapi sampe merenekaken iku, napa malih sing digunakaken orde baru iki, la wis nyebrung, lah para sarjana-sarjana iku, baik sarjana teknis maupun sarjana administratif. Lan wis ngeluaraken pirang-pirang saking kecamatan-kecamatan sing paling plokso lah, umpamane Gunung Sarine, iku wis akeh bocah-bocah sing keluaran-keluaran SMP, SMA, STM, lan SMEA, la akeh. Jadi, pemuda-pemuda kita wis wakeh ning desa-desa, malah di dalam lapangan kerjane la iki sedang menuntut, baik itu soal PT Krakatau Steel atau lian-liane sing ana ning daerah kabupaten Serang, ingin bekerja. Tapi tujuan mah saking bebengen-bengen ika supaya budi pekertine luhur lan pengetahuane lebih tinggi sampe aja ketinggalan jaman. Jadi, saiki gah wis akeh sarjana-sarjana kuh, malah sing megawe

ning pemerentah, ning swasta iki, SD iku wis ora kenggo, wis ora dipake, kecuali tenaga-tenaga kasar, sedengkan sing berpendidikan sekola lanjutan gah, baik pertama maupun atas itu, rada susah. Jadi, kelayan pemerentah siki mulai disiapkan, kerana wis wajar bahwa kita iki di dalam pemerataan, pemerataan dalam segala bidang. Jadi, masarakat lingkunganane gah kerana wis sering-sering ngetokaken atawa berkeinginan anake pinter, supaya meninggali warisan ilmu maring anake iku, ora ragu maning yen wong tua-tua saking bocah-bocah mau sing dietokaken kanggo sekolah ning kota-kota, bahkan seiki untuk tiap kecamatan wis nana sekolah lanjutan ugah, iku wong tuane iku kerana kegawa-gawa ning anak jadi menginsafi ugah ikut belajar. Sing diarepaken pelajaran iku, baik oleh ibu-ibu sebagai tokoh masarakat, atawa kelawan organisasi-organisasi lainnya, seperti pengajian sing dibina untuk keselamatan dunya lan akherat, iki wis menyeluruh. Tjep-tjep kampung, tiep-tiep lingkungan, lanang atau wadon, ning madrasah atawa ning langgar, mempunyai kegiatan-kegiatan. Jadi, alhamdulillah, dengan pembinaan pengalaman-pengalaman atawa penyiaran-penyiaran, baik dengan media, atawa dengan penyuluhan-penyuluhan, dengan televisi, dan sebagainya, iki wis, masarakat wis menyadari, menginsafi perlunya bidang pendidikan. Mengkonon maning anjuran-anjuran sing digawakaken saking fihak-fihak para kiyai atau fihak pemerentah, sebagai ulama lan umara, iki wis menaati, terutama dalam bidang pendidikan, kebersihan dan keinsafan gotong royong. Wis dapat dimengerti yen pemanfaatan dari gotong royong itu sendiri, manfaat sing sebesar-besare lan dipikir-pikir tetinggal nenek moyang kita sing ora kena dilepasaken. Apik maning anane pembinaan dalam bidang sosial. Lan ikulah, jadi ketengtreman masarakat iki dapat dinilai dan bisa mengatasi ing dalem kecekocokan-kecekocokan lingkungan, atawa di dalam bidang iri hati atau kehasudan-kehasudan sehingga rasa uhuwwah, apik maning sing bersifate famili, ... karo wong lian gah dalam lingkungan iku wis laka ini itu, berarti menginsafi dalam menuju ke arah kesejahteraan, untuk menuju adil dan makmur, laju di dalam bidang usaha, usahane masarakat Kramat Watu, meskipun laka sing disebut sugih lah, atanapi hartawan, lah, apa maning jutawan mah, tapi bisa ditasakaken kelawan dibandingaken kelawan tahun-tahun sing wis dikit, berarti taun-taun waktu orde lama karo orde baru siki kih, wis bedane jauh dalam bidang usaha. Apa maning masarakat Kramat Watu siki keramaian saking penduduk-penduduk saking luar asli Kramat Watu, sing nana berkompleks ning PHI, atawa sing ning perkampungan iku, peru-

mahan masarakat, sing ora berkompleks ning PHI, iku wakeh wis, sampe bertambah lingkungan Kramat Watu iki, menambah RT rong RT lah. Asale nem RT kampung Kramat Watu kuh, sampe bisa ning wolung RT, kerana pendatang baru sing berkompleks ning PHI, atawa wong sing bocah-bocah atawa wong-wong iku dulur-dulur sing megawe ning KS. PT Krakatau Steel. Sehingga kerana pasar, sing dipandang ning Kramat Watu kuh pasar desa, iku bisa lumayan, untuk pungutan salaran untuk administrasi desa, kelurahan desa Kramat Watu. Lan keinsafan antara pendatang baru lan masarakat Kramat Watu itu dapat dikatakan tidak ada percekocokan, sehingga rukun, meskipun ning Kramat Watu iku beragame ning kompleks ... iku dewek, berlainan agama. Ana sing agama Kristen, uga lan Islam jojong. Sehingga ning kompleks KS ana kun dianakaken anjang sono, sering-sering dianakaken hari-hari peringetan, baik peringetan nasional maupun peringetan agama. Ahli-ahli pabrik KS kun bisa berkumpul, mendengarkan lah, istilaha, uraian-uraian, keterangan-keterangan daripada mubalig atau penceramah. Sehingga lamun dibandingkan baru tahun ikilah ning pihak PHI kalawan masarakat Kramat Watu dianakaken halal bi halal, sampe ditekani saking presiden manajer Krakatau Steel segala. Kerasa dipandang, dirasakaken kelawan beliaubeliau iku, kerukunan iku nampak kelihatan. Mudah-mudahan pada tahun yang akan datang lagi bisa menyeluruh. Yaitu tandane sebagian doang saking karyawan, durung harian saking PHI itu sendiri, sing berlokasi ning Cilegon. Sing dianakaken pada halal bi halal Idul Fitri iki ning kompleks perumahan PHI ning Kramat Watu, sing berdomisili ning kene. Jadi semalah anak-anake kuen uga ngeramaikan dalam bidang pendidikan, baik madrasah, SD, sekolah taman kanak-kanak, lebih maju, sehingga Haji Hasuri sendiri sebagai ketua Yayasan Pengurus Sekolah Taman Kanak-kanak Al-Khairiyah berusaha untuk memenuhi kebutuhan bangku-bangku tersebut, kerana muride kuen, selain daripada sing wis dikeluaraken mendapat ijazah, karena saiki iku sing ulih, diterima ning SD iku, iku saking keluaran taman kanak-kanak, sing dipandang mengko tidak susah payah untuk menerimanya dan memberikan pengertian waktu mulai manjing SD. Jadi, alhamdulillah, kelawan keinsafan dan usaha tersebut berhasil, sehingga anane kelancaran. Cuman kita memikiraken tenaga honorer gunah guru iki masih minim sekali. Minim sekali ing dalam kebutuhan-kebutuhan. Ya, mudah-mudahan lah dengan nilai-nilai sing dilakokaken kelawan masarakat kita ning Kramat Watu, sing bercampur kelawan komplek-komplek PHI iku bisa ngejadiken rame, bisa

ngejadikan ... masa-masa yang akan datang. Lan gampang pembangunan ning lingkungan masarakat Kramat Watu iki, kerana alhamdulillah, wis pada mengerti ing dalam menerima pengertian-pengertian saking tokoh-tokoh masarakate, sing ora bosen-bosen kanggo membina agar kesejahteraan fiddunya wal akhiroh iki kelawan kita bisa tercapai. Rasane semongko gah wis cukup iku. Wis semono be lah ...

D. Lokasi: Kecamatan Bojonegara, Serang

Informan:

1. Nama: Mustabak

Umur: 21 tahun

Pekerjaan: pegawai honorer kantor kecamatan

2. Nama: Lela Sulaela

Umur: 19 tahun

Pekerjaan: pegawai kantor kecamatan

Tanggal perekaman: 29 Agustus 1981

Alhamdulillah, nama kula niku Mustabak, umur dua puluh satu tahun, nama orang tua Rafei, enggih niku masalah kegiatan ning Sumurange niku enggih niku masalah pertanian, maka niku alhamdulillah setiap taun, masalah pertanian, baik masziah niku pertanian kacang-kacangan maupun lainnya, iku setiap taun i'ku weten. Maka musim seniki, musim kacang, kacang ijo. Alhamdulillah, kacang ijo niku seniki dados, mengaten bosok sedanten. Sebab-sebab: udan kireng, terus panas niku terus-terusan.

— Lamun ning Bojonegara kan 'kirang', lamun ning Sumuranja 'kireng'? Mau kan Mustabak kan ngomonge 'kireng'. 'Kirang' tah 'kireng'? + 'kirang' tah 'kireng' sami niku ...

Maka niku enggih seniki niki ning desa Sumuranja, musim ketiga, sampe ngangsu gah rong kilo jauhe, adohe, sampe lanang wadon sing kadang-kadang sing boten adus, ... Jadi susah masalah banyu niku, tetapi masalah pertanian alhamdulillah setiap tahun niku buah-buahan wenten, tapi seniki buah-buahan enggih kirang, boten sewaktu taun sing kerihin.

— Jadi sebenere, desa Sumuranja niku desa sing paling parah masalah banyu. La niki sing tingkat propinsi gah sampun uning, lan seniki niki sampun disungi, rencana ayun disungi sumur artesis, waune sing diusulkan, barang antuk ja pam, penampungan air hujan nika enggih. Sing di-

enda mah sumur artesis, dipuni nyumber koten. Karna ngangune niku wau nika lebih saking rong kilo. Sedeng lamun usaha pertanianane mah memang terpuji niku ning riki niku. Sumuranja niku lamun untuk tingkat kecamatan Bojonegara niku sampun termasuk daerah sing maju, karena ning riku sampun katah sarjanane, koten, dokterandese, SH-ne, insinyure, komo lamun B.A. mah, boten sih katah mah, puluhan mah lebih lamun B.A. mah.

+ Saking jalan gede ning kampung niku tebih?

– Boten wenten sing damel sumur koten?

+ Wenten, wenten, tapi asat...

– Lima belas meter enggak keluar aer, coba bayangin.

+ Memang Bojonegara, terutama bagian pantai, soal banyu sing paling parah. Kerana seperti contone niki pemerintah ning riki niki pernah damel sumur artesis, enggih, niku sampun digali sembilan puluh enam meter, kedalaman sembilan puluh meter, tapi tidak menghasilkan air yang diharapkan. Jadi, lalu asin, maler asin. Niku sampun kedalaman sembilan puluh enam meter. Jadi banyune boten medal tekang seniki. Sing rugi niku waktu pembangunanane, padem sios, sing sios kejepit tangane, tugel.

– Senajan wenten gah banyune niku hambar, enggih?

+ Niku susahe sing terutama Bojonegara niku banyu, terutama bagian pantai. Tapi lamun ning rika, manjing ning pedaleman Wong Bojonegara saos ning riki lamun ngangsu niku lamun sampun kemarau kemarau panjang niku merika, sampai dua tiga kilo ke sini.

– Terus dongeng, Bak. Dongeng apa bae lah. Pokoke ana kalimate.

+ Kalimat khusus bahasa Sumuranja.

....

– Jadi, saene mah mengketen saos sih Pak. Jadi Bapa dipuni uning daerah. Memang perbedaane wau kula sampun gambaraken, desa miku sing kira-kira anune menyolok niku dalam pengucapan, dede dalem anu. dalem lentong. Niku Bojonegara, lamun merikane niku Banyuwangi, terus merikane Sumuranja, niku rada beda cara penyampean omongan niku. Lamun ning Bojonegara 'merene' kuh, lamun ning Ragas ku 'merini'. Lamun ning Bojonegara 'arep merono', lamun ning Ragas 'arep merunu'. Tambahe maning 'lah', lamun ning Bojonegara 'la tah', ning Ragas 'la lah'

+ Sampun due rabi?

– Dereng. Masih bujangan. Puguh ning riki niki sambil menanti lo-

wongan kerja. Jadi secara sukarela ngebaktekaken diri ning riki, ning kantor kecamatan. Jadi, tenagane tenaga sukarela, kalerasan wenten ayun Pemilu, jadi dipendetakan sing Pemilu. Iya cuman setitik. La wis asal kangge karis saos, koten. Napik beku ning geriane. Wong sing SMEA pada beku. Ning riku sing SLA niku sing ngebaktekaken secara sukarela niku wonten bocah lima, Pak. Gajihe memang keleresan wenten sing Pemilu, sing PPS sereng ... la iya alhamdulillah, paling sewulan nerima limang ewu, nem ewu koten. Lan di antarane niku wenten rejeki-rejeki liane.

(Margariri)

– Arane sinten?

+ Kasihe Lela, umure sembilan belas tahun, lulusan SMEA, taun delapan satu niki. Pegaweanane ngebanu saos. Asale mah sing geriya saos, ngurusi kelakuan baik, ayun ngelamar, koten, ning pundi saos nge-lamare mah. Barang ning Resort boten diterima, boten wenten fotone. Kulane ngebaso kerihin. Soale dereng dahar je sing geriane.

– Laju bayare pinten niku?

+ Empat ratus tah tiga ribu cepene nika. Cepe ibu guru mah tiga ribu.

– Jadi, Lela niku asale sing?

+ Kula sing desa Margariri, kampung Dukuh.

– Sekolah SD-ne ning pundi?

+ Ning SD dua, Sumber Gading, ning Margariri, kecamatan Bojonegara. Lengkape Sulaila Surya Mangsurdikata.

– Garan gah akeh omonge.

– Jadi, bapane niku damel tah?

+ Seniki mah boten medamel. Asale mah biasa, nelayan, koten.

– Katah sing Margariri ning nelayan niku

+ Katah.

– Jadi, nelayan niku istilahe damel napa?

+ Bagan, jaring, terus payang Tapi seniki lagi musim payang, niku.

– Napa payang niku?

+ Niki, jaring sereng perau. Seniki mah sampun wenten Kubota. Asale mah ngenggene nika ning laute sareng dayung saos, koten, ragem-ragem. Seniki mah kan sereng mesin, enak. Bapa kula mah numbasi saos hasile, direbus, damel gesek, diwade ning pundi koten. Mama mah ning riku, ning Bogor, ning Jakarta, dibaktane. Lamun gesek tawar niku eng-gih ning Serang.

– Jadi, Lela niki asal sing cilik-melik mah, istilahe, ning Margariri

niki, enggih, asline, lah. Sampun pinten wulan ngebantu ning kecamatan?

+ Telu mah wenten kayane, enggih. Telung wulan kurang lebih.

– Patang wulan pantese, enggih Boten wenten niat cita-cita kangge guru, koten?

+ Boten.

– Pan, ning SMEA mah biasane jurusan, vak, bangkit saos pan?

+ Tapi jurusanane kan, dede ning vak guru. Jurusan sing SMEA niku jurusan sing tata buku, tata niaga, tata usaha.

– Jadi, sing aneh ning rika niku napa, ning Margariri.

+ Sing aneh napane?

– La, ... umpamane jalane maler

+ Sing aneh mah, enggih, terutama niku, banyu. Margariri niku. Lamun usim boten udan saos, pada kuning sedanten.

– Napane sing kuning?

+ Banyune. Karatan nika. Seniki lagi

– Jadi, sok nginum sing pundi mendete?

+ Ari, khusus kangge banyu nginum mah koten sing rika, sing Kibolang.

– Tebih tah Kibolang niku?

+ Kibolang? Kira-kira lah telung kilo, wenten. Maler wenten ning Margariri.

– Napa niku ning Bolang niku, sumur, napa?

+ Sumur.

– Gede?

+ Biasa saos. Khusus kangge air minum.

– Jadi sedanten sing Margariri mendete sing rika?

+ Enggih, amun sing derebe kolek air minum mah sing rikune saos. Sing boten derebe mah enggih sing rika

– Tapi, boten sampun coba-coba ngegali sumur, sumur kompa, tah sumur napa saos?

+ Dereng. Tapi pirang-pirang sumur mah sampun didamel. Cuman saos amun ketiga keten, kuning, heran. Amis nika mambune.

– Mambu lemahe, napa?

+ Kirangan, niku napane, mah. Disaring kan lamun sampun kentel pisan nika. Disaring sereng wedi. Kesel nyaringe.

– Jadi, sedanten iku enggih?

+ Tapi, wenten saos sing boten. Tetangga kula gih boten. Tapi rata-rata, koten. Sios kalih sing boten niku

E. Lokasi: Kecamatan Serang

Informan:

Nama: Tubagus Ahmad Suwardi

Umur: 40 tahun

Pekerjaan: Guru

Tanggal perekaman: 30 Agustus 1981

... ngobrol mraka-mriki, ngetan ngulon, napa saos diobrolaken. Tapi akhir sing obrolan puniku rupine, kula gih sampun ngawang niku. Wah, niki pasti wenten maksude niki, Pak Yoyok rawuh meriki niki. Ngan kula tangtos boten ngedalaken cariosan mengkoten ning piambeke niku. Meneng saos, ngerasakaken saos. La, lambat-lambat, sampun ngobrol rasane sampun wenten kinten-kinten sejam, rupine dewekanane niku boten tahan. Ngedalaken maksud sing sebenere ning kula niku. Cape yen dewekannane niku wenten maksud rawuh meriki niku, antawise pengen ngerekam cariosan kula. La enggih obrolan lah sifate mengkoten niku, obrolan ngangege bahasa Jawa. Cape kula ning piambeke niku, la napane ja bahasa Jawa niki, la dede Pa Yoyo niku ngajar bahasa Indonesia tah. La napa wenten tah ning Bandung niku sing ngartos basa Jawa? Iwal saking wong Serang. La enggih paling-paling gah wong Cirebon setitik, mengkoten niku. Nanging Pa Yoyok rupine sampun wenten rencanane mengkoten. Enggih tetap saos ngenda ning kula dipuni kula bangkit ngobrol direkam ning riki sereng basa Jawa, nnggge basa Jawa. gih tetep saos ngenda ning kula dipuni kula bangkit ngobrol direkam ning riki sereng basa Jawa, nnggge basa Jawa.

Oi, enggih, Napa dulur-dulur sing ngerongokaken niki ngartos boten niki? Lamun kinten-kinten boten ngartos mah lah enggih kula enda sereng hormat dulur-dulur niki, dulur-dulur, dipuni sedayane dulur sing ngerongokaken niki, sing boten ngartos basa Jawa Serang niki kedah tetaken. Enggih antawise tetaken ning Pa Yoyok Mulyana, atanapi enggih tetaken ning Pa Agus Hudari, doktorandes Agus Hudari. Napa artine sing kula cariosaken niki. Lamun ning Pa Yoyok mah enggih bakan dulur-dulur niku maklum Pa Yoyok sampun lambat wenten ning Bandung. Ngajare bahasa Indonesia, malih. La, tangtos enggih basa Jawane niku kelalen rupine mah niku. Enja barang diajak basa Jawa niku rada aa-ee-aa-ee, kados, ning Serang mah kados si Marup niku. Tapi enggih mugi-mugi boten mengkoten lah. Kepripun-pripun gih basa Jawa niku

basa ibu Pak Yoyok Mulyana. Enggih, Pa Yoyok, enggih? Napik serikan saos Pa Yoyok lah. Kula mah ngobrol niki, nggih?

Oi, enggih. Punten gih dulur-dulur enggih. Kula niki dereng ngenalaken diri. Dereng ngenalaken singen kula sing ngobrol niki, sinten kula sahabat Pa Yoyok niki. Dipuni dulur-dulur niki uning sinten sing ngobrol niki, sinten sing nyerios niki, la kula gih boten keabotan, boten sungkan, la kula gih ayun ngenalaken dewek ning dulur-dulur sedayane niki. Kula, wasta kula lengkepe niki, antuk ngisungi wong tua kula, sing ngisungi niki, almarhum abah niki, enggih wasta kula niku Tubagus Ahmad Suwardi. La pedamelan kula sami sareng Pa Yoyok, ngan Pa Yoyok mah ning IKIP, ari kula mah ning SMA, mengkoten niku, enggih niku ngajar bahasa Indonesia, tegese guru bahasa Indonesia, SMA Negeri Serang. Kula lahir dinten Minggu, — cape niki gih, kula gih boten uning gih, ngan cape ibu saos mengkoten niku — dinten Minggu tanggal wolu Agustus, tahun sewu sangang atus patang puluh sios. Tempate ning Gunungsari, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang. Janten kula niki, titel B.A. niku cocok niku: Banten asli. Lantas, salajenge enggih pendidikan kula terakhir niku ngan sampe sarjana muda bahasa Indonesia IKIP Bandung. Lulus tahun enem puluh enem. Sesampune Gestapu.

Dulur-dulur kang kula hormati. Rupine, kula terpaksa niki. Wong Pa Yoyok ngedesek saos dipuni kula ayun ngerkam carios atau obrolan basa Jawa niku, enggih kepaksa enggih kula niku ayun ngobrol basa Jawa. Lan dipuni obrolan niki wenten manfaate, la ayun kula ceritakaken kewentenan pendidikan ning kota Serang, sepuniki, sing taun sengen sampe seniki taun wolung puluh sios niki. Sederenge niku enggih ayun kula ceritakaken kerihin sejarah kula, ya rupine mah bisa dilebetaken otobiografi lah mengkoten niku. Kula, sepertos sampun kula ceritakaken wau, lahir ning Gunungsari, taun patang puluh sios. Kula manjing sekola taun patang puluh pitu. Waktos niku ning Indonesia lagi sibuk perang, enja kula gih ngerasani sekola setaun, sesampune puniku ilang. Dede kulane sing ilang, tapi sekolane marian. La terus taun patang puluh sanga, kula sekola malih. Sekolane terus, boten ning kelas sios malih, wong kelas sios mah sampun taun patang puluh pitu. Taun patang puluh sanga. Sekola taun patang puluh sanga, kelas kalih ning Gunungsari. Alhamdulillah kula niku bangkit nerusakan pelajaran sengen sing taun patang puluh pitu niku, naek ning kelas telu. Taun seket sios kelas telu, sebab taun patang puluh sanga mari malih sekolane niku. Lambat, kirangan pinten wulan-wulane mah, enja barang kula sekola malih kelas

tilu niku taun seket sios. Terus ngalih ning Serang. Ning Serang enggih waktos niku sekola niku boten gati sepertos sepuniki. Sing sekola setitik, la sekolahan enggih cukup kangge nampung, kangge nampi sing setitik niku. Kula manjing niku gampil manjing. La ning Serang niku kula sekelas niku ngan wenten pinten, wenten ya selawe uwong mah sekelas niku. Sampe kelas nenem, ning SD enem niku, kula lulus SD terus kula ngelajengaken ning SMP. Mekoten malih ning SMP niku boten gati sekola niku sengen niku. Gampil, sebabe uwong gih maler setitik rupine niku. Sesampune lulus SMP, kula manjingaken ning SGA Serang. La sesampune ning SGA, alhamdulillah wenten milik kula niku lulus SGA niku bangkit nerasaken sekolane niki ning STO Bandung. Waktos niku mah dede STO, APD, lajeng FPD, sios sereng Unpad, Universitas Unpad. Jadi, Universitas Pajajaran, Bandung. Sebab kula niku wenten kecelakaan, waktos niku tangan kula tugel, enggih manjing malih ning IKIP. Waktos niku enggih FKIP. Wenten rong IKIP rasane waktos niku niku, sing disebut cepe wong Indonesiane mah IKIP Bawah, IKIP Atas. Kula manjing ning IKIP malih. Rugel setaun niku, margi kula kedah milet malih sampun setengah semester niku ngan vak umum saos, vak keguruan, vak kejuruan mah boten antuk. Lulus sing IKIP taun enem puluh enem. Tegese mah anggih tanggale tanggal telulas Agustus taun nem puluh nem. Boten sulit manjing ning pundi-pundi waktos niku mah, dulur-dulur. Ayun ning SD tah, ayun ning SMP tah, enggih ning IKIP gih boten gati, boten kados sepuniki, testing, tetek bengek. Enggih wenten sing ketampi, wenten sing boten. Pripun nasibe sereng perjuanganane. La sengen mah gampil, asal karep saos. Kepengene wonten, sarate wenten, manjing sampun sekola. Seniki mah sekola niku boten mengkoten. Ning kota Serang saos enggih alhamdulillah boten kirang-kirang syukur ning Pengeran kewentenan sekola ning kota Serang seniki sampun maju. Maju dibandingaken sereng sengen. Mireng katahe bocah sing boten ketampi ning sekolahan, napa niku ning taman kanak-kanak, napa ning SD, napa niku ning SMP, napa niku ning SMA, napa niku ning STM, napa niku ning SMEA, napa niku ning SPG, rupine kewentenan sekola, katahe sekola, sampun boten seimbang sereng katahe bocah sing ayun manjing sekola. Niku sebabe rupine seniki sampun waktose pemerintah memikiraken ngebangun malih sekola, ngewenténaken sekolahan-sekolahan, napa niku taman kanak-kanak, napa niku SD, napa niku SMP, SMA, STM, SPG atanapi SMEA. Maksud kula enggih puniku ngebangun malih sekola kangge nambih sing sampun wenten, dipuni murid-murid atanapi calon-calon murid puniki

bangkit ketampi ning sekola-sekola sing dimaksudken. Kula gih boten ngilangaken: katah sampun usaha-usaha pemerintah kangge nyumponi kepengen atau desekan-desekan masarakat sing ayun sekola. La enggih puniku antawise, ngangkat guru-guru sing waune honor dados pedamel tetep negri, ngewentenaken atanapi ngirim buku-buku paket, ngadegaken SD-SD Inpres, ngewentenaken penataran-penataran, napa niku penataran kangge guru-guru sekolah dasar, penataran kangge guru-guru sekola SMP, maksud kula sekolah menengah pertama, napa niku penataran kanggo guru-guru SMA, STM, atawa kangge guru-guru SPG. Rupine masalah pendidikan niki dede ning Serang saos, dede masalah ning Serang saos, tapi ning pundi-pundi, enggih puniku ning wilayah Indonesia niki. Tapi senajan mekoten, kula piambek niki, kula pribados, cape wong Indone-siane nika mah 'putra daerah', asli Banten niki, enggih kepengen dipuni ning Serang niki katah sekola, napa niku SD, napa niku SMP, napa niku SMA, napa niku SPG, napa niku SMEA, napa niku STM. La enggih séki-rang-kirange, terutama enggih niki, SD mah sampun katah, enggih SD Inpres, la enggih menawi masarakat niku bangkit ketampung, pecil-pe-cil masarakat niki, enggih pecil-pecil anggota masarakat, rayat Serang niki enggih bangkit ketampung, sing ning SD mah. Sing dados masalah niki, enggih puniku sekolah lanjutan tingkat pertama, sereng sekolah lanjutan tingkat atas. Sebab, ari SD mah katah, tangtos lulusan-lulusan SD niku katah. Sedeng ari SMP-ne mah ngan wenten nenem, enggih puniku sing sios mah, sing kenenem niki, embene dibentuk, atawa embene diwenten-aken taun niki, ning kesemen, disebut SMP Negeri Kesemen. Sing diurus langsung, sing ngurus puniku enggih puniku SMP Papat. Tiap taun lang-kung sing sewu lulusan SD sing boten ketampi ning SMP Negeri, atanapi ning ST Negeri. Alhamdulillah kelayan mekoten niku, akhire enggih rada ketulung sereng wentenne SMP-SMP swasta, enggih puniku SMP PGRI, SMP Al-Khairiah, SMP Mardiyuwana, SMP Muhammadiyah. Ma-lihan mah SMP PGRI diwentenaken ning tiap-tiap kecamatan. Sing maler dados masalah hebat enggih puniku sekolah lanjutan tingkat atas. Napa niku SMA-ne, napa niku SPG-ne, napa niku SMEA-ne, napa niku STM-e. Tiap taun, guru-guru sing ngajar ning sekola-sekola puniku, terus-terusan didamel pusing. Pusing kangge kepripon carane supados murid-murid niki bangkit ketampung ning sekola niku. Sebab, sedayane gih, enggih kula enggih masarakat, enggih dulur-dulur kang ngerongokaken niki, kepengene mah la pecil-pecile niku ketampi ning SMA Negeri, atana-pi ning STM Negeri, atanapi ning SPG Negeri, atanapi ning SMEA Negeri.

Boten ayun ning swasta mah. Katah alesanane: sekolane sore lah, baryanane larang lah, napa-napa lah, wenten niku-nikune segala. Teng-tune mah, kepengene mah ning negri, kados kula-kula niki, dede tah? Tapi sebab negri niku boten bangkit nampung, boten bangkit nampi sedayane murid, enggih kepaksa murid-murid niku kedah manjing ning sekolah-sekolah swasta. Enggih alhamdulillah kangge ning Serang niki, kangge SMA-ne saos niki, wenten, kinten-kinten wenten papat. Di antawise, sing kepanjing SMA swasta sing gede ning Serang, enggih SMA Bina Taruna, sing wentene, tempate sementawis ning SMA Negri Serang sonten. Guru-gurune gih enggih guru-guru SMA Negri Serang sedayane, malihan mah yayasane gih sing ngebentuk niku enggih guru-guru SMA Negri Serang. Sing kekalihenggih puniku SMA PGRI, wentene ning Lopang. Sing ketelu enggih SMA Muhammadiyah, wentenne ning Kaujon. Sing kepatap SMA Mardiyuana, wentene ning belah ilen alun-alun. Malihan puniki, wenten malih SMA swasta sing baru, sing baru taun niki dibentuk, didiriaken, enggih puniku SMA Swasta Medang Gili. Yayasanane, Yayasan Medang Gili. Sing ngebentuk niku Pak Yani, doktorandes Ahmad Yani, sereng rencang-rencange. Rupine kewentenan mengkoten niki, kangge taun arep niki, enggih puniku taun ajaran delapan dua delapan tiga, rupine langkung hebat. Tetapi senjata mekoten, kula boten kirang-kurang nuhun, ati kula bungah boten kepalang bungah, sebabe artine masarakat Serang sepuniki sampun uning yen pendidikan niku, yen pecil-pecile niku, kedah sekola. Yen sekola niku dede kedah dados tentara Belanda. Sekola niku perlu kangge pecil-pecile, kangge masarakat Serang. Waduh dulur, mata kulane sampun ngantuk niki. Rupine obrolan kula niki sereng basa Jawa bebasan niki cukup semongko saos kerihin. Jam ning beker kula niki sampun nunjukaken jam sios kirang seperempat sipeng, malem Minggu. Dados artine sampun manjing tanggal telung puluh, dede tanggal rong puluh sanga malih. Eh, maaf, dede tanggal telung puluh, sampun manjing tanggal telung puluh sios Agustus taun sewu sangang atus wolung puluh sios. Dede tanggal telung puluh. Dados sampun tanggal telung puluh sios Agustus. Wasalamualai-kum warohmatullohi wabarakatuh.

Nah, sekien kita arep ngobrol nganggo bahasa Jawa sing kasar, dudu bahasa Jawa bebasan. We, Pa Yoyok kin puas kin. Teka ning Serang, kita mah iya wis senang-senang. Tak arani kita mah Pak Yoyok kuen arep ngenean apa, atau arep ngencan berita apa ning kita, atau arep ngajak ning Bandung tah kon sekola maning ning IKIP. Weruh arep ngenei

tugas mah kitane minggat. Tapi yah karena Pa Yoyok kun sahabat kita, jadi gati. Sahabat sing cilik-melik tekang semene tuane kien masih tetap dadi sahabat. Kapan sih mari dadi sahabat, Pa Yoyok? Kepengen tah? Kita mah los temen lah najan ora diaku ning Pa Oyok gah arep ngaku sahabat bae ning Pak Yoyok kuh. Sebab Pa Yoyok, kita iki sahabat Pa Yoyok, Pa Yoyok kun sahabat kita, Pa Yoyok pengen ngejaluk ning kita endah kitane bisa direkam ngobrol basa Jawa, ya kita gelem bae. Ya, menawi bae ana hasile, ana manfaate. Ngarti ora sing ngerongokaken kin? Sebenere Pa Yoyok teka ning Serang kin ya wakeh keperluanane yah. Seperti sing diceritaken ning kita kaen, jereh ja arep nyelidiki basa Jawa. Kangen basa Jawa ja Pa Yoyok. Tapi kangen-kangen ja ora gelem basa Jawa. Ning Bandung tah ning endi tah ari kependak kebuturan mah basa Jawa bae sih, endah bisa basa Jawa. Basa Jawa kin hebat kin. Wong Sunda gah ning Serang kun pada basa Sunda bae, barang wong Serang sing ning Bandung ja ora gelem basa Jawa. Jawa bae kependak ning Serang mah. Enja wong Padang gah ning Bandung basane Padang bae. Wong Batak ana ning Bandung basa Batak bae ora gelem basa Sunda. Wong Bandung ning Serang basa Sunda bae. Eh malah wong Serange keleh ngenggo basa Jawa. Iki mah Pa Yoyok be, ana ning Bandung kudune ngenggo basa Jawa, aja basa Sunda bae. Aja basa Indonesia bae, basa Indonesia mah gonah ning sekolahan bae. Ari ning umah kuh karo bocah-bocah Serang, basa Jawa, endah bisa basa Jawa. Iki mah dudu ngongkon, ngejaluk bae ning Pa Yoyok, endah Pa Yoyoke ora bisa ngilangaken basa Jawa. Basa Jawa kin enak, nikmat basa Jawa kun, sebab basa kita, basa ibu. Lagi cilik mah basa Jawa. Pa Yoyok kan ning keloran basa Jawa kan? Bisa epak-epak segala kan? We, Pa Yoyok, kuh enggonen kuh Kamayasa kuh. Lari ajak Pa Herman kuh. Peremen tah carana ngededor pemerintah. Atawa merono ning PDK Jawa Barat Jalan Riau rong atus sanga kuh. Peremen carane supaya ning Serang kien, taun arep kien, taun wolung puluh roro kien, bisa dibangun SMA Negri roro ning Serang kuh. Endah wong-wong Serang kin sekabeh pinter. Endah wong Serang kien sing arep manjing ning SMA kun ora gati. Paleng kun Pa Yoyok. Tiap taun ... kuh paleng udubilah. Cobalah Pa Yoyok. Bantu Pa Yoyok. Ngerungu-ngerungu memang taun kien arep didirikaken. Lah Haji Abas gah jereh mah arep nyediakaken tanahe sehektar ning belah idul Serang. Tempate, rupane mah sing Sempu ngidul kun. Coba Pa Yoyok kuataken kun ning pemerintah ning Kanwil Departemen P dan K Jawa Barat. Ning Pa Asep Suwarman atawa ning kepala bidange, PMU bidang PMUK, dokter-

andes Sukirno, atawa ning Pa Suprpto, bagian saranane merono kun. Ya atas nama Kayamasa, tah, atau ngajak Pa Herman tah. Tentu bae kudu diajak ugah Pa Masrur sing Bidang, Pengawas PMU kun. Peremen carane endah aja kalang kabut ning Serang kin. Pandeglang gah sing cilik ana roro SMA-ne. Serang je, jereh ibu kota karesidenan, iku siji SMA-ne. Gelak-gelik, siji-sijine lah. Gusti Allah. Menawi taun arep mah kun roro. Ya, alhamdulillah kuen gah ning Cilegon wis ana SMA Negeri. Tapi kuen masih tetep ngegandul ning Serang bae kun. Ya menawi taun arep kin bisa diresmikaken bisa ngadeg dewek, jereh basa Indonesiane kaen mah bisa berdiri sendiri. Wong Cilegon, wong Anyer, wong Bojonegara kun sekolane bisa ning Cilegon. La wong Serang kien, ana SMA ne siji, STM Negeri ngan siji, SPG mah komo, gati maning, SMEA be siji, sedeng sing arep sekolah wakeh beneran. SMP-SMP-ne, SMP swastane gah wakeh. Ning Pontang nana, ning Petir nana, Pamarayan nana, Cikeusal nana, laju ning ciomas ana, SMP Negeri Pabuaran ana, SMP Negeri Serang Siji, Serang Roro, Serang Telu, Serang Papat, Serang Lima. Terus SMP PGRI ning Kramat Watu, ning Weringin Kurung nana SMP Negeri. Ya, tengtu sing siji SMP misale bisa ngelulusaken bocah paling kedike enem puluh be, kali semono SMP misale siji, roro, telu, papat, lima, sing lima SMP kin siji SMP ngetokaken satus rong puluh kali lima pira wis? Wis nem atus. Laju SMP Pamarayan misale patang puluh, SMP Negeri Cikeusal patang puluh atau seket, SMP PGRI Cikeusal... uh wakeh. Jadi lulusan SMP sing Serang kun lebih sing rong ewu. Sedeng SMA-ne siji, STM siji, SPG siji, SMEA siji, lan sing diterima ning SMA kun ora akeh, ngan rongatus uwong. STM setitik satus wolung puluh. SPG, komo maning setitik pisan, SMEA Negeri setitik pisan. Ya. untung be, ana swasta-swasta. Senajan swasta gah wis ana lah sekola kun. Jadi, bocah sing ora keterima ning negeri kun ya bisa ning sekola. Tetapi wong umume pengen ning negeri. La lamun ana SMA sing baru maning, siji maning ngadeg, tengtu pemerintah ngadegaken sekola kun ora ngan gedunge doang, lengkep satu unit. Ya gedunge ana, sekolane ana, terus bangku-bangkune ana, guru-gurune ana, kepala sekolahe ana, baru maning. Tata usahane, sekabeh baru. Jadi artine lamun ana sekola SMA sing baru, atawa STM sing baru, artine nambah guru, nambah guru baru. Lamun ana guru baru sing sekola-sekola sing baru kun, artine sekola-sekola swasta gah bisa ulih, bisa nyilih, bisa enjuk bantuan tenaga sing embene teka kuen. Jadi, swasta karo negeri akeh mah gurune, seimbang kun mutu pendidikanane.

Aduh, wis bengi Pa Yoyok. Wis jam siji lewat kin. Wis lah, salam be

yah. Salam ning Pa Kosadi, salam ning Pa Idris, salam ning Pa Fakri, salam ning Pa Agus Hudari, salam ning Pa Abin Samsudin, salam ning Pa Samsudin AR, salam ning Pa Undang, salam ning Pa Heri bahasa Inggris, ya salam ning kabehane be, ning kabehanane wong IKIP be lah, siji-siji. Ari ora pegel mah los. Wis mengkonon be. Wasalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh. Wis ngantuk lah.

F. Lokasi: Kecamatan Pontang, Serang

Assalamu'alaikum,

Mengketen niki sing selere se mah, rawuh meriki niki ayun tetaken masalah-masalah sing perlu dipecahaken. Tapi kelerasan wenten tamu niki, tamu sing Bandung, sing Komawil niki sing Serang. Pa Wiwing Sam'un niki hadir, pakean dines. Masalah sing dipecahaken masalah pertanian, masalah kantor, desa, masalah masyarakat, lan, yah arane wong ciik kih, ngelamun-ngelamun duwe kepengenan. Sios masalah pertanian. Waktu niki pertanian niku lagi hancur jantunge. Pari sedanten didahari berit, masyarakat berkeluh kesah. Wenten sing utang Bimas, kepripun bayar Bimase. Wenten sing pecile katah iya duwe utang Bimas, peripen mangan anak rabi lan nyurutang Bimas. Ugah, desas-desus masyarakat niki, sawah pengen ditutup niki banyune, pengen dikeringaken karena dirasa-rasakaken selawase sawah kuh banjir bae. Niku hasile kirang. Kirang be hasile lah. Dados sios cara niku kening ditutup perairan supaya kering. Niki rupine enda tanggapan sing aparat pemerintah desa, terutama. Tapi rupine pemerintah desa niku setuju. Tapi dipikir-pikir bakale niki terbentur karo musim udan. Oktober, November, Desember niku terbentur sereng udan. Lah niki tentune ngenda pemikiran sing lebih luas. Di samping niku ugah masalah kantor. Masalah kantor desa niki, sing dimaksud niki. Karna, ngengerungu-ngerungu niki, bahkan masyarakat sampun pada uning niki, bahwa desa Singaraja niku ayun antuk sumbangan sing pemerintah. Ayun dibangunaken sereng pemerintah, kantor desa sing menurut khabar niki, karena khabar niku sifate maler ngandung salah lan bener, biayane niku lumayan. Satu juta lima ratus sepuluh juta niki, maaf niki, sepuluh juta limang atus ewu. La niki alangkah lebih baike niki kangge nangani kantor bale desa niki, menurut pengalaman sing sampun-sampun niki, rasane prihatin lamun ditangani sereng uwong-uwong, ya jelase bae karo pemborong sing boten tanggung jawab.

Karna biasane pemborong niku terlalu mementingkan pribadine daripada mentingaken masyarakat. Sekolahhan, contone sekolahhan Inpres, katah sing ngeborong sereng pemborong sing boten bertanggung jawab. Niki adalah gelis bubar. Gelis bubar... We, ngomong sih ngomong kih, Pa Wiwing, Mang Sarwani, teh botol mah sih embil ning warung kuh! Ngelak kin, karo es, lempur maning. Punten saos niki, Bapa sing Bandung niki enggih, telat niki wedange niki.

Maka atas nama masyarakat, lamun bangkit mah, masalah pembangunan-pembangunan sing sipate niku antuk disungi sing pemerintah, niku adalah alangkah lebih baika bangunan niku ditangani sereng LKMD, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa. Makane niki kepengen masyarakat mah niki bale desa Singarajan niki kepengen ditangani sereng LKMD atanapi Inpres—oh, sampun otomatis Inpres mah niku ditangani sereng LKMD. Bale desa, Kantor Desa Singarajan niki kepengen ditangani sereng LKMD Desa Singarajan. Karna napa? Karna masyarakat Singarajan niku pengen derebe kantor sing permanen, sing awet. Senajan lurahe gentos sepuluh balen gentos niki, periodene, niki tetep kantor bale desa niku awet, mentereng saos. Tapi lamun ditangani sereng uwong-uwong sebelah rika, wong tebih-tebih niki, rumasane bakale boten ningali sedintendintene, ya, tentune pikirane wis asal peragat bae, endah bubar gah. Toh kita mah ora ngedeleng-deleng bakale. Pan mengkoten niku. La niki, kira-kira kepripan tanggapan bapa-bapa sing Bandung niki, Pa Wiwing Sam'un, uga sing sanese. Jawaban niki boten perlu ning riki. Pa Wiwing boten perlu ngejawab, sing Bandung boten perlu ngejawab. Tinggal seolah-olah bahan pemikiran kangge mecahaken mungkin ning atasan kepala desa. Niku kirane masalah kantor desa.

Sing ketelu niki masalah masyarakat. Masyarakat Desa Singarajan niki, sing waune termasuk masyarakat Desa Pontang niki, sing seniki sampun dimekaraken arane Pontang lan masyarakat Desa Singarajan, alhamdulillah masyarakat Desa Singarajan niki rada maju. Semakin maju lah, baik lamun ditilik saking segi pengajian, pembangunan, kebersihan. Masyarakat desa Singarajan niku semakin maju, menurut penelitian kula. Tentune ya bapa-bapa gih boten benten, boten wenten bedane. Bangkit ditingali, seperti pembangunan Pasar Desa Singarajan niku hasil kreatif aktivitas Lurah atanapi kepala Desa Singarajan ya bangkit ditingali. Macem saluran-saluran banyu, saluran-saluran banyu sing ning sawah, sing ning tempat ibadah, niki bangkit dirasakan lah sehingga masyarakat niku memang rupine senang. Bahkan masyarakat niki sampun ngedere-

beni kesadaran. Kesadaran ning masalah Ipeda. Napa sebabe? Karna masyarakat niku sampun menghayati, sampun ngebanding-banding lah, antara kewajiban masyarakat sereng hadiah saking pemerintah. Kewajiban masyarakat terhadap pemerintah niku, sing kula maksud niki masyarakat desa Singarajan niku, setaun masyarakat desa Singarajan kirang langkung kon ngisungi nyumponi kewajiban ning pemerintah niku cuman satu juta, sejuta. Sejuta sangang puluh ewu. Iku kewajiban masyarakat desa Singarajan. Tapi pemerintah ngisungi ning masyarakat desa Singarajan kados rencana taun wolung puluh sios wolung puluh kalih saos, pemerintah ayun ngisungi bale desa sing hargane sepuluh juta limang atus. Ayun ngisungi Inpres sing hargane sepuluh juta limang atus. Ayun ngisungi penampungan air bersih sing hargane, lamun boten lepat, per penampungan niku sejuta seket, sedeng katahe sewelas. Nah, saking penerangan-penerangan baik saking pemerintah desa terutamine, ughah saking Tripida pada umume, masyarakat niku lambat laun paham, mengerti lan menyadari. Sios bukti, bangkit dicek niki, sereng Tripida, pajeg Ipeda desa Singarajan niku, yah lamun diijir-ijir mah lunas sampun. Pemerintah kedahe mah sampun ngisungi hadiah niki ning Kepala Desa Singarajan. Niki realitas niki. Oh, maaf, niki kenyataan. Bangkit diperiksa. Nikulah kirane masalah tanggapan masyarakat. Seniki masyarakat derebe lamunan, derebe kepengen. Manda kaya tegere desa Singarajan khusus, lurahe niku disungi semacem televisi, sing sipate derebe umum, disungi penerangan. Penerangan niki dede mentri penerangan, lampu, lampu listrik. Niki mungkin senang. Masyarakat semakin teger diajak-ajake, lamun pemerintah daerah atanapi pemerintah pusat, atanapi wilayah niku nyumponi ning lelamunan niki, ning kepengenan masyarakat niki. Wong karena ning Pontang niku maler tromak, maler minimlah, maler mesakat lah. Ngelamune desane pengen dilistriki, dedalane napik setaun bubar, ughah segala kebutuhan, baik ning masalah pertanian. Niki pemerintah memang sampun ngisungi kemurahan, macem Bimas, segala macem niku. Niki masyarakat meriku niku. Kepengene katah. Lamun dijumlah niku boten kitung. Kepengen masyarakat di-componi kepengene niku. Macem penerangan, dedalane endah bagus, supados sing Pontang ning Serang niku boten pegel, la ning dedalane aman karna listrikian.

Ughah ning masalah-masalah peternakan, kepengen masyarakat niku uning ning masalah peternakan niku. Upamine lamun wenten kridit, kridit peternakan, perikanan, niku masyarakat pengen uning. Supados

ditevekaken, napik uwong-uwong sebelah rika saos sing uning. Karna biasane lamun wenten objek mengkoten niku mah, endeke wong-wong jero saos, masyarakat mah boten uning. Kadang-kadang sing uning niku sing derebe hubungan-hubungan ning rika-rika saos. Padahal masyarakat gih katah sing mampu, sing derebe borehe, sing derebe segala maceme. Niki ngenda perhatianane saking pemerintah, terutami pemerintah desa, pemerintah wilayah, daerah. Nah, nikulah kirane hasil saking obrolan sing bangkit kula kemukakaken. Anapun jawabanane niku sekaligus saos niki. Tapi kula kira lamun sing Bandung niki boten perlu ngejawab karna bahasane bakale boten dimengerti, wong bahasane bahasa Sunda. Pa Wiwing niki boten perlu jawab malih. Senajan hadir Pa Wiwing Sam'un niku, mantri pulisi Pontang niku boten perlu hadir. Tapi sing lebih sreg niki ngejawab niku ya kedahe wong Pontange, tapi sing sampun ngalami ning masalah pertanian. Semacam sing hadir niki, sing lagi ngobrosareng kula niki, Mang Sarwani, selaku penghulu, uga mencakup ning masalah pertanian. Niku kedahe sing ngisungi jawaban. Semongkolah lan kula tinggal kerihin. Dede ditinggal linggar niki tapi istirahat. Katuran....

Dados, masalah pertanian niku, sesuai sereng tugas kula, PTD adalah pamong tani desa, dados kula jawab. Mengingat wentene Bimas niku sing taun tujuh satu, dados tanah sawah niku sing selalu digarap niku sampun boten wenten zate. Nah, mungkin lawas mungkin merosot hasile. Dados kepripun ayun kebayar bimase. Kesios niku. Kekalih, pada musim niki mah abis sama sekali petani boten hasil pisan. Ning hama tikus, cepe wong rikane mah, cepe wong Pontange mah ning hama berit. Dados, kemungkinan saking masyarakat niki sedanten ngelaporaken ning bale desa Singarajan. La nikulah jawaban saking kula masalah pertanian karena sampun cukup kanggo pertanian niku masalah pengairanane sampun diterima baik sereng masyarakat. Mung hanjakal niki hama tikuse sing merajalela pada waktu-waktu iki. Lan sesuai malih kerna ayun wenten pemilihan umum, kula selaku pamong tani desa ngilari masa niku kangge pemilu niki, barang masyarakat digusur-gusur mah ning kula kangge bayar bimas, napik malih kangge bayar, sedengken anake saos bayaran sekola niku sedanten rata-rata boten kebayar. Dados, kulane atas nama masyarakat niki la ampun kerihin, sederenge mengkin panen taun delapan dua. La nikulah jawaban saking kula sesuai sereng tugas kula PTD, pamong tani desa, ngenda ampun kerihin masalah penggusuran bayar bimas niki. Toh, melalui BRI niku katah sing nunggak, lan jutaan

sing nunggak niku. Boten digusur-gusur, asal turut bayar bungae masyarakat mah. La nikulah Bapa, khusus pemerintah daerah, atawa pemerintah wilayah, kula memohon maring Bapa, masalah pengurusan bimas niki alangkah kula boten setujune, kerana ningali masyarakat, napik malih kangge bayar bimas, sedangkan wau sing kula utarakan nika bayar sekolahan saos lagi waktu-waktu niki lagi boten kebayar. Mung semongko saking kula. Kula akhiri, assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh....

Lan kulane ngenda malih maring pemerintah khusus karena ning kampung niku terlalu sulit diatasane sesuai sereng tugas kulane, pengulu, kang dados tukang nganter ning KUA. Seniki masalah penceraian malih Pa. Penceraian niki, menurut informasi saking kepala KUA, yen cepe boten bangkit diisbataken. Kudu langsung saos singa ayun nyerai niku ngadep ning pengadilan agama. La niki kula keberatanane, kerana, lamun ditanggapi sing sebenere. masyarakat niki nyadari kangge perpisahan niku, asalkan isbat niki maler diterima, napik digumbang-gambangaken sehingga biaya mah sampun keluar masyarakat niku, kadang-kadang putus mah boten. Dados, masyarakat nikilah kelemahanane kangge menghadapi ning Serang niku. Karena ning Serang kudu ngebakta saksi, kudu ongkos, kudu bayar biaya penceraian. Dados memohon, khusus maring petugas pengadilan agama, maler dibuka kanggene isbat tolak niki kerena masyarakat kula, napik malih ayun rawuh ning pengadilan, sedengkan ning KUA saos sing berdekatan, kangge ngejakaken talak niku sampun boten bangkit, kerna staf KUA boten nampi menurut peraturanane. Dados katah-katahe sing disebut talak liar niku. Semongko gah karena kula niku maler inget ning undang-undang perkawinan, lamun isbat niki diterima mah, kula maler sanggup kangge ngelaksanakaken tugase niki. Tapi lamun ditutup masalah isbat niki, yah kula ayun napakah bertindake, lan napa tugas kula sing dijalanaken niki lamun wenten wong nverai rabine niku. Karena boten bakal kangge masyarakat ayun ngadep. Niki khusus masyarakat desa Singarajan niki, ayun ngadep ning pengadilan agama. Dados maring Bapa sing derebe wewenang ning pengadilan agama, mohon, kula selaku bawahan Bapa sing terendah ning desa niki, enda dibuka kembali masalah isbat niku, lan napik diperlambat. Enja yakine wenten kepala desa sing menyaksikan melalui administrasi napa. Nikilah kula keberatanane kangge masalah talak niki. Dados bapane sing lega saos dadane, senajan tugas. Kerana masya Allah wong desa mah ayun ngadep ning pengadilan niku gemeteren. Sesipeng lamun dipanggil niku boten sare,

kalah minggat. La sampun minggat, kula ayun napa. Ayun ngewentena-ken napa kulane, wong minggat ning Lampung. Dados, sing rangda nika ayun laki susah. karena menunggu isbat boten putus katahe, boten diputusaken. Winginane niki saos boten diputusaken, sedangkan kula sampun ngebayar biaya-biayane. Baranganu ja boten putus. Rangda dede, perawan sampun kawin. La nikilah terasanane masyarakat niku suker dados masalah penceraian niki. Lan malih Pa, masya-Allah, ning masyarakat mah kepala desa niki cepe sampun digajih, sampun dinegrikaken, tetapi kula antos-antosi, sing dados pedamel desa kih, kapan niki cepe kula, lan kula niki sampun pinten taun medamele. Sing barang taun nem delapan kula niki medamel. Sesuai sereng lurah sing diremajakaken, kulane maler diengge ning lurah Pamekaran niku, Sudara Sawadi kih. Dados kapan gah kula niki, kula antosi Pa, masalah negri niki, menawi kulane maler panjang umur. Tapi sing lebih utama mah masyarakat Singarajan atau desa Singarajan niki dinegrikaken cepet-cepet. Insyah-Allah lah, pemilu delapan dua niki ayun sukses desa Singarajan niku. Lan kulane malih Pa, tanggal pinten niku embuh, masjid kula rame ayun antuk sumbangan satu juta sing pemerintah, tapi sampe seniki masyarakat ngantosi, dereng medal-medal niku sumbangan masjid Begog niku, masjid agung Begog. Lan DKM-e sampun neken malih. Pa Camate selaku kepala pemerintah Pontang sampun neken pinten-pinten wiji niku malih. Tapi sampe seniki dereng medal-medal sumbangan masjid agung Begog kuh. Enja toh ning rika-rika mah ngerongokaken sing TV niku sepuluh juta sumbangan masjid anu, dua puluh juta sumbangan masjid anu. Ning desa kula mah Singarajan kih, khusus masjid agung Begog, sejuta bae sampe kesel ngantosane. Masyarakat senikine sampun geger, darani didahar DKM dujite, padahal sing selerehe mah dereng antuk duit niku.

G. Lokasi: Kecamatan Ciruas, Serang

Informan:

1. Nama: K. Mujtaba Ali

Umur: 59 tahun

Pekerjaan: Pensiunan Naib

2. Nama: Saroji

Umur: 50 tahun

Pekerjaan: Pensiunan Karyawan Departemen Penerangan

Tanggal perekaman: 12 September 1981

Selerese, lamun dikatakaken asli, yah setengah asli. Selerese kula mah kelahiran mah sing Pipitan, tapi sareng Ciruas mah sami. Kula niku kudu-dukanane kula mah rawuh seniki gah tetep memimpin. Sing Kopo kedudukan kula niku ngadepi madrasah Pipitan sing barang tahun empat puluh dua. Empat puluh lima, revolusi, empat puluh delapan agresi kedua, Belanda nika nggih. Mawur-mawur, akhire tahun... pinten... maler ning rika kulane ning Taktakan. Laju kakang kula waune dados Wedana Ciruas. Jadi, kula serombongan niku sing Pipitan bagian Lodaya ngumpul....

Rengse sing sis fayer ('cease fire') niku laju ngebentuk pemerentahan baru ning Banten niki termasuk ngeberesi... ai kerana Kiswari niku diangkat dados Kepala Kantor Agama Kabupaten Serang, sengen mah istilaha Kepenguluhan, Kepala Kepenguluhan Kabupaten Serang. Laju kula niku termasuk stap naib se-Kabupaten Serang. Selesai ngeberesi, cepe wong tua niku, iya kakang, "Sirane panjingaken bae gah formasi."

"Kepripun," cepe kula niku, "enja kula mah tugase ning madrasah."

"La, uwis iku mah gampang diatur."

Jadi, kula niku manjing ning formasi ning stap Kabupaten. Sesampune berese, selesai penyelesaian niku karena merlokaken tenaga kula, jadi kula niku dibina ning Ciruas, ngedampingi Kiyai Muhammad Yamin, kepalane Kiyai Muhammad Yamin. Sengen mah tingkat Ciruas niku kenaiban kewedanan. Di samping mengolah kecamatan niki, mengkoordinasi keseluruhan segala-galane niku, kula niku stafe Kiyai Muhammad Yamin. Kiyai Muhammad Yamin pensiun, langsung kula diangkat jadi kepala. Boten inget taune mah pinten nike. Pantese mah taun tujuh tujuh bulan September niku. Rawuh seniki niki. Tapi kulane tetep barang pengsiun mah sing diolah enggih ning Pipitan, madrasah....

Kerana diarani istimewa, cakep, jereh istilahe Pak Kepala Depag seniki mah dede istimewa, cakep, wong magawe jah ora dipindah-pindah, arane ora weruh pengalaman. Iya masabodo jereh kita. Laju apa yah sing perlu dikemukakaken malih? Senikine kulane lagi ngadepi ning Pipitan, pundi fisik bangunanane maler terlalu minim, menurutaken sarat-sarat pendidikan kurang, guru mengkoten malih, sanget kurang keranane boten derebe dana kulane. Iya alhamdulillah kelawan berkahe keuletan penguruse ning Pipitan niku, sampe seniki niku, ngasuh pendidikan niku, sampe gurune niku ning tiga puluh sembilan orang. Sing negrine cuman tetelu bantuan gurune. Liane mah sedanten niku honor. Honore saking mulai ibtidaiyah, sanawiyah, aliyah niku, paling tinggi aliyah niku dua ratus lima puluh rupiah per jam. Lamun ning SMA mah cepe seribu limaratus tah? Tapi alhamdulillah, batur-batur niku kelawan kesadaran tetep ngajar niku boten lalawora. Kelawan tepat waktune lan niki-nikine sehingga hasile tiap taun niku, diperbandingaken waktu ujian negri niku, alhamdulillah, boten pernah kalah malah rada mengkoten be niku. Niki mah kenyataan, dede ngalem dewek. La niku ya berkahe ketabahan lan keuletane pengurus sereng kesadarane batur-batur niku doang. Soale dede material, tapi soale kepengen bareng-bareng derebe amal. Seniki niki lagi ngebangun fisike, kepengen derebe aula sing rada pantes, gati. Dadi, carane seniki niku ngerehab sing sampun wenten, seperti kamar patang kelas niku didamel boten dipager sereng bata... sampun mulai dipasang fondasine wingi, dinten Kemis. Kiyai Amin hadir kula undang ning riki. Ngeureuyeuh carane, kerane jalane boten pati lancar, dadi petukange gah ngembile boten katah-katah. Maksude ngangsur saos, lamun katah petukange boten kejagan.

– Telung puluh sanga murid niku sampe kelas pinten?

+ Ibtidaiyah saking kelas sios sampe kelas nenem, sanawiyah saking kelas sios tekang kelas telu, aliah kelas sios tekang kelas telu. Wenten diniyah, malih, sore.

– Muride sedantene pinten?

+ Muride, lamun pengen jelas pisan mah dipendet datane.

– Napik, niki mah secara garis besare saos.

+ Kirang lebih ning nem atusan. Tapi taun niki sing wenten ning riki mah taun mri enggih, ajaran baru niki, kula kira lebih, lah, ning pitung atus lebih, lah. Sanawiyah niku kelas siose niku sampe kelas kalih-kalih, boten sekelas.

H. Lokasi: Kecamatan Kasemen, Serang

Informan:

1. Nama: M. Ikhromi Komaruddin
Umur: 28 tahun
Pekerjaan: Kepala Desa Peryayi, Kasemen
2. Nama: Tb. Zainuddin
Umur: 37 tahun
Pekerjaan: Kepala Desa Kasemen, Kasemen

Tanggal perekaman: 13 September 1981

Sing IKIP Bandung ayun meneliti bahasa Jawa Kecamatan Kesemen, Dialek Kesemen, Jawa Banten Dialek Kesemen. Jadi, kula sengaje milari lurah sing bener-bener asli wong Kesemen. Maksud kangge diteliti, boten wenten napa-napa. Ayun cerita napa saos. Ning Kesemen kekurangan banyu, umpamane, jalane bolong saos, dipuni boten napa-napa, engkin direhab ning Pa Mantri, dede tah. Jadi boten wenten napa-napa. Kula gih sampun sing Pa Camat wau, mung Pa Camate ngelayad ning anu ning Petir, kondangan.

- Maksudke kebutuhe masarakat segala, koten?
- + La enggih, boten napa-napa. Napa saos sing wenten ning Kesemen. Niki mah ngobrol.
- Kangge air jernih, memang butuh masarakat kula mah, tapi pernah lagi taun wingine niki, diukur-ukur mah memang sampun kangge pelaksanaanane mah dereng nyampe rupina mah niku. Sareng kaya listrik segala niku, sampun pedek. La masarakat mah memang menunggu malih niku. Tapi kangge penyaluranane kan dereng dilaksanakaken kangge ning Kesemen mah.
- + Tapi soal niku mah bangkit kula jawab niku Pa Lurah. Inshaallah sedela malih niki mah.
- Nuhun saos dipuni padang. Yen dipuni wenten periyayi merika nika napik kesasar. Ai, banyune niku, terus ngalire enggih?
- + Dereng, dereng wenten.
- La niku sing ngocor saos niku?
- + Cepe sing Sukacai niki mah kangge air minum niku. Ari bangsa jamban segala mah sampun niku sampun dilaksanakaken, sampun dados, beres niku, jamban keluarga segala niku. Air minum sing dereng wenten. Dados maler menggunakaken sing pam irigasi koten.

- Tapi boten asat-asat irigasi niku, enggih?
- + Boten. Cuman, kangge ning Kesemen niku koten Pa lah, kangge ibarat ning petani mah sangat gersang lah, bangkit dikatakaken gersang lah. Kerana boten wenten sing... sawah sing kenang irigasi sih, boten wenten. Dadi khusus niku kangge niku doang, menunggu sawah tadah hujan.
- Dados, kangge menandur segala niku kirang ayun, kerane saking banyu niku sih Pa.
- + Jadi, adus ning riku enggih?
- Adus mah enggih, wenten ning sumur, wenten ning kali irigasi, mengkoten. Tapi, lamun kangge ngebanyoni ning sawah mah boten bangkit kerana nanjak.
- + Pinten balen panene ning riki niku, Pa Lurah?
- Kangge ning Kesemen mah ngan ukur setaun sepisan, Pa. Niku yen boten wenten hama, lagi kebeneran. Barang wenten hama atanapi kekirangan banyu mah sampun saos, keringan. Dados payah kangge petanine.
- + Ari bale desane ning belah pundi, Pa Lurah?
- Ari Kesemen mah ning pinggir jalan pisan, bale desa mah. Gede.
- + Tapi rupane boten diengge, enggih?
- Boten diengge napane? Dienggeni, puguh kumpulan sing instansi niku yen butuh niku kangge rapat-rapat niku, paling kenggenan. Wong pedek saking kecamatan, malih. Sing kecamatan maupun sing PDK, sing KUA enggih kadang-kadang artine nyambut meriku, terus sing kepolisian kadang-kadang.... Artine diengge jasa niku. Bahkan wingi gih lagi tanggal sebelas, niku tas di engge rapat PKK.
- + Umume mata pencarian rakyat Kesemen napa niku?
- Masing-masing saos, Pa, boten tengtos. Artine wenten sing tani, wenten sing buruh, lah, ngebeca segala macem.
- + Katah-katahe mah mendet iwak, boten?
- Boten. Kerana lamun sing mendet iwak mah bagian merika sing daerah Banten. Sing daerah kula mah boten wenten, Pa.
- + Dagang?
- Dagang, katah-katahe. La Enggih sekedare menunggu musim, kados tangkil, sekedare kang wenten, boten katah. Sing ditunggu jasa mah memang sing pari niku, Pa. Cuman tebih, setaun sepisan. Enggih setaun sepisan gah yen kebeneran. Barang kirang mah si banyune niku tetep saos kegaringan, boten sida malih. Sampun ngedalaken biaya mah sereng pedamelanane niku temenan, tapi kangge penghasilanane boten wenten. Kadang-kadang kula gih sok kerunya, koten.

Lokasi: Kecamatan Merak, Serang

Informan:

1. Nama: Wiwin Widarti
Umur: 12 tahun
Pekerjaan: Pelajar SD
2. Nama: Mutho'yah
Umur: 18 tahun
Pekerjaan: Pelajar SPG

Tanggal perekaman: 13 September 1981

Subuh-subuh tangi jam lima, terus ngebantoni wong tua ngumbah piring, solat subuh....

Subuh-subuh terus salat, tas salat ngumbah piring, tas ngumbah piring adus, kan subuh-subuh mah ora langsung adus, cuman embil wudu, terus tas ngebantoni wong tua langsung sekola, lamun kita mah langsung ning Langun ngebantoni SD Langun. Sore ning SD Taman Sari....

Kita tas dolan ning Teh Toyah, terus nana uwong percis kaya batur kita.

– Sapa arane?

+ Sangka kita Joni, batur kita sing Sanawiyah.

– Wong endi kuene kun?

+ Cidangdam.

Oh, wong Cidangdam. Cidangdam kun desa apa?

– Ora weruh.

+ Wong iku tak sapa: 'Eh, Joni, mengane adoh amat.' Barang nyelingek padahal dudu.

– Terus sirane?

+ Terus kitane melayu.

– Kapan kuene?

+ Mau bengi.

– Sirane tas ngendi?

+ Tas dolan.

– Ning?

+ Umah Teh Toyah.

– Oh. Terus sekelas kuene kuh ning Sanawiyah?

+ Dudu. Nikane kelas telu.

– Oh kelas telu. Joni sing endi kaen? Berarti Teh Toyah gah masih sekola lagi sing dikit yah?

- + Iya.
- Oh, berarti Teh Toyah kelas telu dewekane kelas siji, embeke manjing yah.
- + Iya. Nikane gah kenal.
- Oh, kenal?
- Pripe jeh, sok diomong pripe jeh?
- + Kita gah kenal karo Teh Toyah anake Haji Muhidin.
- Terus bocahe kun?
- + Meneng bae.
- Saiki Iwin akrabe karo sapa?
- + Karo Maryati.
- Maryati wong endi Win?
- + Merak.
- Oh, wong Merak. Sekolane sing endi?
- + Sanawiyah, pada bae.
- Udu sekola sing SD-ne.
- + Ora sekola SD.
- Sekolane Ibtidaiyah?
- + Ibtidaiyah Langon.
- La iya, jadi kan ujiane MIN konon yah. Jadi dewekane mah ora duwe ijazah SD pisan.
- + Ora.
- Tapi sekola pisan ora?
- + Sekola sampe kelas papat doang.
- Kelas papat? Ning SD endi maune?
- + SD Langon pada bae. Subuh ning SD Langon, sorene ning madrasah Langon.
- Jadi, dewekane kun ora sederajat konon maune yah?
- + Ora.
- Jadine....
- + Agamane kelas roro, terus SD-ne kelas siji.
- Terus Iwin sekola Taman Sari Pripe, Win? Hebat ora ning sekolahane?
- + Apa, nakal-nakal bocahe.
- Nakal-nakal?
- + Iya, sengit kita mah.
- Sapa sing paling nakal?
- + Si Edi kaen kah badung.
- Edi wong endi?

- + Edi wong iku, Sukamaju.
- Wong Sukamaju?
- + Eeh.

J. Lokasi: Kecamatan Anyar, Serang
Tanggal perekaman: 14 September 1981

- Bangkit sing Sanawiyah, terus ning Aliah terus ning IAIN. Malah seniki wenten malih ayun dibuka Universitas Tirtayasa ning Serang. Engkin biasane katah sponsore.
- + SLP saos sampun setengah payah. Lan napa maning pengen ning SMA.
- Ning Serang niku, daftar niku kadang-kadang wallohu alam apa olih atawa ora, embuh kerna terlalu katah. Jadi mungkin masih diwakili ning wong gede-gede. Sedeng wong gede-gede wentene ning Serang. Yah, seboten-botene, dede kenang pengaruh sistem, tapi seboten-botene kan? Barang kenal baik mah, ya mempengaruhi.
- + Niki gah dokterandes Mulyana niki enggih, sing Serang asline mah, sing ning IKIP Bandung niku. Wong Serang asli.... Sing sekola, jadi mahasiswa tekang ngedoseni wenten ning Bandung. Jadi ngomonge kaku, katah tambahan bahasa Sunda sereng bahasa niki Indonesia khusus.
- Bocah seniki mah kon mondok bae. Wis sira mah mondok be lah. Anggur, istirahat nunggu taun maning. Sebab alasanane dadi kiyai durung tengtu, barang arep megawe mah ya pengen apa-apa payah. Bocah seiki kuh susah, yen megawe sing gelem kun gati.
- + Seniki mah gengsi. Ning pundi-pundi gengsi sing dijaga. Kerana Gunung Sugih kan kebakta. Rade pamer bae.
- Linggar testing ning Jogja,... milu antri. Barang dibuka, gugur maning gugur maning, samping pitung balen gugur.
- + Wenten pinten sing ning Jogja.
- Sing riki?
- + Tingkat pinten sampun?
- Adi kula mah sampun tingkat telu. Barang pecil mah embeke kelas telu, AMA. Wenten sing ning SMEA.
- + Lulusan sing SMEA taun pinten?
- Taun ini... antuk ning ekonomi.
- + Kan seniki lagi dibuka engge guru agama, sereng guru SD.
- Maler dibuka?
- + La enggih. Boten uning tah?

LAMPIRAN 3

DAFTAR INFORMAN

Nama	Umur (Tahun)	Pekerjaan	Alamat (Kecamatan)
H.M. Hasuri	57	Pensiunan Wedana	Kramat Watu
Amin	25	Karyawan Krakatau Steel	Cilegon
Sulaila Surya M.D.	19	Pegawai Honorer Kantor Kecamatan	Bojonegoro
Tb. Ahmad Suwardi	40	Guru SMA Negeri	Serang
Mustabak	23	Pegawai Honorer Kantor Kecamatan	Bojonegoro
K. Mujtaba Ali	59	Pensiunan Naib	Ciruas
Saraji	50	Pensiunan Karyawan Departemen Penerangan	Ciruas
Mutho'yah	18	Siswa SPG	Pulo Merak
Wiwin Widarti	12	Siswa SD	Pulo Merak
M. Ikhrom Komaruddin	28	Kepala Desa	Kasemen
Tb. Zainuddin	37	Kepala Desa	Kasemen

PETA KECAMATAN-KECAMATAN DI KABUPATEN SERANG

